

**KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK
DALAM PERSPEKTIF NAQUIB AL-ATTAS**

SKRIPSI

Oleh:

Luqman Abdurrahman Shaleh

NIM 12110001



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
Mei, 2016**

**KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK
DALAM PERSPEKTIF NAQUIB AL-ATTAS**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)*

Oleh:

Luqman Abdurrahman Shaleh

NIM 12110001



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
Mei, 2016**

**KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK
DALAM PERSPEKTIF NAQUIB AL-ATTAS**

SKRIPSI

dipersiapkan dan disusun oleh
Luqman Abdurrahman Shaleh (12110001)
telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 13 Juni 2016 dan dinyatakan
LULUS
serta diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Panitian Ujian

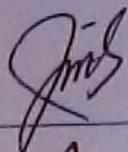
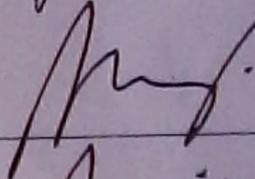
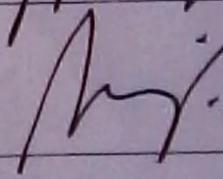
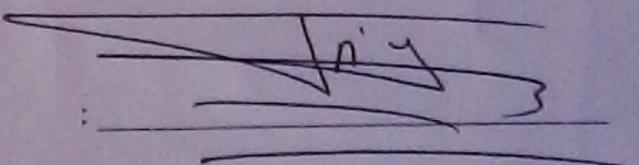
Tanta Tangan

Ketua Sidang
Dra. Hj. Siti Annijat Maimunah, M.Pd
NIP 19570927 198203 2 001

Sekretaris Sidang
Mujtahid, M.Ag
NIP 19750105 200501 1 003

Pembimbing
Mujtahid, M.Ag
NIP 19750105 200501 1 003

Penguji Utama
Triyo Supriyatno, M. Ag, Ph. D
NIP 19700427 200003 1 001


:

:

:

:
:

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maliki Malang



Dr. H. Nur Ali, M. Pd
NIP. 19650403 199803 1 002

PERSEMBAHAN

Teriring rasa syukur kepada Allah SWT. Skripsi ini, ku persembahkan kepada orang-orang yang banyak membantu dan selalu mendampingi dalam hidupku:

*Ayah dan Ibundaku Tercinta (H. Sugeng Widodo Adi & Hj. Wahyuni Nurhayati)
serta Seluruh Keluargaku*

*yang senantiasa Tiada Putus-putusnya untuk mengasihiku setulus hati, yang selalu
mengingatkanku dalam segala hal
yang selalu sabar memberikan bimbingan dan nasehat kepadaku serta pengorbanannya selama ini
dan spiritual sehingga saya mampu menatap dan menyongsong masa depan.*

*Guru-guruku yang telah memberikan wawasan dan ilmu yang sehingga membuatku bisa menjadi
manusia yang berilmu.*

*Untuk sahabat-sahabatku dan tak lupa semua pihak yang turut serta membantu dalam
penyelesaian skripsi ini, terima kasih atas semuanya*

MOTTO

*“Barang siapa yang melepaskan satu kesusahan seorang mukmin,
pasti Allah akan melepaskan darinya satu kesusahan pada hari kiamat.*

*Barang siapa yang menjadikan mudah urusan orang lain,
pasti Allah akan memudahkannya di dunia dan di akhirat”¹*

¹ Hadits Riwayat Muslim. Juga termasuk golongan Hadits Arbain An Nawawi no. 36

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 16 Mei 2016

Luqman Abdurrahman Shaleh

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, hanya milik Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, hidayah serta inayah-Nya sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Sholawat dan salam semoga tetap terlimpah curahkan kepada Nabi Agung Muhammad SAW yang telah berjuang merubah kegelapan zaman menuju cahaya kebenaran, serta menjunjung nilai-nilai harkat dan martabat manusia menuju insan berperadapan.

Suatu kebahagiaan dan kebanggaan tersendiri bagi penulis melalui kisah perjalanan panjang, penulis bisa menyelesaikan skripsi ini. Namun, penulis menyadari bahwa penulisan ini tidak lepas dari bimbingan dan arahan serta kritik konstruktif dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya serta penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Ayahanda, Ibunda, dan adik tersayang dan tercinta, yang telah banyak memberikan pengorbanan yang tidak terhingga, baik materil maupun non materil. Serta cinta kasih dan jerih payahnya demi keberhasilannya dan kebahagiaan penulis, sehingga dengan iringan do'a dan motivasinya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Prof. Dr. H. Mudjia Raharjo, M. Si selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak, Dr. H. Nur Ali, M. Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Malang.

4. Bapak Dr. Marno, M. Ag selaku Ketua Jurusan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Malang.
5. Bapak Mujtahid, M. Ag Selaku dosen pembimbing skripsi, yang telah banyak meluangkan waktu dengan penuh pengertian, ketelatenan dan kesabaran memberikan bimbingan dan arahan dalam penyempurnaan penulisan skripsi.
6. Bapak dan Ibu Dosen Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan yang banyak pada penulis.
7. Dan kepada semua pihak yang telah membantu dalam terselesainya skripsi ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu terima kasih banyak.

Hanya ucapan terima kasih sebesar-besarnya yang dapat penulis sampaikan, semoga bantuan dan do'a yang telah diberikan dapat menjadi catatan amal kebaikan dihadapan Allah SWT. Amin ya Robbal 'Alamiin.

Dengan segala kerendahan hati, penulis menyadari bahwa masih jauh dari kesempurnaan dan keterbatasan ilmu penulis. Oleh karena itu, penulis sangat berharap saran dan kritik konstruktif dari para pembaca yang budiman untuk perbaikan dimasa mendatang. Akhirnya, semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan berguna bagi yang membacanya. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan rahmat, taufiq, hidayah, dan inayah-Nya kepada kita semua. Amin.

Malang, 16 Mei 2016
Penulis

Luqman Abdurrahman Shaleh
NIM. 12110001

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	= a	ز	= z	ق	= q
ب	= b	س	= s	ك	= k
ت	= t	ش	= sy	ل	= l
ث	= ts	ص	= sh	م	= m
ج	= j	ض	= dl	ن	= n
ح	= <u>h</u>	ط	= th	و	= w
خ	= kh	ظ	= zh	ه	= h
د	= d	ع	= ‘	ء	= ‘
ذ	= dz	غ	= gh	ي	= y
ر	= r	ف	= f		

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang	= â
Vokal (i) panjang	= î
Vokal (u) panjang	= û

C. Vokal Diftong

وأ	= aw
أي	= ay
وأ	= û
أي	= î

DAFTAR TABEL

TABEL 1 : PENELITIAN TERDAHULU	18
TABEL 2 : DATA PRIMER DAN DATA SEKUNDER PENELITIAN ..	70
TABEL 3 : KONTEN/ISI DATA PRIMER DAN SEKUNDER.....	72
TABEL 4 : DAFTAR KARYA NAQUIB AL-ATTAS	85

DAFTAR LAMPIRAN

BUKTI PENELITIAN LIBRARY RESEARCH

BUKTI KONSULTASI

PROFIL PENELITI

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	vii
HALAMAN PERNYATAAN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
DAFTAR ISI.....	xiv
ABSTRAK	xvii

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	14
C. Tujuan Penelitian.....	14
D. Manfaat Penelitian.....	15
E. Originalitas Penelitian	17
F. Batasan Masalah.....	19
G. Definisi Operasional.....	19
H. Sistematika Pembahasan	22

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Akhlak dalam Perspektif Islam	24
1. Definisi Akhlak.....	24

2.	Sumber Akhlak	31
3.	Fungsi Akhlak.....	34
4.	Klasifikasi Akhlak	38
5.	Keistimewaan Akhlak.....	40
B.	Pendidikan Akhlak	41
1.	Pengertian Pendidikan Akhlak	42
2.	Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak.....	45
3.	Dasar Pendidikan Akhlak	48
4.	Tujuan Pendidikan Akhlak	50
5.	Metode Pendidikan Akhlak	53
6.	Faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak	61

BAB III METODE PENELITIAN

A.	Pendekatan dan Jenis Penelitian	67
B.	Sumber Data	70
C.	Teknik Pengumpulan Data.....	75
D.	Analisis Data.....	76
E.	Pengecekan Keabsahan Data	79
F.	Prosedur Penelitian	78

BAB IV PAPARAN DATA

A.	Naquib Al-Attas	81
1.	Biografi Naquib Al-Attas	81
2.	Riwayat Pendidikan Naquib Al-Attas	82
3.	Karya-Karya Naquib Al-Attas	84
4.	Hakikat Manusia Menurut Naquib Al-Attas.....	88
B.	Paparan Data	90
1.	Konsep Pendidikan Akhlak Naquib Al-Attas	90
2.	Konsep Pendidikan Karakter di Indonesia	106

BAB V PEMBAHASAN

- A. Analisis Pendidikan Akhlak Naquib Al-Attas 128
- B. Analisis Pendidikan Karakter di Indonesia..... 131
- C. Analisis Pendidikan Akhlak Naquib Al-Attas dengan Pendidikan Karakter di Indonesia..... 134

BAB VI PENUTUP

- A. Kesimpulan 144
- B. Saran-Saran..... 145

DAFTAR PUSTAKA 146

LAMPIRAN-LAMPIRAN

ABSTRAK

Luqman, Abdurrahman Shaleh. 2016. *Konsep Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Naquib Al-Attas*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Mujtahid, M. Ag

Pendidikan pada hakikatnya merupakan suatu upaya mewariskan nilai yang akan menjadi penolong dan penentu umat manusia dalam menjalani kehidupan dan sekaligus untuk memperbaiki nasib dan peradaban umat manusia. Naquib Al-Attas merupakan salah satu contoh pakar Islam modern yang mendasari sistem pendidikan Islam, terlebih dahulu dalam bidang akhlak. Menarik kiranya jika pendidikan akhlak Al-Attas ditemukan relevansi dengan pendidikan karakter di Indonesia yang saat ini sedang digalakkan. Sehingga nantinya mampu diimplementasikan masa sekarang dan masa mendatang.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep pendidikan akhlak dalam perspektif Naquib Al-Attas serta mendeskripsikan relevansi konsep pendidikan akhlak dalam perspektif Naquib Al-Attas terhadap pendidikan karakter di Indonesia.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan jenis penelitian Library Research. Metode pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan buku-buku karya Naquib Al-Attas serta buku-buku yang ditulis oleh tokoh lain yang di dalamnya terdapat uraian pemikiran Naquib Al-Attas. Dan teknik analisis data menggunakan konten analisis.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat relevansi antara pendidikan akhlak dalam perspektif Naquib Al-Attas terhadap pendidikan karakter di Indonesia, diantaranya: (1) sama-sama ingin menghasilkan individu yang baik; (2) menjunjung tinggi nilai-nilai demokrasi; (3) berupaya untuk mencerdaskan manusia; (4) menjadi warga Negara yang baik dan benar; (5) membina manusia agar lebih tangguh dan sempurna; (6) menggunakan model pembelajaran yang mencakup semua aspek; (7) mengajarkan tentang ilmu agama; (8) memiliki materi yang kompleks; (9) memiliki kesadaran yang sama antara pendidik dan peserta didik.

Kata Kunci: Konsep, Pendidikan, Akhlak, Karakter

ABSTRACT

Luqman, Abdurrahman Saleh. 2016. The concept of Moral Education in the Perspective of *Naquib al-Attas*. Thesis, Department of Islamic Education, Faculty of Tarbiyah and Teaching Science, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Advisor: Mujtahid, M. Ag

In fact, Education is an attempt to pass a value that will be a help and a determinant of life human beings and at the same time to improve the lot of humanity and civilization. *Naquib al-Attas* is one example of modern Islamic scholars underlying Islamic educational system, first in the field of morals. It is interesting if moral education of Al-Attas found relevance with character education in Indonesia, which is currently being promoted. It can be implemented now and future.

This study aimed to describe the concept of moral education in the perspective of *Naquib al-Attas* and describe the relevance of the concept of moral education in the perspective of *Naquib al-Attas* on character education in Indonesia.

This study used a descriptive approach to the type of research Library. Data collection methods that researcher used in this research was the method of documentation, namely by collecting books by *Naquib al-Attas* and books written by other figures that included descriptions of thought of *Naquib al-Attas*. And data analysis techniques used content analysis.

The results of this study indicated that there was relevance between moral education in perspective of *Naquib al-Attas* on character education in Indonesia, those were: (1) both wanted to produce a good individual; (2) uphold the democratic values; (3) try to educate people; (4) to be good citizens; (5) create people in more resilient and perfect; (6) use a model which covers all aspects of learning; (7) think about the science of religion; (8) it has a complex matter; (9) it has the same awareness among educators and learners.

Keywords: Concepts, Education, Moral, Character

مستخلص البحث

لقمان عبد الرحمن صالح. 2016. مفهوم التربية الأخلاقية في منظور نقيب العتاس . بحث جامعي. قسم التربية الإسلامية ، كلية العلوم التربوية والتعليم ، جامعة الإسلامية الحكومية مولانا مالك إبراهيم مالانج . أطروحة: المجتهد، الماجستير
في الأساسية التعليم هو محاولة لتمير قيمة من شأنه أن يكون مساعد ومحددًا من البشر في الحياة، وكذلك لتحسين الكثير من الإنسانية والحضارة نقيب العتاس هو مثال واحد من علماء الدين الإسلامي الحديث الكامنة وراء النظام التربوي الإسلامي، لأول مرة في مجال الأخلاق يبدو جذاب إذا وجدت التربية الأخلاقية العتاس صلة مع تعليم الحرف في اندونيسيا الذي يجري حاليا الترويج . لذلك سوف تكون قادرة على تنفيذ الحاضر والمستقبل.

هدفت هذه الدراسة إلى وصف مفهوم التربية الأخلاقية في منظور نقيب العتاس ولوصف أهمية مفهوم التربية الأخلاقية في منظور نقيب العتاس على التعليم الشخصية في اندونيسيا.
استخدمت هذه الدراسة المنهج الوصفي لنوع من البحث المكتبة . طرق جمع البيانات التي يستخدمها الباحث في هذا البحث هو الأسلوب الوثائق، وهي عن طريق جمع الكتب من قبل نقيب العتاس والكتب التي ألفها الشخصيات الأخرى التي تضمنت وصفا للتفكير نقيب العتاس . وتقنيات تحليل البيانات باستخدام تحليل المحتوى.
هذه النتائج تشير إلى أن هناك صلة بين التربية الأخلاقية في منظور نقيب العتاس على التعليم الشخصية في اندونيسيا، يعني: (1) كل من تريد لإنتاج الفرد على ما يرام (2) . إعلاء قيم الديمقراطية؛ (3) يعمل على تثقيف إنسان (4) . مواطنين صالح وصحيح (5) . تشجيع الإنسان على أن تكون أكثر مرونة والكمال؛ (6) باستخدام نموذج التعلم التي تغطي جميع الجوانب؛ (7) علم عن علم الدين؛ (8) لديه المواد المعقدة؛ (9) لديها نفس الوعي بين المعلمين والمتعلمين.

كلمات الرئيسية: المفاهيم والتعليم الاخلاق والشخصية

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada hakikatnya merupakan suatu upaya mewariskan nilai, yang akan menjadi penolong dan penentu umat manusia dalam menjalani kehidupan, dan sekaligus untuk memperbaiki nasib dan peradaban umat manusia. Sementara itu Mahmud As-Sayid Sulthan sebagaimana dikutip oleh Toto Suharto mengungkapkan bahwa tujuan pendidikan Islam harus memenuhi beberapa karakteristik, seperti kejelasan, universal, integral, rasional, aktual, ideal dan mencakup jangkauan untuk masa yang panjang. Atau dengan bahasa sederhananya, pendidikan Islam harus mencakup aspek kognitif (*fikriyyah ma'rifiyyah*), afektif (*khuluqiyah*), psikomotorik (*jihadiyah*), spiritual (*ruhiyah*) dan sosial kemasyarakatan (*ijtima'iyah*)¹.

Pendidikan sangatlah penting bagi kehidupan manusia pada umumnya. Karena memang dengan adanya pendidikan, manusia terlihat berbeda dengan makhluk-makhluk lain ciptaan Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Hanya saja pentingnya dan berartinya pendidikan, hingga menjadikan manusia semakin berkembang dari waktu ke waktu, dari zaman ke zaman, dari masa ke masa.

Tanpa pendidikan, maka diyakini manusia sekarang tidak berbeda dengan generasi manusia masa lampau. Secara ekstrim bahkan dapat

¹ Saharto, Toto. *Filsafat Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Ar-Ruz. 2006). Hal. 112

dikatakan, bahwa maju mundurnya atau baik buruknya peradaban suatu masyarakat, suatu bangsa, akan ditentukan oleh bagaimana pendidikan yang dijalani oleh masyarakat bangsa tersebut.

Dalam konteks tersebut, maka kemajuan peradaban yang dicapai umat manusia dewasa ini, sudah tentu tidak terlepas dari peran-peran pendidikannya. Diraihnya kemajuan ilmu dan teknologi yang dicapai bangsa-bangsa diberbagai belahan bumi ini, telah memberikan akses produk suatu pendidikan, sekalipun diketahui bahwa kemajuan yang dicapai dunia pendidikan selalu di bawah kemajuan yang dicapai dunia industri yang memakai produk lembaga pendidikan.

Hal itu bukan tanpa sebab, karena dalam dunia industri selalu memfokuskan pada keuntungan sebanyak-banyaknya dan mengesampingkan aspek pendidikan. Sehingga *unggah-ungguh* (dalam bahasa Jawa berarti sopan santun/tatakrama) dikesampingkan. Tak jarang jika praktek perbuatan buruk (*akhlak mazmumah*) lainnya menjadi marak karena kurang sadarnya akan pentingnya pendidikan.

Oleh sebab itu, pendidikan akhlak sangat penting bagi peserta didik dalam menumbuhkembangkan hubungan antara peserta didik dengan Sang Pencipta, hubungan antara peserta didik dengan manusia lainnya sehingga memunculkan suatu sikap yang harmonis di antara sesamanya. Pernyataan ini sesuai dengan Bukhari Umar bahwa pendidikan akhlak adalah proses pembinaan budi pekerti anak sehingga menjadi budi pekerti yang mulia

(*akhlak karimah*). Proses tersebut tidak terlepas dari pembinaan kehidupan beragama peserta didik secara totalitas. Hal senada juga disampaikan oleh Al-Attas bahwa wajib hukumnya bagi peserta didik untuk membentengi dirinya dengan akhlak yang dalam perkataan Beliau dikenal dengan istilah *ta'dib*².

Hubungan peserta didik dengan Sang Pencipta bisa ditunjukkan dengan menjalankan perintahnya dan menjauhi larangannya. Sedangkan hubungan peserta didik dengan sesamanya bisa ditunjukkan dengan saling tolong-menolong, tidak mengejek temannya, memberikan solusi ketika temannya mendapatkan masalah, silaturahmi, mengirimkan doa, dan lain sebagainya.

Apabila pendidikan akhlak tidak ditanamkan dalam diri peserta didik sejak kecil, maka tidak menutup kemungkinan akan menjerumuskan peserta didik pada suatu yang tidak diinginkan oleh masyarakat luas. Misalkan ada seorang pelajar membentak, memukul, bahkan membunuh orang tuanya, menjadi pelacur, saling adu jotos sama teman-temannya, dan lain sebagainya. Hal seperti inilah yang tidak kita inginkan, lebih-lebih bagi orang tua.

Maka dari itu, sesuatu yang sangat bersifat *urgent* pada era saat ini adalah akhlak. Karena walau pun dalam ranah pendidikan formalnya menghasilkan prestasi yang *mentereng* baik di tingkat Nasional maupun International. Namun jika akhlak yang dimiliki sangat rendah, maka bisa

² Wan Mohd Nor Wan Daud. *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed Naquib Al-Attas*, terj. Iskandar Amel. (Bandung: Mizan. 1998). Hal. 22

menjadi senjata bomerang bagi orang tua andai suatu saat nanti melihat anak-anaknya; atau jika untuk para pendidik melihat anak didiknya jauh dari nilai-nilai Islam.

Di lain sisi, belakangan ini umat Islam dilanda berbagai masalah terutama dalam pendidikan akhlak terhadap peserta didik. Permasalahan tersebut disebabkan karena dua faktor, yaitu *internal* dan *eksternal*, yang menuntut adanya solusi yang terbaik dalam memecahkan permasalahan tersebut. Melihat dari permasalahan ini, Syeikh Muhammad Naquib Al-Attas memberikan analisis bahwa yang menjadi penyebab para pelajar melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan Islam bersumber dari kurangnya pembinaan pendidikan akhlak terhadap peserta didik baik yang bersifat formal maupun non-formal³.

Menurut Al-Attas , yang termasuk kategori *eksternal*, yaitu pengaruh-pengaruh yang datangnya dari luar Islam (Barat) baik yang berupa kebudayaan maupun peradaban itu sendiri. Sedangkan faktor *internal*-nya adalah hilangnya adab (akhlak), disiplin, akal pikiran, jiwa, hilangnya kepercayaan antara masyarakat satu dengan masyarakat yang lain, sempitnya komunikasi dan hubungan, berkurangnya keintelektualan, berkurangnya kapasitas rohani dan potensial.

³ Baharudin, Kemas. *Filsafat Pendidikan Islam: Analisa Pemikiran Al-Attas*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2001). Hal. 1

Bahkan sangat dimungkinkan pemikiran-pemikiran yang datang dari barat dapat mengubah ranah pendidikan Islam yang selama ini kita junjung dan kita agung-agungkan dari masa ke masa. Banyak para pelajar dan anak-anak telah terpengaruh oleh budaya-budaya Barat, sehingga para pelajar lupa akan ajaran Islam itu sendiri. Salah satu contoh para pemuda dan pemudi melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam (berawal dari pacaran, pornoaksi, pornografi, suka membantah apa yang diperintahkan oleh orang tua dan lain sebagainya).

Bisa dikatakan, ini merupakan salah satu cara orang-orang Barat dalam menghancurkan umat Islam dengan cara seperti ini, orang-orang Barat dapat menyebarkan ideologinya dan menguasai umat Islam. Mereka (Barat) iri terhadap Umat Islam yang jumlahnya sangat banyak dibandingkan orang-orang Barat serta peradaban yang terlebih dahulu maju (pada masa abad pertengahan).

Sedangkan faktor internalnya adalah hilangnya adab (*akhlak*), kedisiplinan, akal pikiran, jiwa, hilangnya kepercayaan antara masyarakat satu dengan masyarakat yang lain, sempitnya komunikasi dan hubungan, berkurangnya keintelektualan, berkurangnya kapasitas rohani dan potensial. Lebih lanjut, Al-Attas mengungkapkan bahwa yang menjadi faktor internal rusaknya pendidikan adalah:

1. Kesalahanpahaman dalam memaknai ilmu pengetahuan
2. Kurang efektifnya pembinaan pendidikan akhlak terhadap peserta didik

3. Para pemimpin yang tidak berkualitas untuk menjadi seorang pemimpin yang sah, tidak memiliki akhlak yang tinggi, dan intelektualnya rendah.

Faktor internal ini sama berbahayanya dengan faktor eksternal, bahkan lebih condong ke arah yang menentukan anak itu berakhlak atau tidak. Karena jika internalnya bagus, bisa dimungkinkan tidak akan terpengaruh oleh faktor eksternalnya.

Pendidikan akhlak sangat penting diterapkan dalam diri anak sejak dini. Dalam rangka menyelamatkan dan memperkuat akidah Islamiah anak, pendidikan anak harus dilengkapi dengan pendidikan akhlak yang memadai. Dalam al-Qur'an sendiri banyak sekali ayat yang menyindir, memerintahkan atau menekankan pentingnya akhlak bagi setiap hamba Allah yang beriman. Maka dalam mendidik akhlak kepada anak-anak, selain harus diberikan keteladanan yang tepat, juga harus ditunjukkan tentang bagaimana harus menghormati dan seterusnya.

Sudah barang tentu pendidikan akhlak yang diajarkan dengan tepat akan membentuk akhlak anak-anak menjadi lebih baik. Bahkan ketika akhlak itu dilakukan secara terus-menerus dan akhirnya menjadi terbiasa melakukan hal itu, terbentuklah karakter yang kuat dari diri anak sehingga ia menemukan jati diri yang sesungguhnya sebagai seorang Muslim yang taat.

Sementara menurut Abuddin Nata, bahwa banyak dari para orang tua mengeluhkan terhadap ulah perilaku para pelajar yang sukar dikendalikan, nakal, keras kepala, sering berbuat keonaran, sering melakukan kemaksiatan,

tawuran, mabuk-mabukan, bergaya seperti gayanya orang-orang Barat, banyaknya pemerkosaan dan perilaku penyimpangan-penyimpangan yang lain⁴. Bahkan para remaja sering membentak dan membantah perintah orang tua. Padahal dalam al-Quran sendiri melarang membantah dan membentak orang tua. Seperti firman Allah dalam surat Al-Isra' ayat 23 yaitu :

ذُرِّيَّةً مِّنْ حَمَلْنَا مَعَ نُوحٍ إِنَّهُ كَانَ عَبْدًا شَكُورًا ﴿٢٣﴾

Artinya : *Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.*⁵

Melihat dari ayat dan hadits di atas bahwa pendidikan akhlak sangat penting diterapkan dalam diri anak sejak mulai dini. Dalam rangka menyelamatkan dan memperkokoh akidah Islamiyah anak, pendidikan anak harus dilengkapi dengan pendidikan akhlak yang memadai. Dalam Al-Qur'an sendiri banyak sekali ayat yang menyindir, memerintahkan atau menekankan pentingnya akhlak bagi setiap hamba Allah yang beriman. Maka dalam mendidik akhlak kepada anak-anak, selain harus diberikan keteladanan yang tepat, juga harus ditunjukkan tentang bagaimana harus menghormati dan seterusnya.

⁴ Abuddin Nata. *Manajemen Pendidikan*. (Jakarta: Kencana Pranada. 2007). Hal. 190

⁵ Quran Surah Al-Isra' ayat 3

Dengan demikian dalam rangka mengoptimalkan perkembangan dan memenuhi karakteristik anak yang merupakan individu yang unik yang mempunyai pengalaman dan pengetahuan yang berbeda, maka perlu dilakukan usaha yaitu dengan memberikan rangsangan-rangsangan, dorongan-dorongan, dan dukungan kepada anak. Agar para pendidik melakukan dengan optimal maka perlu dipersiapkan suatu kurikulum yang sistematis.

Selain pembentukan sikap dan perilaku yang baik, anak juga memerlukan kemampuan intelektual agar anak siap menghadapi tuntutan masa kini dan masa yang akan datang. Maka dari itu, anak memerlukan penguasaan berbagai kemampuan dasar agar anak siap dan dapat menyesuaikan diri dalam setiap segi kehidupannya.

Sehubungan dengan hal itu, maka program pendidikan anak usia dini dapat mencakup bidang pembentukan sikap dan pengembangan kemampuan dasar yang keseluruhannya berguna untuk mewujudkan manusia yang mampu berdiri sendiri, bertanggung jawab dan mempunyai bekal untuk memasuki pendidikan selanjutnya.

Dengan demikian, tampak jelaslah tentang kepentingan dan kegunaan akhlak. Akhlak memang penting dan perlu bagi tiap-tiap orang, tiap-tiap golongan manusia, bahkan penting dan perlu bagi seluruh dunia. Dengan akhlak manusia berbeda dengan hewan dan dengan akhlak kehidupan di muka bumi ini dapat berjalan dengan baik dan sejahtera.

Oleh sebab itu, pendidikan merupakan kebutuhan setiap individu seseorang dalam mengembangkan kualitas, potensi dan bakat diri. Pendidikan membentuk manusia dari tidak mengetahui menjadi mengetahui, dari kebodohan dan dari kurang paham menjadi lebih paham. Intinya bahwa pendidikan membentuk jasmani dan rohani manusia menjadi lebih baik dari sebelum mengenyam pendidikan.

Sebagaimana UU SISDIKNAS RI NO. 20 TH. 2003 BAB II Pasal 3 dinyatakan :

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tujuan pendidikan setidaknya terbagi menjadi dua, yaitu pendidikan bertujuan mengembangkan aspek batin/rohani dan pendidikan bersifat jasmani/lahiriyah. Pendidikan bersifat rohani merujuk kepada kualitas kepribadian, karakter, akhlak dan watak, kesemua itu menjadi bagian penting dalam pendidikan, kedua pengembangan terfokus kepada aspek jasmani, seperti ketangkasan, kesehatan, cakap, kreatif. Pengembangan tersebut dilakukan di institusi sekolah dan di luar sekolah seperti di dalam keluarga dan masyarakat.

Dengan demikian secara konseptual pendidikan mempunyai perang strategis dalam membentuk anak didik menjadi manusia berkualitas, tidak saja

berkualitas dalam segi skill, kognitif, afektif, tetapi juga aspek spiritual. Hal ini membuktikan pendidikan mempunyai andil besar dalam mengarahkan anak didik mengembangkan diri berdasarkan potensi dan bakatnya. Melalui pendidikan, anak memungkinkan menjadi pribadi sholeh, pribadi berkualitas secara skill, kognitif dan spiritual.

Tetapi realitas di masyarakat membuktikan pendidikan belum mampu menghasilkan anak didik berkualitas secara keseluruhan. Kenyataan ini dapat dicermati dengan banyaknya perilaku terpuji terjadi di masyarakat, sebagai contoh merebaknya pengguna narkoba, penyalahgunaan wewenang, korupsi, manipulasi, perampokan, pembunuhan, pelecehan seksual, pelanggaran hak asasi manusia, penganiayaan terjadi hampir setiap hari. Realitas ini memunculkan anggapan bahwa pendidikan belum mampu membentuk anak didik berkepribadian paripurna.

Terjadinya krisis pendidikan akhlak dapat terlihat dari semakin berkembangnya kecenderungan manusia untuk berbuat jahat dan kekerasan serta rusaknya tatanan social ditambah dengan semakin rendahnya akhlak manusia. Apabila kita mengamati berbagai fenomena kerusakan akhlak bukan hanya muncul di tengah orang-orang yang tidak berpendidikan, tapi justru datang dan terjadi dari kalangan orang yang terpelajar. Dikalangan para pelajar dan mahasiswa, kita sangat sering disuguhi berita tentang berbagai jenis kenakalan, seperti tawuran antar pelajar, tindakan *anarkhis* dalam demonstrasi, penyalahgunaan obatan-obatan terlarang, pergaulan bebas,

perilaku penyimpangan seksual, pesta minuman keras dan perilaku negatif yang lain. Di kalangan para pejabat dan elit politik, kita juga sering disugahi berita tentang perilaku negatif, misalnya : KKN (Korupsi, Kolusi dan Nepotisme), perilaku hedonism di tengah kondisi meningkatnya kemiskinan. Yang lebih parah, perilaku negative juga menimpa para pendidik sendiri dengan mengabaikan amanah ilmiah serta mengabaikan aspek akhlak dalam pergaulan, mereka justru lebih memprioritaskan aspek transaksional dalam dunia pendidikan.

Anggapan tersebut menjadikan pendidikan diposisikan sebagai institusi yang dianggap gagal membentuk masyarakat yang berakhlak mulia. Padahal tujuan pendidikan di antaranya adalah membentuk pribadi berwatak, bermartabat, beriman dan bertaqwa serta berakhlak.

Akhlak merupakan kelakuan yang timbul dari hasil perpaduan antara hati nurani, pikiran, perasaan, bawaan dan kebiasaan dan yang menyatu, membentuk suatu kesatuan tindakan akhlak yang dihayati dalam kenyataan hidup sehari-hari. Semua yang telah dilakukan itu akan melahirkan perasaan moral yang terdapat di dalam diri manusia itu sendiri sebagai fitrah, sehingga ia mampu membedakan mana yang baik dan mana yang jahat, mana yang bermanfaat dan mana yang tidak berguna, mana yang cantik dan mana yang buruk⁶. Dengan demikian hendaknya di sekolah sebagai guru mampu

⁶ Asmaran. *Pengantar Studi Akhlak*. (Jakarta: Grafindo Persada. 1994). Hal. 27

mengantarkan anak untuk memahami ilmu akhlak dengan harapan agar anak mampu memahami tentang akhlak yang sebenarnya.

Menurut pandangan Islam, pendidikan akhlak adalah faktor penting dalam membina suatu umat membangun suatu bangsa⁷. Kita bisa melihat bahwa bangsa Indonesia yang mengalami multi krisis juga disebabkan kurangnya pemahaman akhlak. Secara umum pembinaan pemahaman akhlak remaja sangat memprihatinkan.

Pendidikan Islam haruslah berorientasi kepada pembangunan dan pembaharuan, pengembangan kreativitas, intelektualitas, *life skill*, kecakapan penalaran yang dilandasi dengan keluhuran moral dan kepribadian yang unggul, sehingga pendidikan Islam akan mampu mempertahankan relevansinya di tengah-tengah laju pembangunan dan pembaharuan paradigma sekarang ini. Dengan demikian, pendidikan Islam akan melahirkan manusia yang belajar terus, mandiri, disiplin, terbuka, inovatif, mampu memecahkan dan menyelesaikan berbagai problem kehidupan, serta berdayaguna bagi kehidupan dirinya dan masyarakat⁸.

Di samping itu, pendidikan yang dikehendaki oleh Islam adalah pendidikan yang dibangun di atas konsep ke-Islaman, sehingga mampu membentuk manusia yang unggul secara intelektual, kaya dalam amal, serta

⁷ Baharudin, Kemas. *Filsafat Pendidikan Islam: Analisa Pemikiran Al-Attas*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2001). Hal. 47

⁸ Faisal, Ismail. *Paradigma Kebudayaan Islam: Studi Kritis dan Refleksi Historis*. (Yogyakarta: Tiara Ilahi. 1998). Hal. 98

anggun dalam akhlak dan kebijakan. Namun, yang terjadi saat ini adalah masyarakat Islam mengalami degradasi moral, pelanggaran nilai-nilai semakin akut dan sulit untuk dikendalikan dan yang memprihatinkan pelanggaran nilai tersebut dilakukan oleh para kaum pelajar dalam berbagai lapisan pada tatanan masyarakat.

Pendidikan akhlak yang diajarkan dalam ranah formal tidaklah dipandang hanya sebatas *transfer of knowledge* saja. Melainkan lebih menekankan pada latihan, pembiasaan, maupun praktek secara langsung yang dicontohkan oleh Pendidik lantas diteladani oleh peserta didik.

Dalam hal ini, idealnya para pelajar itu seharusnya menjadi suri teladan atau contoh bagi masyarakat, akan tetapi hal tersebut tidak diterapkan dalam diri para pelajar bahkan sebaliknya para pelajar melakukan pelanggaran terhadap nilai-nilai tersebut. Ini menunjukkan bahwa adanya kepincangan dalam dunia pendidikan. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami gagasan pendidikan fundamental dari Naquib Al-Attas yakni tentang pendidikan akhlak yang dijadikan sebagai konsep dalam pembangunan sumber daya manusia. Dari pemikiran ulama ini, dapat dijadikan sebagai masukan dalam memberikan solusi alternatif terhadap persoalan-persoalan yang terjadi dalam pendidikan.

Pada dasarnya sistem pendidikan Islam yang menekankan pada aspek akhlak telah banyak dikemukakan, baik oleh para pakar Islam klasik maupun modern, seperti Ibnu Miskawaih, Al-Ghazali, Ahmad Amin, Miqdad Yaljan,

dan Naquib Al-Attas dengan konsep pendidikan akhlaknya dan sebagainya. Dalam konteks ini, peneliti tertarik untuk mengungkap kembali pemikiran Naquib Al-Attas di bidang pendidikan akhlak dengan tujuan barangkali dijumpai pendapat yang layak untuk kembali dan diimplementasikan dalam pendidikan akhlak masa sekarang dan masa mendatang.

Berdasarkan hal tersebut, maka merupakan suatu alasan yang mendasar apabila peneliti membahas permasalahan tersebut dalam penelitian berjudul: KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK DALAM PERSPEKTIF NAQUIB AL-ATTAS

B. Rumusan Masalah

Permasalahan yang telah diidentifikasi kadang-kadang sifatnya masih umum, belum konkret dan spesifik. Apabila hal ini terjadi, maka permasalahan tersebut harus dipersempit dengan cara menetapkan atau merumuskan masalah agar lebih konkret dan spesifik melalui pemecahan masalah menjadi sub-sub masalah atau sederet pertanyaan yang relevan dengan permasalahan pokok. Adapun peneliti sudah membuat rumusan masalah sebagaimana berikut ini:

1. Bagaimana konsep pendidikan akhlak dalam perspektif Naquib Al-Attas?
2. Bagaimana relevansi konsep pendidikan akhlak dalam perspektif Naquib Al-Attas terhadap pendidikan karakter di Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian memerlukan tujuan untuk menjawab setiap rumusan masalah yang sudah dipoinkan sebelumnya. Dengan maksud bahwa setiap rumusan masalah yang berupa pertanyaan, mampu dijawab dan dijelaskan secara detail dengan hadirnya tujuan ini. Adapun mengenai tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan konsep pendidikan akhlak dalam perspektif Naquib Al-Attas
2. Mendeskripsikan relevansi konsep pendidikan akhlak dalam perspektif Naquib Al-Attas terhadap pendidikan karakter di Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki 2 manfaat secara garis besar, yaitu manfaat teoritis dan praktis. Manfaat teoritis adalah kegunaan hasil penelitian terhadap pengembangan keilmuan, atau menyebutkan kegunaan teoritis apa yang dapat dicapai dari masalah yang diteliti. Sedangkan manfaat praktis ialah kegunaan hasil penelitian untuk kepentingan masyarakat penggunanya atau menyebutkan kegunaan apa yang dapat dicapai dari penerapan pengetahuan yang dihasilkan dari penelitian. Berikut peneliti sebutkan masing-masing dua manfaatnya:

1. Teoritis

Bertujuan untuk memperluas cakrawala ilmu dan bermanfaat bagi spesialis yang ahli dalam bidang konsep Naquib Al-Attas pada ranah pendidikan Islam terutama mengenai akhlak.

2. Praktis

a. Bagi Kampus Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Mampu menjadi pembendaharaan ilmu di kampus UIN MALIKI Malang dengan diletakkannya hasil penelitian ini di arsip dan dokumen resmi baik dalam bentuk soft file maupun hard file.

b. Bagi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Mampu menambah khazanah keilmuan dan suatu kebanggaan akan hadirnya karya mahasiswa FITK, dan mampu pula untuk memberi manfaat bagi jurusan lain dalam lingkup FITK.

c. Bagi Jurusan Pendidikan Agama Islam

Mampu menjadi tambahan ilmu dalam perkuliahan terutama untuk mata kuliah Akidah Akhlak sehingga hal ini dapat berguna untuk aktivitas menuntut ilmu pada saat kegiatan perkuliahan di kampus terutama bagi mahasiswa prodi PAI.

d. Bagi Tenaga Pendidik (Guru, Dosen, Ustadz, dll.)

Mampu menjadi sumber atau bahan untuk melakukan pembelajaran baik di sekolah, perguruan tinggi maupun masyarakat

luas. Selain itu juga bisa dijadikan pedoman dalam aktivitas dakwah mengenai bab akhlak.

e. Bagi Mahasiswa

Mampu menjadi tonggak ukur untuk melakukan penelitian selanjutnya, sehingga pembahasan yang didapat dari penelitian ini semakin komplit, detail, dan akurat sampai keakar-akarnya.

f. Bagi Masyarakat Luas

Mampu menjadi sumber pengetahuan dalam bidang akhlak sehingga bisa membuat pembacanya (masyarakat luas) tergerak hatinya untuk hijrah menuju arah yang lebih baik, terlebih lagi bersegera untuk *taubatan nashuha* dengan mengaplikasikan konsep pendidikan akhlak dari kedua tokoh besar umat Islam ini.

E. Originalitas Penelitian

Peneliti menyadari bahwa telah ada peneliti-peneliti terdahulu yang membahas tentang konsep pendidikan, akan tetapi peneliti belum menemukan suatu kajian yang secara khusus membahas tentang nilai-nilai pendidikan akhlak dalam perspektif Naquib Al-Attas.

Menghindari adanya pengulangan kajian terhadap penelitian dalam hal-hal yang sama dan untuk memperoleh gambaran yang pasti tentang penelitian ini, berikut akan peneliti ilustrasikan beberapa karya yang telah mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan dari penelitian terdahulu, yakni :

Tabel I :

No	Nama Peneliti, Judul, Bentuk (skripsi/tesis/jurnal/dll), dan Tahun Penelitian.	Perbedaan
1.	Mohammad Nawawi (08470087), Konsep Pendidikan Akhlak Anak Menurut Al-Ghazali dalam Kitab Ayyuhal-Walad. Skripsi 2013	Penelitian terdahulu lebih fokus membahas konsep pendidikan akhlak anak menurut Al-Ghazali dalam kitab Ayyuhal-Walad , sementara penulis lebih focus membahas penelitian mengenai konsep pendidikan akhlak dalam perspektif Naquib Al-Attas.
2.	Moch. Hafidz F (08340024), Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih. Skripsi 2010	Penelitian terdahulu lebih fokus membahas konsep pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih , sementara penulis lebih focus membahas penelitian mengenai konsep pendidikan akhlak dalam perspektif Naquib Al-Attas.
3.	Qusyairi Ahmad (08340013), Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ki Hajar Dewantara. Skripsi 2013	Penelitian terdahulu lebih fokus membahas konsep pendidikan akhlak menurut Ki Hajar Dewantara , sementara penulis lebih focus membahas penelitian mengenai konsep pendidikan akhlak dalam perspektif Naquib Al-Attas.
4.	Ahmad Dumiasi (11108100), Konsep Pendidikan Akhlak Anak dalam Tafsir Ibnu Katsir Analisis Surat Luqman. Skripsi 2013	Penelitian terdahulu lebih fokus membahas konsep pendidikan akhlak anak dalam tafsir Ibnu Katsir analisis surat Luqman , sementara penulis lebih focus membahas penelitian mengenai konsep pendidikan akhlak dalam perspektif Naquib Al-Attas.
5.	Tatang Haerul Anwar (505930064). Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah. Tesis 2012	Penelitian terdahulu lebih fokus membahas konsep pendidikan akhlak menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziah , sementara penulis lebih focus membahas penelitian mengenai konsep pendidikan akhlak dalam perspektif Naquib Al-Attas.
6.	Muliatul Maghfiroh (1205149). Telaah Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif	Penelitian terdahulu lebih fokus membahas konsep pendidikan akhlak perspektif Miftahul Luthfi Muhammad ,

	Miftahul Luthfi Muhammad. Skripsi 2009	sementara penulis lebih focus membahas penelitian mengenai konsep pendidikan akhlak dalam perspektif Naquib Al-Attas.
--	---	---

F. Batasan Masalah

Menghindari meluasnya area cakupan pembahasan dalam penelitian ini, maka peneliti membatasi ruang lingkup penelitian hanya pada konsep pendidikan akhlak dalam perspektif Naquib Al-Attas yang mencakup :

1. Pengertian pendidikan akhlak
2. Tujuan pendidikan akhlak
3. Metode pendidikan akhlak
4. Materi pendidikan akhlak
5. Pendidik dan peserta didik dalam pendidikan akhlak.

G. Definisi Operasional

Pada penelitian *Library Research* maka penegasan istilah berbentuk definisi operasional variable yang akan diteliti. Definisi operasional adalah definisi yang didasarkan atas sifat-sifat hal yang didefinisikan yang dapat diamati. Secara tidak langsung, definisi operasional ini akan menunjuk pada alat pengambilan data yang cocok digunakan. Adapun mengenai definisi operasional dalam penelitian ini ialah:

1. Konsep

Merupakan ide umum atau kerangka dasar. Harsja W. Bachtiar menjelaskan, bahwa konsep adalah suatu pengertian abstrak yang didasarkan atas seperangkat konsepsi, yaitu pengertian terhadap sesuatu yang terkait dengan sesuatu tertentu. Konsepsi bisa mengalami perubahan pada diri seseorang karena perkembangan umur, pengalaman atau penambahan pengetahuan.

2. Pendidikan

Hasan Langgulung menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan adalah suatu proses yang biasanya bertujuan untuk menciptakan pola tingkah laku tertentu pada anak-anak atau orang yang sedang dididik⁹.

3. Akhlak

Akhlak merupakan bentuk *plural* (jamak) dari *khuluq* yang berarti adat kebiasaan (*al-'adat*), perangai, tabiat (*al-sajiyat*), watak (*ath-thab'u*), adab, sopan santun (*al-muru'ah*), dan agama (*ad-din*)¹⁰. Menurut para ulama tempo dulu (*al-qudama*), akhlak adalah kemampuan jiwa untuk melahirkan suatu perbuatan secara spontan, tanpa pemikiran atau pemaksaan.

⁹ Hasan, Langgulung. *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*. (Jakarta: Pustaka al-Husna. 1989). Hal. 32

¹⁰ A, Mustafa. *Akhlak Tasawuf*. (Bandung: Pustaka Setia. 1999). Hal. 11

4. Naquib Al-Attas

Berdasarkan informasi yang peneliti kumpulkan melalui Wikipedia Tokoh Muslim Modern (id.Wikipedia.org) Syeikh Muhammad Naquib Al-Attas Ibn Ali Ibn Abdullah Ibn Muhsin Al-Attas lahir pada tanggal 5 September 1931 di Bogor, Jawa Barat. Silsilah keluarganya bisa dilacak hingga ribuan tahun ke belakang melalui silsilah Sayyid dalam keluarga Ba'Alawi di Hadramaut dengan silsilah yang sampai kepada Imam Hussein, cucu Nabi Muhammad Shalallahu Alaihi Wassalam.

Diantara leluhurnya ada yang menjadi wali dan ulama'. Salah seorang diantara mereka adalah Syeikh Muhammad Al-Aydarus (Al-Idrus) (dari pihak Ibu), guru dan pembimbing ruhani Syeikh Abu Hafs Umar ba Syaiban dari Hadramaut, yang mengantarkan Nur Al-Din Al-Raniri, salah seorang alim ulama terkemuka di dunia Melayu, ke tarekat Rifa'iyah. Ayahnya bernama Syeikh Ali bin Abdullah al-Attas yang berasal dari Saudi Arabia dengan silsilah keturunan dari ahli tasawuf yang sangat terkenal dari kelompok Sayyid. Sedangkan Ibunya bernama Syarifah Raquan Al-'Aydarus (Al-Idrus), berasal dari Bogor, Jawa, dan merupakan keturunan Ningrat Sunda di Sukapura¹¹.

Latar belakang pendidikannya memberikan pengaruh yang sangat besar dalam pendidikan awal Syeikh Muhammad Naquib Al-Attas. Beliau

¹¹ Wan Mohd Nor Wan Daud. *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed Naquib Al-Attas*, terj. Iskandar Amel. (Bandung: Mizan. 1998). Hal. 22

memulai pendidikannya dari keluarga. Dari pendidikan keluarga inilah Beliau memperoleh pengetahuan dalam ilmu-ilmu keIslaman, sedangkan dari keluarga di Johor, Beliau memperoleh pengetahuan yang sangat bermanfaat baginya dalam mengembangkan dasar-dasar bahasa, sastra dan kebudayaan Melayu.

Dengan demikian, yang dimaksud dalam judul skripsi ini adalah : mengkaji sejauh mana pandangan Naquib Al-Attas tentang konsep pendidikan akhlak dalam Islam yang layak diimplementasikan dalam pendidikan karakter di Indonesia masa sekarang dan juga masa yang akan datang.

H. Sistematika Pembahasan

Dalam pembahasan ini, peneliti menggunakan enam bab, diantaranya:

BAB I merupakan pendahuluan yang berisi tinjauan global permasalahan yang akan dibahas meliputi: latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, originalitas penelitian, batasan masalah, definisi operasional, sistematika pembahasan, dsb.

BAB II merupakan kajian pustaka yang berisi tentang konsep akhlak dalam Islam, pendidikan akhlak dan pendidikan agama Islam (mencakup definisi akhlak, sumber akhlak, fungsi akhlak, klasifikasi akhlak, keistimewaan akhlak, definisi pendidikan akhlak, ruang lingkup pendidikan akhlak, dasar pendidikan akhlak, tujuan pendidikan akhlak, metode

pembinaan akhlak, factor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak dan manfaat akhlak yang mulia).

BAB III menjelaskan tentang metode penelitian mulai dari pendekatan dan jenis penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan temuan, prosedur penelitian.

BAB IV membahas tentang pemikiran Naquib Al-Attas (mencakup biografi Naquib Al-Attas, riwayat pendidikan Naquib Al-Attas, karya-karyanya, hakikat manusia, konsep pendidikan akhlak meliputi: pengertian pendidikan akhlak, tujuan pendidikan akhlak, strategi/metode pendidikan akhlak, materi pendidikan akhlak, pendidik dan anak didik). Membahas tentang pendidikan karakter di Indonesia (mencakup pengertian pendidikan karakter, tujuan pendidikan karakter, metode pendidikan karakter, materi pendidikan karakter, pendidik dan peserta didik dalam pendidikan karakter).

Bab V memaparkan tentang relevansi antara pendidikan akhlak dalam perspektif Naquib Al-Attas dengan pendidikan karakter yang ada di Indonesia

Bab VI merupakan penutup yang mencakup kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Akhlak dalam Perspektif Islam

1. Definisi Akhlak

Secara bahasa (linguistik), kata “akhlak” berasal dari bahasa Arab, yaitu isim masdar (bentuk infinitive) dari kata akhlaqa, yukhliqu, ikhlaqan yang berarti al-sajiyah (perangai), al-thabi’ah (kelakuan, tabi’at, watak dasar), al-‘adat (kebiasaan, kelaziman), al-muru’ah (peradaban yang baik), dan al-din (agama).

Sedangkan pengertian “akhlak” secara istilah (terminology), dapat dilihat dari beberapa pendapat pakar Islam, antara lain :¹²

Menurut para ahli, akhlak adalah suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia yang dari padanya lahir perbuatan- dengan mudah, tanpa melalui proses pemikiran (secara spontan), pertimbangan, atau penelitian. Akhlak bisa disebut dengan dorongan jiwa manusia berupa perbuatan baik dan buruk¹³.

¹²s Aminuddin. *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum*. (Bogor: Ghalia Indonesia. 2002). Hal. 152

¹³ Mujieb, Abdul. *Mudahnya Memahami dan Menjalankan Kehidupan Spiritual*. (Jakarta: Hikmah Mizan. 2009). Hal. 38

Menurut Ibnu Miskawaih bahwa yang dimaksud dengan akhlak adalah: “*Akhlak ialah keadaan jiwa yang selalu mendorong manusia berbuat tanpa memikirkan lebih lama*”¹⁴

Berkenaan pengertian akhlak atau *khuluq* yang dikemukakan oleh Ibnu Maskawaih tersebut, dapat disimpulkan bahwa jiwa yang mendorong manusia untuk melakukan perbuatan-perbuatan secara spontan itu dapat selamanya merupakan pembawaan fitrah sejak lahir, tetapi dapat juga diperoleh dengan jalan latihan-latihan membiasakan diri, hingga menjadi sifat kejiwaan yang dapat melahirkan perbuatan yang baik¹⁵. Dengan kata lain, manusia berusaha mengubah watak kejiwaan pembawaan fitrahnya yang tidak baik menjadi baik. Manusia dapat mempunyai *khuluq* yang bermacam-macam baik secara cepat maupun lambat. Hal ini dapat dibuktikan pada perbuatan-perbuatan yang dialami anak dalam masa pertumbuhannya dari satu keadaan kepada keadaan lain sesuai dengan lingkungan yang mengelilinginya dan macam pendidikan yang diperolehnya.

Sementara menurut Naquib Al-Attas bahwa yang dimaksud dengan akhlak adalah pengenalan dan pengakuan terhadap realitas yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan, sehingga

¹⁴ Mahjuddin. *Akhlak Tasawuf*. (Jakarta: Kalam Mulia. 2009). Hal. 3

¹⁵ A. Mustofa. *Akhlak Tasawuf*. (Jakarta: Pustaka Setia. 2004). Hal. 177

membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kekuatan dan keagungan Tuhan.

Menurut Imam Al-Ghazali yang dikutip oleh Humaidi Tatapangarsa bahwa yang dimaksud dengan akhlak : *“Akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam diri atau jiwa manusia yang dari sifat itu melahirkan tindakan, perlakuan atau perilaku amalan dengan mudah tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran¹⁶”*.

Abu Bakar Jabir al-Jaziri mengatakan: *“Akhlak adalah bentuk kejiwaan yang tertanam dalam diri manusia, yang dapat menimbulkan perbuatan baik dan buruk, terpuji dan tercela dengan cara yang disengaja¹⁷.”*

Sementara menurut Ahmad Amin bahwa yang dimaksud dengan akhlak: *“sebagian orang membuat definisi akhlak, bahwa yang disebut akhlak ialah kehendak yang dibiasakan. Maksudnya, kehendak itu bila membiasakan sesuatu, maka kebiasaan itu dinamakan akhlak.¹⁸”*

Jika keadaan tersebut melahirkan perbuatan yang baik dan terpuji menurut Syara' (hukum Islam) maka itu disebut akhlak yang baik (mahmudah). Sedangkan jika perbuatan-perbuatan itu tidak sesuai dengan hukum Islam (tidak baik) maka itu dinamakan akhlak tercela

¹⁶ Humaidi, Tatapangarsa. *Pengantar Kuliah Akhlak*. (Surabaya: Bina Ilmu. 1984). Hal., 14

¹⁷ Mahjuddin. *Akhlak Tawasuf*. (Jakarta: Kalam Mulia. 2009). Hal. 4

¹⁸ Aminuddin. *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum*. (Bogor: Ghalia Indonesia. 2002). Hal. 152

(mazmumah). Berdasarkan beberapa pengertian di atas, terdapat lima ciri dalam perbuatan akhlak, yaitu sebagai berikut:

- a. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya.
- b. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran.
- c. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan dan tekanan dari luar.
- d. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau karena bersandiwara.
- e. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan ikhlas semata-mata karena Allah¹⁹.

Akhlak dalam kehidupan manusia merupakan contoh factor yang sangat penting dalam Islam. Oleh karena itu sumber ajaran Islam tidak luput memuat akhlak sebagai sisi penting dalam kehidupan manusia. Di samping memiliki peranan penting dalam Islam, akhlak juga mempunyai peranan penting dalam setiap aspek dari ajaran agama ini, selalu berorientasi pada pembentukan dan pembinaan akhlak yang mulia, yang disebut dengan *akhlak al-karimah*.

¹⁹ Aminuddin. *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum*. (Bogor: Ghalia Indonesia. 2002). Hal. 54

Dengan demikian akhlak Islami secara sederhana dapat diartikan sebagai akhlak yang berdasarkan ajaran Islam atau akhlak yang bersifat Islami. Akhlak Islam ini sifatnya universal yang untuk menjabarkannya diperlukan bantuan pemikiran akal manusia dan kesempatan sosial (kondisi dan situasi) yang terkandung dalam ajaran etika dan moral di dalam suatu masyarakat tertentu²⁰.

Quraish Syihab menjelaskan bahwa tolak ukur akhlak Islami adalah merujuk kepada ketentuan Allah. Demikian rumus yang diberikan oleh kebanyakan ulama. Dan sesuatu yang dinilai baik oleh Allah pastilah esensinya baik, demikian juga sebaliknya. Allah tidak mungkin menilai kebohongan sebagai kelakuan yang baik, karena kebohongan esensinya buruk²¹.

Akhlak Rasulullah SAW biasanya disebut juga akhlak Islam. Karena akhlak Beliau bersumber dari Quran, maka akhlak Islam mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakan dengan akhlak *wadiyah* (ciptaan manusia). Adapun ciri tersebut antara lain:

- a. Kebaikannya bersifat mutlak (*al-khairiyah al-mualaqah*), yaitu kebaikan yang terkandung dalam akhlak Islam merupakan kebaikan yang murni, baik untuk individu maupun untuk masyarakat, di dalam lingkungan, keadaan, waktu, dan tempat apa pun.

²⁰ M. Solihin. *Akhlak Tasawuf*. (Bandung: Nuansa. 2005). Hal. 96

²¹ Quraish Syihab. *Wawasan Quran*. (Bandung: Mizan. 1996). Hal 259

- b. Kebaikan bersifat menyeluruh (*as-salahiyah al-'ammah*), yaitu kebaikan yang terkandung di dalamnya merupakan kebaikan untuk seluruh umat manusia di segala zaman dan di semua tempat.
- c. Tetap, langgeng, dan mantap. Maksudnya adalah kebaikan yang terkandung di dalamnya bersifat tetap tidak berubah oleh perubahan waktu dan tempat atau perubahan kehidupan masyarakat.
- d. Kewajiban yang harus dipatuhi (*al-ilzam al-mustajab*), adalah kebaikan yang terkandung dalam akhlak Islam merupakan hukum yang harus dilaksanakan sehingga ada sanksi hukum tertentu bagi orang-orang yang tidak melaksanakannya.
- e. Pengawasan yang menyeluruh (*ar-raqabah al-muhitah*), karena akhlak bersumber dari Allah SWT, maka pengaruhnya lebih kuat dari akhlak ciptaan manusia sehingga seseorang tidak berani melanggarnya kecuali setelah ragu-ragu dan kemudian akan menyesali perbuatannya untuk selanjutnya bertaubat dengan sungguh-sungguh dan tidak melakukan perbuatan yang salah lagi. Ini terjadi karena agama merupakan pengawas yang kuat. Pengawas lainnya adalah hati nurani yang hidup dan didasarkan pada agama dan akal sehat yang dibimbing oleh agama serta diberi petunjuk.

Akhlak al-karimah merupakan sarana untuk mencapai kesuksesan dunia dan akhirat, dengan akhlak pula seseorang akan diridhai oleh Allah SWT, dicintai oleh keluarga dan manusia pada umumnya. Ketentraman

dan kerukunan akan diraih manakala setiap individu memiliki akhlak seperti yang dicontohkan Rasulullah SAW.

Membangun manusia berakhlak mulia berarti menegakkan fitrah manusia yang berkedudukan tinggi. Jika kita berupaya menegakkan agar manusia berakhlak mulia, berarti kita menentang fitrah manusia itu sendiri. Manusia secara fitrah berkecenderungan untuk membuat kebijakan, mengakui adanya kekuasaan yang lebih yang mempunyai segala aturan untuk kemaslahatan umat manusia.

Dalam ajaran Islam semua itu telah ditegaskan. Mengingat pentingnya pendidikan akhlak bagi terciptanya kondisi lingkungan yang harmonis, diperlukan upaya serius untuk menanamkan nilai-nilai tersebut secara intensif. Pendidikan akhlak berfungsi sebagai panduan bagi manusia agar mampu memilih dan menentukan suatu perbuatan dan selanjutnya menetapkan mana yang baik dan mana yang buruk. Kalau dipelajari sejarah bangsa Arab sebelum Islam datang maka akan ditemukan suatu gambaran dari sebuah peradaban yang sangat rusak dalam hal akhlak dan tatanan hukumnya. Seperti pembunuhan, perzinaan, dan penyembahan patung-patung yang tak berdaya.

Hal ini jelas bertentangan dengan nilai akhlak yang terkandung dalam Al-Qur'an. Di dalam Al-Qur'an terdapat perilaku (akhlak) terpuji yang hendaknya diaplikasikan oleh umat manusia dalam kehidupan sehari-hari. Karena akhlak mulia merupakan barometer terhadap kebahagiaan,

keamanan, ketertiban, dalam kehidupan manusia dan dapat dikatakan bahwa akhlak merupakan tiang berdirinya umat, sebagaimana shalat sebagai tiang agama Islam. Dengan kata lain, apabila rusak akhlak suatu umat maka rusaklah bangsanya. Penyair besar Syauqi mengatakan: *“Sesungguhnya kejayaan suatu bangsa terletak pada akhlaknya selagi mereka berakhlak dan berbudi perangai utama, jika pada mereka telah hilang akhlaknya, maka jatuhlah bangsa itu²².”*

2. Sumber Akhlak

Seperti yang dijelaskan di awal bahwa sumber akhlak adalah bersumber dari Al-Qur'an, wahyu Allah yang tidak diragukan kembali keasliannya dan kebenarannya, dengan Nabi Muhammad sebagai perantara dalam menyampaikan ajaran Al-Qur'an kepada manusia. Semua pengikut Nabi Muhammad SAW juga harus diajarkan dengan ajaran Al-Qur'an dan setiap Muslim atau Muslimat harus meneladani atau mencontoh Nabi Muhammad. Akhlak sebagai alat untuk mengontrol semua perbuatan manusia dan setiap manusia dikur dengan suatu sumber yaitu Al-Quran dan al-Hadits.

Sangatlah jelas bahwa Al-Quran dan Hadis Rasul adalah pedoman hidup yang menjadi dasar bagi setiap Muslim, maka teranglah keduanya merupakan sumber akhlaqul karimah dalam ajaran Islam. Al-Quran dan Sunnah Rasul adalah ajaran yang paling mulia dari segala ajaran manapun

²² Baraja, Ahmad. *Akhlaq Lil Banin*. (Surabaya: Nabhan Pustaka. 1999). Hal. 2

hasil renungan dan ciptaan manusia. Sehingga telah menjadi keyakinan (akidah) Islam bahwa akal dan naluri manusia harus tunduk mengikuti petunjuk dan pengarahan Al-Qur'an dan Al-Hadits. Dari pedoman itulah diketahui kriteria mana perbuatan yang baik dan mana yang buruk²³.

Islam tidak muncul di dalam ruang hampa, tetapi di tengah-tengah kondisi sosial yang penuh dengan pertentangan antar lapisan sosial, kejumudan berpikir dan kekacauan alam pikiran, terutama mengenai hubungan antara individu dan penciptaannya. Kondisi tersebut berdampak pada tingkah laku sehari-hari individu serta aspek-aspek kehidupan material dan mental masyarakat jahiliyah.

Dengan kata lain, Islam pada esensinya merupakan pendidikan baru bagi masyarakat jahiliyah. Pendidikan tersebut pada gilirannya membuat masyarakat Islam menjadi masyarakat terdidik yang secara sadar dengan pikiran terbuka, kebijaksanaan, dan pelajaran yang baik mampu melepaskan diri dari faktor-faktor penyebab keterbelakangan, kemudian berupaya membangun kebudayaan yang memberi landasan kekuatan dan kemajuan bagi diri mereka sendiri dan masyarakat sekitar.

Islam dengan dua sumber yaitu al-Quran dan al-Hadis yang menjadi pegangan dalam menentukan segala urusan dunia dan akhirat. Kedua sumber itulah yang menjadi sumber akhlak Islamiyah. Prinsip-prinsip dan

²³ Yatimin Abdullah. *Studi Akhlak dalam Prespektif Al-Qur'an*. (Jakarta: Amzah, 2007). Hal. 5

kaedah ilmu akhlak Islam semuanya didasarkan kepada wahyu yang bersifat mutlak dan tepat neraca timbangannya.

Apabila melihat pembahasan bidang akhlak Islamiyah sebagai satu ilmu berdasarkan kepada dua sumber yang mutlak ini, dapatlah didefinisikan sebagai berikut : “Satu ilmu yang membahas tata nilai, hukum-hukum dan prinsip-prinsip tertentu untuk mengenal sifat-sifat keutamaan untuk dihayati dan diamalkan dan mengenal sifat-sifat tercela untuk di jauhi dengan tujuan membersihkan jiwa berdasarkan wahyu Ilahi untuk mencapai keridhaan Allah SWT.

Akhlak juga dapat dirumuskan sebagai satu sifat atau sikap kepribadian yang melahirkan perbuatan manusia dalam usaha membentuk kehidupan yang sempurna berdasarkan prinsip-prinsip yang telah ditetapkan Allah SWT.

Dengan kata lain, akhlak ialah suatu system yang menilai perbuatan lahir dan batin manusia baik secara individu, kelompok dan masyarakat, dalam interaksi antara manusia dengan Allah, kelompok dengan sesama manusia, manusia dengan hewan, dengan malaikat, dengan jin dan juga dengan alam sekitar.

Adapun konsep Islam tentang dasar pendidikan akhlak Islam adalah sebagai berikut :

- a. Pandangan Islam tentang hakikat pendidikan akhlak Islam bersifat mendalam dan menyeluruh, tidak terikat pada suatu pandangan

tertentu dan tidak bertentangan dengan teori atau filsafat pendidikan manapun.

- b. Dalam dasar akhlak pendidikan Islam terlihat arah pandang yang komprehensif, mencakup semua aspek positif perkembangan integral, intelektual, spiritual, fisik, dan aspek-aspek perkembangan lainnya.
- c. Konsep tersebut menghendaki penggunaan segala metode dan sarana pendidikan, tidak terpusat pada satu metode atau sarana tertentu, tidak pula mengutamakan sebagian atas sebagian yang lain²⁴.

3. Fungsi Akhlak

Manusia diciptakan di bumi sebagai khalifah dan dibekali akal serta pikiran yang membedakannya dengan makhluk lain. Manusia harus bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Bila dapat membedakannya berarti dapat menilai. Sedangkan nilai sendiri adalah salah satu unsur yang berhubungan erat dengan akhlak. Dengan bekal ilmu akhlak, manusia bisa menempatkan dirinya sesuai dengan proporsi yang sebenarnya. Orang yang berakhlak bisa memperoleh irsyad (dapat membedakan antara mal baik dan amal buruk), taufik (perbuatan yang sesuai dengan sunnah Rasul dan akal sehat), dan hidayah (senang melakukan perbuatan terpuji dan terhindar dari perbuatan tercela).

²⁴ Leo Setiawan. Landasan Dasar dan Sumber Pendidikan Akhlak Islam. <http://leosetiawan.blogspot/2011/04/landasan-dasar-dan-sumber-pendidikan.html>

Sedangkan fungsi akhlak dalam kehidupan adalah :

a. Meningkatkan derajat manusia

Tujuan ilmu pengetahuan adalah meningkatkan kemajuan manusia di bidang rohaniyah atau spiritual, Demikian juga dengan ilmu akhlak, seseorang yang memiliki ilmu pengetahuan lebih utama daripada orang yang tidak memiliki ilmu pengetahuan baik itu ilmu umum maupun ilmu akhlak.

b. Menuntun pada kebaikan

Ilmu akhlak bukan sekedar pedoman yang memberitahukan mana yang baik dan buruk, melainkan juga mempengaruhi manusia untuk hidup yang suci. Dan mendatangkan manfaat serta membentuk pribadi mulia.

c. Manifestasi kesempurnaan iman

Manusia yang beriman adalah manusia yang memiliki kesempurnaan akhlak. Karena iman yang sempurna akan melahirkan akhlak yang baik pula. Dalam hadits disebutkan, artinya : “orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang terbaik akhlaknya.”

d. Keutamaan di hari kiamat

Disebutkan dalam beberapa hadits bahwa Rasulullah menjelaskan orang-orang yang berakhlak luhur, akan menempati kedudukan yang terhormat di hari kiamat. Salah satunya adalah sebagai berikut : “tiada

sesuatu di hari kiamat kecuali keindahan akhlaknya. Dan Allah membenci orang-orang yang keji mulut dan kelakuannya.” (HR. Tirmidzi)

e. Kebutuhan pokok dalam keluarga

Keluarga yang tidak dibina dengan akhlak baik adalah keluarga yang tidak harmonis dan tidak mendapat hidayah dari Allah.

f. Membina kerukunan antar sesama

Akhlak yang baik sangat penting dalam menjalin tali persaudaraan sesama manusia. Hubungan dengan tetangga akan tercipta dengan baik apabila diutamakan pergaulan yang positif dan akhlak yang mulia.

g. Untuk mensukseskan pembangunan

Suatu bangsa akan menjadi bangsa yang besar bila terdiri dari masyarakat yang berakhlak terpuji²⁵.

Adapun kedudukan akhlak itu adalah: *Pertama*, membedakan manusia makhluk hewani. Akhlak sangat penting bagi kehidupan manusia, karena dengan akhlak, manusia dapat dibedakan dengan makhluk hewani. Bahkan manusia itu akan menjadi manusia yang utuh juga karena akhlaknya. Manusia tanpa akhlak akan kehilangan derajat kemanusiaannya sebagai makhluk Tuhan yang paling mulia dan bahkan akan meluncur turun ke derajat binatang.

²⁵ Mukarromah. *Fungsi Akhlak dalam Kehidupan*. <http://id.shvoong.com/social-sciences/fungsi-akhlak-dalam-kehidupan>

Oleh karena itu, jika akhlak lenyap dari masing-masing manusia, kehidupan ini akan kacau balau, masyarakat menjadi berantakan, tidak lagi peduli soal baik dan buruk, halal dan haram. Perlu diketahui bahwa salah satu ciri yang terpenting dalam pendidikan agama Islam adalah penekanannya dalam bidang akhlak, sehingga dapat dikatakan bahwa pendidikan akhlak adalah jiwa dari pendidikan Islam itu sendiri. Hampir dapat dipastikan setiap tokoh pendidikan Islam dapat memberikan ulasan dan definisi mengenai pendidikan selalu menanamkan pentingnya penanaman akhlak dalam jiwa anak didik.

Hal ini sesuai dengan fungsi pendidikan itu sendiri yang tidak semata-mata mentransfer pengetahuan, tetapi juga membimbing dan mengarahkan anak didik pada akhlak yang mulia.

Kedua, melebihi peranan ilmu. Kehancuran dan kejahatan yang ada di dunia ini tidak bisa diobati dengan ilmu saja, sebab yang menyebabkan kehancuran dan kejahatan itu memang bukan kurangnya ilmu melainkan kurangnya akhlak. Karena akhlak merujuk pada pengetahuan sejati, maka orang yang berakhlak berkewajiban *amar ma'ruf nahi munkar* (perintah berbuat kebajikan dan mencegah berbuat munkar). Dengan demikian, tampak jelaslah tentang kepentingan dan kegunaan akhlak. Akhlak memang penting dan perlu bagi tiap-tiap orang, tiap-tiap golongan manusia bahkan penting dan perlu bagi seluruh dunia.

4. Klasifikasi Akhlak

Perlu kita ketahui bahwa macam-macam atau pembahian akhlak itu tidak terlepas dari nilai dan perbuatan orang itu sendiri, apakah itu baik atau buruk. Adapun macam-macam akhlak yang ditemukan oleh peneliti adalah²⁶:

a) Akhlak Mahmudah (terpuji)

Akhlak Mahmudah, akhlak terpuji adalah sesuatu yang mempunyai nilai kebenaran atau nilai yang diharapkan, yang memberikan kepuasan, sesuatu yang sesuai dengan keinginan, yang mendatangkan rahmat, serta perasaan senang dan bahagia. Diantara yang termasuk akhlak mahmudah adalah belas kasihan, lemah lembut, pemaaf, menepati janji, tidak sombong, tekun, tidak lalai, sifat malu, persaudaraan, beramal sholeh, selalu berbuat baik kepada orang lain, sabar, dan lain sebagainya.

Seperti yang dikutip dari bukunya Mansur bahwa ada lima faktor seseorang menjadi baik, yaitu orang yang bijaksana dengan lantaran berperangai sabar sebab akhlak yang baik atau terpuji (akhlak mahmudah) itu tidak akan terwujud tanpa dilandasi sabar. Faktor-faktor tersebut antara lain: *Pertama*, belajar pengajaran untuk mendapatkan kepandaian yang baik. Dengan pengajaran ini ia mendapat kehidupan yang halal dan mendapatkan muka bersih dan

²⁶ M. Solihin. *Akhlak Tasawuf*. (Bandung: Nuansa. 2005Hal. 107-116

nama baik. *Kedua*, memegang suatu pekerjaan yang baik untuk mendapatkan kehidupan yang halal, maka dengan pekerjaan itu ia mendapat muka bersih, nama baik, kemuliaan dan memelihara anak cucu. *Ketiga*, mengusahakan dengan mengeluarkan ongkos biaya buat pelajaran anak-anak untuk mendapatkan pengertian dan kepandaian yang baik.

Maka dengan pengajaran itu nanti ia dapat senang hati melihat anak-anaknya menjadi orang baik dan berguna. *Keempat*, memelihara anak cucu dengan tidak memberikan kesempatan pergi ke tempat-tempat yang dapat menimbulkan kesusahan atau malu. Maka dengan memelihara seperti ini akan terhindar dari kesusahan dan rasa malu. *Kelima*, memelihara kepercayaan dengan sungguh-sungguh dan bersih hatinya. Dengan ini akan mendapat kemuliaan, kebagusan nama, ketinggian pangkat dan gaji besar serta kesenangan hati orang tuanya.

b) Akhlak Mazmumah (tercela)

Akhlak Mazmumah, akhlak tercela adalah segala sesuatu yang tidak baik, tidak sempurna, dibawah standar, keji, jahat, tidak menyenangkan, tidak dapat diterima, yang bertentangan dengan norma-norma yang ada. Ada pun yang dapat dikategorikan sebagai akhlak tercela adalah mempunyai sifat egois, boros, kikir, suka berdusta, sering tidak menepati janji, menggunjing, mengadu domba, dan lain sebagainya.

5. Keistimewaan Akhlak

Akhlak mempunyai beberapa keistimewaan yang mampu melebihi kemampuan dari pada paham-paham akhlak non-Muslim, karena akhlak bersumber dari al-Qur'an. Hal ini sesuai dengan hadits Rasulullah yang mengatakan: *“akhlak Rasulullah adalah al-Qur'an”* sedangkan Rasulullah itu sebagai teladan. Akhlak haruslah dikembalikan kepada landasan al-Qur'an, sebab mampu mengatur kehidupan manusia menuju keseimbangan baik di dunia maupun di akhirat. Seseorang tidak akan hidup bahagia di dunia dan akhirat kecuali ia beribadah kepada Allah sesuai dengan Syariat²⁷. Ubudiyah ini sebagai wujud nyata dari tujuan penciptaan manusia.

Melihat penjelasan diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa akhlak mempunyai keunggulan-keunggulan atau keistimewaan-keistimewaan sebagai berikut :

a. Akhlak memperhatikan dunia dan akhirat.

Dalam artian bahwa dengan adanya akhlak manusia dapat menyeimbangkan antara kehidupan dunia dengan kehidupan akhirat. Zuhud memang termasuk ajaran Islam, namun berbeda dengan zuhud yang hanya mengedepankan kehidupan akhirat dan tidak mempertimbangkan kehidupan dunia.

²⁷ Mahmud, Halim. *Pembinaan Diri Menurut Konsep Nabawi*. (Solo: Media Insani. 2003). Hal. 149

b. Akhlak melebihi moral absolut dan universal.

Yang dimaksud dengan absolut adalah bahwa kebenaran akhlak Islam bersifat mutlak, mempunyai wujud atau bentuk tertentu, tidak relative atau nisbi seperti halnya akhlak sekuler. Karena mutlak, kebenaran akhlak Islam tidak dapat ditawar-tawarkan dan tidak berubah dan lain sebagainya. Sedangkan yang dimaksud dengan universal adalah bahwa kebenaran akhlak Islam diakui semua orang dan berlaku untuk semua orang kapan pun dan dimana pun.

Jadi dalam akhlak Islam, orang yang berakhlak karena iman kepada Allah, sama sekali bukan karena manusia, bukan karena takut kepada polisi atau takut kepada ancaman-ancaman KUHP yang dibuat oleh manusia. Akhlak yang lahir karena takut kepada manusia sangat lemah dan tentulah tidak membawa banyak arti, sebab manusia pada hakekatnya sangat terbatas kemampuannya untuk mengawasi segala tingkah laku manusia lainnya, dapat ditipu, dan lain sebagainya.

B. Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak merupakan permasalahan utama yang selalu menjadi tantangan manusia dalam sepanjang sejarahnya. Sejarah bangsa-bangsa baik yang diabadikan dalam Al-Quran seperti kaum Ad, Tsamud, Madyan, dan Saba, menunjukkan bahwa suatu bangsa akan kokoh apabila akhlaknya kokoh dan sebaliknya suatu bangsa akan runtuh apabila akhlaknya rusak.

Pendidikan akhlak saat ini agaknya menjadi sebuah tuntutan yang mendesak untuk dilakukan. Hal ini dilatarbelakangi oleh dua kondisi. *Pertama*, kondisi bangsa Indonesia seakan-akan telah kehilangan akhlak atau karakter yang telah dibangun berabad-abad. Dimana keramahan, tenggang rasa, kesopanan, rendah hati, suka menolong, solidaritas sosial dan lain sebagainya yang merupakan jati diri bangsa seolah-olah hilang begitu saja.

Kedua, kondisi lingkungan sosial kita belakangan ini diwarnai oleh maraknya tindakan kekerasan, baik fisik maupun nonfisik, adanya model-model KKN baru, hilangnya keteladanan pemimpin, sering terjadinya pembenaran politik dalam berbagai permasalahan yang jauh dari kebenaran universal, larutnya semangat berkorban bagi bangsa dan Negara.

Dapat dikatakan, krisis akhlak yang menimpa bangsa semakin menjadi-jadi, hal ini ditandai dengan maraknya tindak asusila, kekerasan, pembunuhan, perjudian, pornografi, meningkatnya kasus kenakalan remaja, penyalahgunaan obat-obatan terlarang, minum-minuman keras, serta menjalarnya penyakit sosial yang makin kronis.

1. Pengertian Pendidikan Akhlak

Istilah pendidikan berasal dari ‘didik; yang diberi awalan ‘pe’ dan akhiran ‘an’, mengandung arti, perbuatan, hal, cara. Istilah pendidikan ini

semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu paedagogie yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak²⁸.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pendidikan ialah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan²⁹.

Ibrahim Amini dalam bukunya mengatakan bahwa, pendidikan adalah memilih tindakan dan perkataan yang sesuai, menciptakan syarat-syarat dan factor-faktor yang diperlukan dan membantu seorang individu yang menjadi objek pendidikan supaya dapat dengan sempurna mengembangkan segenap potensi yang ada dalam dirinya dan secara perlahan-lahan bergerak maju menuju tujuan dan kesempurnaan yang diharapkan³⁰.

Dalam pengertian yang agak luas, pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan. Pendapat lain mengatakan bahwa pendidikan berarti tahapan kegiatan yang bersifat kelembagaan (seperti sekolah dan madrasah) yang digunakan untuk menyempurnakan perkembangan individu dalam menguasai pengetahuan, kebiasaan, sikap dan sebagainya.

²⁸ Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kalam Mulia. 2002). Hal. 1

²⁹ Tim Penyusun KBBI Pusat. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka. 1994). Hal. 232

³⁰ Amini, Ibrahim. *Agar Tak Salah Mendidik*. (Jakarta: Al-Huda. 2006). Hal. 5

Pendidikan dapat berlangsung secara informal dan nonformal di samping secara formal seperti di sekolah, madrasah dan institusi lainnya³¹.

Selanjutnya definisi akhlak berasal dari bahasa Arab, jamak dari khluqun yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, tabiat³². Tabiat atau watak dilahirkan karena hasil perbuatan yang diulang-ulang sehingga menjadi biasa. Perkataan akhlak sering disebut kesusilaan, sopan santun, dalam bahasa Indonesia: moral, ethic dalam bahasa Inggris dan ethos, ethios dalam bahasa Yunani. Kata tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan *khalqun* yang berarti kejadian, yang juga erat hubungannya dengan *khaliq* yang berarti penciptaan, demikian pula dengan *makhluqun* yang berarti yang diciptakan.

Adapun definisi akhlak menurut istilah ialah kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan dengan mudah karena kebiasaan, tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu. Senada dengan hal ini abd Hamid Yunus mengatakan bahwa akhlak ialah: "*Sikap mental yang mengandung daya dorong untuk berbuat tanpa berpikir dan pertimbangan*"³³.

Ibrahim Anis dalam *al-Mujam al-Wasith*, menyebutkan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang dengannya lahiriah macam-

³¹ Syah, Muhibin. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. (Bandung: Rosda Karya. 2004). Hal. 11

³² Mustafa. *Akhlak Tasawuf*. (Jakarta: Pustaka Setia. 1999). Hal. 11

³³ Asmaran. *Pengantar Studi Akhlak*. (Jakarta: Raja Grafindo. 2002). Hal. 2

macam perbuatan, baik atau buruk tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan³⁴.

Abudin Nata mengatakan bahwa ada lima ciri yang terdapat dalam perbuatan akhlak. *Pertama*, perbuatan akhlak tersebut sudah menjadi kepribadian yang tertanam kuat dalam jiwa seseorang. *Kedua*, perbuatan akhlak merupakan perbuatan yang dilakukan dengan *acceptable* dan tanpa pemikiran (*unthought*). *Ketiga*, perbuatan akhlak merupakan perbuatan tanpa paksaan. *Keempat*, perbuatan dilakukan dengan sebenarnya tanpa ada unsur sandiwara. *Kelima*, perbuatan dilakukan untuk menegakkan kalimat Allah.

Dengan demikian, dari definisi pendidikan dan akhlak di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak adalah usaha sadar dan tidak sadar yang dilakukan oleh seorang pendidik untuk membentuk tabiat yang baik pada seorang anak didik, sehingga terbentuk manusia yang taat kepada Allah. Pembentukan tabiat ini dilakukan oleh pendidik secara terus-menerus dengan tidak ada paksaan dari pihak mana pun.

2. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak

Jika ilmu akhlak atau pendidikan akhlak tersebut diperhatikan dengan seksama akan tampak bahwa ruang lingkup pembahasan ilmu akhlak adalah membahas tentang perbuatan-perbuatan manusia, kemudian menetapkannya apakah perbuatan tersebut tergolong perbuatan yang baik

³⁴ Abd. Hamid Yunus. *Da' irah al-Ma'rif*. (Kairo: Asy-Syab. 2000). Hal. 11

atau perbuatan yang buruk. Ilmu akhlak juga dapat disebut sebagai ilmu yang berisi pembahasan dalam upaya mengenal tingkah laku manusia, kemudian memberikan nilai atau hukum kepada perbuatan tersebut, yaitu apakah perbuatan tersebut tergolong kepada perbuatan baik atau buruk.

Menurut Rahmat Djatmiko, adapun perbuatan manusia yang dimasukkan perbuatan akhlak yaitu³⁵:

- a. Perbuatan yang timbul dari seseorang yang melakukannya dengan sengaja, dan dia sadar di waktu dia melakukannya. Inilah yang disebut perbuatan yang dikehendaki atau perbuatan yang disadari.
- b. Perbuatan-perbuatan yang timbul dari seseorang yang tiada dengan kehendak dan tidak sadar di waktu dia berbuat. Tetapi dapat diikhtiarkan perjuangannya, untuk berbuat atau tidak berbuat di waktu dia sadar. Inilah yang disebut perbuatan-perbuatan samar yang ikhtiari.

Dalam menempatkan suatu perbuatan bahwa ia lahir dengan kehendak dan disengaja hingga dapat dinilai baik atau buruk ada beberapa syarat yang perlu diperhatikan:

- a. Situasi yang memungkinkan adanya pilihan (bukan karena adanya paksaan), adanya kemauan bebas, sehingga tindakan dilakukan dengan disengaja.

³⁵ Djatmika, Rahmat. *Sistem Etika Islam*. (Surabaya: Pustaka Ilmu. 1987). Hal. 44

b. Tahu apa yang dilakukan, yaitu mengenai nilai-nilai baik-buruknya.

Suatu perbuatan dapat dikatakan baik atau buruk manakala memenuhi syarat-syarat di atas. Kesengajaan merupakan dasar penilaian terhadap tindakan seseorang. Dalam Islam, faktor kesengajaan merupakan penentu dalam menetapkan nilai tingkah laku atau tindakan seseorang. Seseorang mungkin tak berdosa karena ia melanggar *syariat*, jika ia tidak tahu bahwa ia berbuat salah menurut ajaran Islam, hal ini sesuai dengan Al-Quran surat Al-Isra' ayat 15:

مَنْ أَهْتَدَىٰ فَأَنَّمَا يَهْتَدِي لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ ضَلَّ فَأَنَّمَا
يَضِلُّ عَلَيْهَا وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ۗ وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ نَبْعَثَ

رَسُولًا ﴿١٥﴾

Artinya : *Barang siapa yang berbuat sesuai dengan hidayah (Allah), maka sesungguhnya dia berbuat itu untuk (keselamatan) diri sendiri, dan barang siapa yang sesat maka sesungguhnya dia tersesat bagi (kerugian) dirinya sendiri. Dan seorang yang berdosa tidak dapat memikul dosa orang lain, dan Kami tidak akan mengazab sebelum Kami mengutus seorang Rasul.*³⁶

Pokok masalah yang dibahas dalam ilmu akhlak pada intinya adalah perbuatan manusia. Perbuatan tersebut selanjutnya ditentukan kriteria apakah baik atau buruk. Dengan demikian ruang lingkup pembahasan ilmu akhlak berkaitan dengan norma atau penilaian terhadap suatu perbuatan yang dilakukan oleh seseorang. Jika perbuatan tersebut dikatakan baik atau

³⁶ Quran Surah Al-Isra' ayat 15

buruk, maka ukuran yang harus digunakan adalah ukuran normative. Selanjutnya jika dikatakan sesuatu itu benar atau salah maka yang demikian itu termasuk masalah hitungan atau pikiran.

Melihat keterangan di atas, bahwa ruang lingkup pendidikan akhlak ialah segala perbuatan manusia yang timbul dari orang yang melaksanakan dengan sadar dan disengaja serta ia mengetahui waktu melakukannya akan akibat dari yang diperbuatnya. Demikian pula perbuatan yang tidak dengan kehendak, tetapi dapat diikhtiarkan penjagaannya pada waktu sadar.

3. Dasar Pendidikan Akhlak

Islam merupakan agama yang sempurna, sehingga setiap ajaran yang ada dalam Islam memiliki dasar pemikiran, begitu pula dengan pendidikan akhlak. Adapun yang menjadi dasar pendidikan akhlak adalah al-Qur'an dan al-Hadits. Diantara ayat al-Qur'an yang menjadi dasar pendidikan akhlak adalah surat Luqman ayat 17-18.

يَدْبُنِيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۗ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾
وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ
مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾

*Artinya: Hai anakku, dirikanlah salat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.*³⁷

Mengingat kebenaran Al-Quran dan Al-Hadits adalah mutlak, maka setiap ajaran yang sesuai dengan Al-Quran dan Al-Hadits harus dilaksanakan dan apabila bertentangan maka harus ditinggalkan. Dengan demikian berpegang teguh kepada Al-Quran dan Sunnah Nabi akan menjamin seseorang terhindar dari kesesatan. Sebagai hadits Rasulullah yang diriwayatkan dari Abu Hurairah: *“Dikabarkan dari Abu Bakar bin Ishak al-Fakih diceritakan dari Muhammad bin Isa bin Sakr al-Washiti diceritakan dari Umar dan Dhabhi dicetiakan dari shalih bin Musa ath-Thalabi dari Abdul Aziz bin Rafi dari putra Shalih dari Abu Hurairah r.a ia berkata, Rasulullah bersabda: Aku tinggalkan pada kalian dua (pusaka), kamu tidak akan tersesat setelah (berpegang) pada keduanya, yaitu Kitab Allah dan sunnahku dan tidak akan tertolak oleh haudh.*³⁸

Sebagaimana telah disebutkan bahwa selain al-Qur’an, yang menjadi sumber pendidikan akhlak adalah hadits Rasulullah. Hadits adalah segala sesuai yang disandarkan kepada Nabi Muhammad baik berupa perkataan,

³⁷ Quran Surah Luqman ayat 17-18

³⁸ Hadits Riwayat Imam Hakim. Bisa dilihat di *Mustadrak al al-Shahaim*. Beirut: Dar Al-Kutb. Hal. 93

perbuatan, pernyataan, dan sebagainya. Dengan demikian, maka sesuatu yang disandarkan kepada Beliau sebelum Beliau menjadi Rasul, bukanlah hadits.

Hadits memiliki nilai yang tinggi setelah al-Qur'an, banyak ayat al-Qur'an yang mengemukakan tentang kedudukan Nabi Muhammad sebagai Rasul-Nya. Oleh karena itu, mengikuti jejak Rasulullah sangatlah besar pengaruhnya dalam pembentukan pribadi dan watak sebagai seorang muslim sejati.

Dari ayat serta hadits tersebut di atas dapat dipahami bahwa ajaran Islam serta pendidikan akhlak mulia yang harus diteladani agar menjadi manusia yang hidup sesuai dengan tuntutan syariat, yang bertujuan untuk kemaslahatan serta kebahagiaan umat manusia. Sesungguhnya Rasulullah SAW adalah contoh serta teladan bagi umat manusia yang mengajarkan serta menanamkan nilai-nilai akhlak yang sangat mulia kepada umatnya. Sebaik-baik manusia adalah yang paling mulia akhlaknya dan manusia yang paling sempurna adalah yang memiliki *akhlak al-karimah*. Karena *akhlak al-karimah* merupakan cerminan dari iman yang sempurna.

4. Tujuan Pendidikan Akhlak

Mengenai tujuan pendidikan akhlak: Secara umum ada dua pandangan teoritis mengenai tujuan pendidikan, masing-masing dengan tingkat keragamannya tersendiri. Pandangan teoritis yang *Pertama* berorientasi kemasyarakatan, yaitu pandangan yang menganggap pendidikan sebagai

saranan utama dalam menciptakan rakyat yang baik. Pandangan teoritis yang *Kedua* lebih berorientasi kepada individu, yang lebih memfokuskan diri pada kebutuhan, daya tampung dan minat pelajar³⁹.

Sementara itu, pandangan teoritis pendidikan yang berorientasi individual terdiri dari dua aliran. Aliran *pertama* berpendapat bahwa tujuan utama pendidikan adalah mempersiapkan peserta didik agar bisa meraih kebahagiaan yang optimal melalui pencapaian kesuksesan kehidupan bermasyarakat dan ekonomi. Aliran *kedua* lebih menekankan peningkatan intelektual, kekayaan dan keseimbangan jiwa peserta didik. Menurut mereka, meski pun memiliki persamaan dengan peserta didik yang lain, seorang peserta didik masih tetap memiliki keunikan dalam berbagai segi⁴⁰.

Terlepas dari dua pandangan diatas maka tujuan sebenarnya dari pendidikan akhlak adalah agar manusia menjadi baik dan terbiasa kepada yang baik tersebut. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan dan latihan yang dapat dilahirkan tingkah laku sebagai suatu tabiat ialah agar perbuatan yang timbul dari akhlak baik tadi dirasakan sebagai suatu kenikmatan bagi yang melakukannya. Menurut Said Agil, tujuan pendidikan adalah membentuk manusia yang beriman, bertaqwa,

³⁹ Wan Mohd Nor Wan Daud. *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed Naquib Al-Attas*, terj. Iskandar Amel. (Bandung: Mizan. 1998). Hal. 163

⁴⁰ Wan Mohd Nor Wan Daud. *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed Naquib Al-Attas*, terj. Iskandar Amel. (Bandung: Mizan. 1998). Hal. 165

berakhlak mulia, maju dan mandiri sehingga memiliki ketahanan rohaniah yang tinggi serta mampu beradaptasi dengan dinamika perkembangan masyarakat⁴¹.

Hal senada dikemukakan oleh Muhammad Athiyah al-Abrasi yang dikutip oleh Bustami Abdul Ghani, Beliau mengatakan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah untuk membentuk orang-orang yang baik, berkemauan keras, sopan dalam berbicara dan perbuatan mulia dalam tingkah laku serta beradab⁴².

Dengan kata lain maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pendidikan akhlak: *Pertama*, supaya seseorang terbiasa melakukan yang baik, indah, mulia, terpuji serta menghindari yang buruk, jelek, hina, dan tercela. *Kedua*, supaya interaksi manusia dengan Allah SWT dan dengan sesama makhluk lainnya senantiasa terpelihara dengan baik dan harmonis. Esensinya sudah tentu untuk memperoleh yang baik, seseorang harus membandingkannya dengan yang buruk atau membedakan keduanya. Kemudian setelah itu, harus memilih yang baik dan meninggalkan yang buruk.

Agar seseorang memiliki budi pekerti yang baik, maka upaya yang dilakukan adalah dengan cara pembiasaan sehari-hari. Dengan upaya seperti ini seseorang akan nampak dalam perilakunya sikap yang mulia

⁴¹ Agil, Said. *Sistem Pendidikan Islam: Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani*. (Jakarta: Ciputat Press. 2005). Hal. 15

⁴² Bustam, Abdul. *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bulan Bintang. 1994). Hal. 103

dan timbul atas faktor kesadaran, bukan karena adanya paksaan dari pihak manapun. Jika dikaitkan dengan kondisi di Indonesia saat ini, maka akhlak yang baik akan mampu menciptakan bangsa ini memiliki martabat yang tinggi di mata Indonesia sendiri maupun tingkat Internasional.

Tidak ada tujuan yang penting dalam pendidikan akhlak dari pada membimbing manusia di atas prinsip kebenaran dan jalan lurus, jalan Allah yang dapat mewujudkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Akhlak yang baik merupakan tujuan pokok pendidikan akhlak dan akhlak tidak bisa dikatakan baik kecuali jika sesuai dengan ajaran Al-Quran⁴³.

5. Metode Pembinaan Akhlak

Pembinaan akhlak merupakan tumpuan perhatian pertama dalam Islam. Hal ini dapat dilihat dari salah satu misi kerasulan Nabi Muhammad SAW, yang utamanya adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Perhatian Islam dalam pembinaan akhlak ini dapat pula dilihat dari perhatian Islam terhadap pembinaan jiwa yang harus didahulukan daripada pembinaan fisik, karena dari jiwa yang baik inilah akan menghasilkan perbuatan yang baik kepada manusia sehingga menghasilkan kebaikan dan kebahagiaan pada seluruh kehidupan manusia, lahir dan batin.

Perhatian Islam dalam pembinaan akhlak selanjutnya dapat di analisis pada muatan akhlak yang terdapat pada seluruh aspek ajarang Islam.

⁴³ Bustam, Abdul. *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bulan Bintang. 1994). Hal. 150

Ajaran Islam tentang keimanan misalnya sangat berkaitan erat dengan amal saleh, dan perbuatan yang terpuji. Iman yang tidak disertai amal saleh dinilai sebagai iman palsu, bahkan dianggap sebagai kemunafikan.

Pembinaan akhlak dalam Islam juga terintegrasi dengan rukun Islam. Hasil analisis Muhammad Al-Ghazali terhadap rukun Islam yang lima telah menunjukkan dengan jelas, bahwa dalam rukun Islam yang lima itu terkandung konsep pembinaan akhlak.

Rukun Islam yang *Pertama* mengucapkan dua kalimat syahadat. Kalimat ini mengandung pernyataan bahwa manusia selama hidupnya tunduk terhadap aturan Allah. Orang yang patuh kepada Allah dan Rasul-Nya sudah dapat dipastikan akan menjadi orang baik. *Kedua*, mengerjakan sholat lima waktu. Sholat yang dikerjakan akan membuat pelakunya terhindar dari sikap keji dan mungkar. (QS. Al-Ankabut: 45). *Ketiga*, membayar zakat juga mengandung didikan akhlak, yaitu agar orang-orang melaksanakannya terhindar dari sikap kikir, tidak mementingkan dirinya sendiri dan membersihkan hartanya dari hak orang lain, yaitu hak fakir miskin dan seterusnya. *Keempat*, puasa bukan hanya sekedar menahan diri dari makan dan minum dalam waktu yang terbatas, tetapi lebih dari itu merupakan latihan menahan diri dari keinginan melakukan perbuatan keji yang dilarang, sehingga kita senantiasa melaksanakan perbuatan baik. *Kelima*, ibadah haji. Ibadah haji dalam rukun Islam bersifat komprehensif yang menuntut persyaratan yang banyak, disamping harus menguasai

ilmunya, juga harus sehat fisik, adanya kemauan keras, bersabar dalam menjalankannya, dan harus mengeluarkan biaya yang tidak sedikit, serta rela meninggalkan tanah air, harta kekayaan dan lainnya⁴⁴.

Akhlak adalah hasil dari pendidikan, pelatihan, pembinaan, dan perjuangan keras serta sungguh-sungguh. Menurut Imam al-Ghazali seperti dikutip Fathiyah Hasan berpendapat sekiranya tabiat manusia Beliau menegaskan sekiranya akhlak itu tidak dapat menerima perubahan niscaya fatwa, nasehat, dan pendidikan itu adalah hampa⁴⁵.

Adapun metode pendidikan akhlak menurut Syahidin dalam bukunya disebutkan⁴⁶:

a. Metode Uswah (teladan)

Teladan adalah sesuatu yang pantas untuk diikuti, karena mengandung nilai-nilai kemanusiaan. Manusia teladan yang harus dicontoh dan diteladani adalah Rasulullah SAW, sebagaimana firman Allah SWT dalam surah al-Ahzab ayat 21 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya : *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang*

⁴⁴ Abuddin Nata. *Akhlak Tasawuf*. (Jakarta: Raja Grafindo. 2008). Hal. 160-163

⁴⁵ Hasan, Fathiyah. *Sistem Pendidikan Versi al-Ghazali*. (Bandung: al-Ma'arif. 1986). Hal 66

⁴⁶ Syahidin. *Metode Pendidikan Qur'ani Teori dan Aplikasi*. (Jakarta: Misaka Galiza. 1999). Hal. 135

*mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*⁴⁷

Jadi, sikap dan perilaku yang harus dicontoh, adalah sikap dan perilaku Rasulullah SAW, karena sudah teruji dan diakui oleh Allah SWT.

Aplikasi metode teladan diantaranya adalah, tidak menjelek-jelekan seseorang, menghormati orang lain, membantu orang yang membutuhkan pertolongan, berpakaian yang sopan, tidak berbohong, tidak berjanji mungkir, membersihkan lingkungan, dan lain-lain yang paling penting orang yang diteladani, harus berusaha berprestasi dalam bidang tugasnya.

b. Metode Ta'widiyah (pembiasaan)

Secara etimologi, pembiasaan asal katanya adalah biasa. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, biasa artinya lazim atau umum, seperti sedia kala, sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari.

Muhammad Mursyi dalam bukunya “Seni Mendidik Anak” menyampaikan nasehat Imam al-Ghazali: *“seorang anak adalah manah (titipan) bagi orang tuanya, hatinya sangat bersih bagaikan mutiara, jika dibiasakan dan diajarkan sesuatu kebaikan, maka ia*

⁴⁷ Quran Surah Al-Ahzab ayat 21

akan tumbuh dewasa dengan tetap melakukan kebaikan tersebut, sehingga ia mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.”

Dalam ilmu jiwa perkembangan, dikenal teori konvergensi, dimana pribadi dapat dibentuk oleh lingkungannya, dengan mengembangkan potensi dasar yang ada padanya. Salah satu cara yang dapat dilakukan, untuk mengembangkan potensi dasar tersebut adalah melalui kebiasaan yang baik. Oleh karena itu, kebiasaan yang baik dapat menempa pribadi yang berakhlak mulia.

Aplikasi metode pembiasaan tersebut diantaranya adalah, terbiasa dalam keadaan berwudhu, terbiasa tidur tidak terlalu malam dan bangun tidak kesiangin, terbiasa membaca Quran dan Asmaul Husna shalat berjamaah di Masjid/Musholla, terbiasa berpuasa sekali sekali sebulan, terbiasa makan dengan tangan kanan, dan lain-lain. Pembiasaan yang baik adalah metode yang ampuh untuk meningkatkan akhlak peserta didik dan anak didik.

c. Metode Mau'izhah (nasehat)

Kata mau'izhah berasal dari kata wa'zhu, yang berarti nasehat yang terpuji, memotivasi untuk melaksanakannya dengan perkataan yang lembut. Allah berfirman dalam surah Al-Baqarah ayat 232

وَإِذَا طَلَّقْتُمُ النِّسَاءَ فَبَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَلَا تَعْضُلُوهُنَّ أَنْ يَنْكِحْنَ أَزْوَاجَهُنَّ
إِذَا تَرَاضَوْا بَيْنَهُمْ بِالْمَعْرُوفِ ذَلِكَ يُوعَظُ بِهِ مَنْ كَانَ مِنْكُمْ يُؤْمِنُ
بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَمَنْ أَرْكَى لَكُمْ وَأَطَهَرَ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا

تَعْلَمُونَ ﴿٢٣٢﴾

Artinya: “Itulah yang dinasehatkan kepada orang-orang yang beriman diantara kamu kepada Allah dan hari kemudian. Itu lebih baik bagimu dan lebih duci. Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.”⁴⁸

Aplikasi metode nasehat, diantaranya adalah, nasehat dengan argument logika, nasehat tentang keuniversalan Islam, nasehat yang berwibawa, nasehat dari aspek hukum, nasehat tentang amar ma'ruf nahi munkar, nasehat tentang amal ibadah dan lain-lain. Namun yang paling penting, si pemberi nasehat harus mengamalkan terlebih dahulu apa yang dinasehatkan tersebut, kalau tidak demikian, maka nasehat hanya akan menjadi lips-service.

d. Metode Qishah (cerita)

Qishshah dalam pendidikan mengandung arti, suatu cara dalam menyampaikan materi pelajaran, dengan menuturkan secara kronologis tentang bagaimana terjadinya sesuatu hal, baik yang sebenarnya terjadi atau pun hanya rekaan saja. Dalam pendidikan Islam, cerita yang bersumber dari Al-Quran dan Hadis merupakan metode pendidikan

⁴⁸ Quran Surah Al-Baqarah ayat 232

yang sangat penting. Alasannya, cerita dalam Al-Quran dan Hadis selalu memikat, menyentuh perasaan dan mendidik perasaan keimnan. Contoh surat Yusuf, surat Bani Israil, dan lain-lain.

Aplikasi metode qishah ini, diantaranya adalah memperdengarkan casset, video dan cerita-cerita tertulis atau bergambar. Pendidik harus membuka kesempatan bagi anak didik untuk bertanya, setelah itu menjelaskan tentang hikmah qishshah dalam meningkatkan akhlak mulia.

e. Metode Amsal (perumpamaan)

Metode perumpamaan adalah metode yang banyak dipergunakan dalam Al-Quran dan Hadis untuk mewujudkan akhlak mulia. Allah SWT berfirman dalam surah al-Baqarah ayat 17 :

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ ذَهَبَ اللَّهُ
بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلُمَاتٍ لَا يُبْصِرُونَ ﴿١٧﴾

Artinya : “Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api”.⁴⁹

Dalam beberapa literature Islam, ditemukan banyak sekali perumpamaan, seperti mengumpamakan orang yang lemah laksana kupu-kupu, orang yang tinggi seperti jerapah, orang yang berani seperti singa, orang gemuk seperti gajah, orang kurus seperti tongkat,

⁴⁹ Quran Surah Al-Baqarah ayat 17

orang ikut-ikutan seperti beo, dan lain-lain. Disarankan untuk mencari perumpamaan yang baik ketika berbicara dengan anak didik karena perumpamaan itu, akan melekat pada pikirannya dan sulit untuk dilupakan.

Aplikasi metode perumpamaan diantaranya adalah materi yang diajarkan bersifat abstrak, membandingkan dua masalah yang selevel dan guru/orang tua tidak boleh salah dalam membandingkan, karena akan membingungkan anak didik.

Metode perumpamaan ini akan dapat memberi pemahaman yang mendalam, terhadap hal-hal yang sulit dicerna oleh perasaan. Apabila perasaan sudah disentuh, akan terwujudlah peserta didik yang memiliki akhlak mulia dengan penuh kesadaran

f. Metode Tsawab (ganjaran)

Armai Arief dalam bukunya, Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam, menjelaskan pengertian tsawab itu sebagai hadiah; hukuman. Metode ini juga penting dalam pembinaan akhlak, karena hadiah dan hukuman sama artinya dengan *reward and punishment* dalam pendidikan Barat. Hadiah bisa menjadi dorongan spiritual dalam bersikap baik, sedangkan hukuman dapat menjadi remote control dari perbuatan tidak terpuji.

Aplikasi metode ganjaran yang berbentuk hadiah, diantaranya adalah memanggil dengan panggilan kesayangan, memberikan pujian,

memberikan maaf atas kesalahan mereka, mengeluarkan perkataan yang baik, bermain atau bercanda, menyambutnya dengan ramah, meneleponnya kalau perlu dan lain-lain.

Sedangkan aplikasi metode ganjaran yang berbentuk hukuman, diantaranya: pandangan sinis, memuji orang lain dihadapannya, tidak memedulikannya, memberikan ancaman yang positif, dan menjewernya sebagai alternative terakhir⁵⁰.

6. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak

Untuk menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak pada khususnya dan pendidikan pada umumnya, ada tiga aliran yang sudah amat populer. *Pertama*, aliran Nativisme. *Kedua*, aliran Empirisme. *Ketiga*, aliran Konvergensi.

Menurut aliran nativisme bahwa faktor yang paling mempengaruhi terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor pembawaan dari dalam yang bentuknya dapat berupa kecenderungan, bakat, akal, dan lain-lain. Jika seseorang sudah memiliki pembawaan atau kecenderungan kepada yang baik, maka dengan sendirinya orang tersebut menjadi baik.

Aliran ini tampaknya begitu yakin terhadap potensi batin yang ada dalam diri manusia, dan hal ini kelihatannya erat kaitannya dengan pendapat aliran instuisisme dalam hal penentuan baik dan buruk

⁵⁰ Berry Hardisakha. *Metode Pembinaan Akhlak*. <http://www.berryhs.com/2011/04/metode-pembinaan-akhlak.html>

sebagaimana telah diuraikan di atas. Aliran ini tampak kurang menghargai atau kurang memperhitungkan peranan pembinaan dan pendidikan.

Selanjutnya menurut aliran empirisme bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor dari luar, yaitu lingkungan sosial, termasuk pembinaan dan pendidikan yang diberikan . Jika pendidikan dan pembinaan yang diberikan kepada anak itu baik, maka baiklah anak itu. Demikian jika sebaliknya. Aliran ini tampak lebih begitu percaya kepada peranan yang dilakukan oleh dunia pendidikan dan pengajaran.

Daripada itu, aliran konvergensi berpendapat pembentukan akhlak dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu pembawaan si anak, dan faktor dari luar, yaitu pendidikan dan pembinaan yang dibuat secara khusus atau melalui interaksi dalam lingkungan sosial. Fitrah dan kecenderungan kearah yang baik yang ada di dalam diri manusia di bina secara intensif melalui berbagai metode.

Aliran yang ketiga, yakni aliran konvergensi itu tampak sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini dapat dipahami dari ayat dibawah ini :

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Artinya : “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”.⁵¹

Ayat tersebut memberi petunjuk bahwa manusia memiliki potensi untuk dididik, yaitu penglihatan, pendengaran, dan hari sanubari. Potensi tersebut harus disyukuri dengan cara mengisinya dengan ajaran dan pendidikan. Hal ini sesuai dengan yang dilakukan Luqmanul Hakim kepada anaknya sebagai terlihat pada yat yang berbunyi :

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ وَيَبْتِئِي لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ﴿١٤﴾

Artinya : “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan (Allah), sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kelaliman yang besar”. Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Ku lah kembalimu”.⁵²

⁵¹ Quran Surah An-Nahl ayat 78

⁵² Quran Surah Luqman ayat 13 - 14

Ayat tersebut selain menggambarkan tentang pelaksanaan pendidikan yang dilakukan Luqmanul Hakim, juga berisi materi pelajaran dan utama diantaranya adalah pendidikan tauhid atau keimanan, karean keimananlah yang menjadi salah satu dasar yang kokoh bagi pembentukan akhlak.

Dengan demikian faktor yang mempengaruhi pembinaan akhlak ada dua, yaitu faktor dari dalam yaitu potensi fisik, intelektual dan hari (rohaniah) yang dibawa si anak dari sejak lahir dan faktor dari luar yang dalam hal ini kedua orang tua di rumah, guru di sekolah dan tokoh-tokoh sera pemimpin di masyarakat. Melalui kerja sama yang bai antara tiga lembaga pendidikan tersebut, maka aspek kognitif (pengetahuan), afektif (penghayatan), dan psikomotorik (pengalaman). Ajaran yang diajarkan akan terbentuk pada diri anak. Dan inilah yang selanjutnya dengan istilah manusia seutuhnya⁵³.

7. Manfaat Akhlak Yang Mulia

Uraian tersebut diatas telah menggambarkan bahwa Islam menginginkan suatu masyarakat yang berakhlak mulia. Akhlak yang mulia ini demikian ditekankan karena disamping akan membawa kebahagiaan bagi individu, juga sekaligus membawa kebahagiaan bagi masyarakat pada umumnya. Dengan kata lain bahwa akhlak utama yang

⁵³ Abuddin Nata. *Akhlak Tasawuf*. (Jakarta: Raja Grafindo. 2008). Hal. 166-171

ditampilkan seseorang, manfaatnya adalah untuk orang yang bersangkutan.

Al-Qur'an dan Al-Hadis banyak sekali memberi informasi tentang manfaat akhlak yang mulia itu. Allah berfirman :

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً
وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

Artinya : “Barang siapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan”.⁵⁴

وَأَمَّا مَن ءَامَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُ جَزَآءٌ أَلْحَسَنُا وَسَنَقُولُ لَهُ
مِنْ أَمْرِنَا يُسْرًا ﴿٨٨﴾

Artinya : “Adapun orang-orang yang beriman dan beramal saleh, maka baginya pahala yang terbaik sebagai balasan dan akan kami titahkan kepadanya (perintah) yang mudah dari perintah-perintah kami”⁵⁵

مَنْ عَمِلَ سَيِّئَةً فَلَا يُجْزَىٰ إِلَّا مِثْلَهَا وَمَنْ عَمِلَ
صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ
يُرْزَقُونَ فِيهَا بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿٤٠﴾

⁵⁴ Quran Surah An-Nahl ayat 97

⁵⁵ Quran Surah Al-Kahfi ayat 88

Artinya : “Barang siapa mengerjakan perbuatan jahat, maka dia tidak akan dibalas melainkan sebanding dengan kejahatan itu. Dan barang siapa mengerjakan amal yang saleh baik laki-laki maupun perempuan sedang ia dalam keadaan beriman, maka mereka akan masuk surge, mereka diberi rezeki didalamnya tanpa hisab.”⁵⁶

Ayat-ayat tersebut di atas dengan jelas menggambarkan keuntungan dan manfaat dari akhlak yang mulia, yang dalam hal ini beriman dan beramal saleh. Mereka itu akan memperoleh kehidupan yang baik, mendapatkan rezeki yang melimpah ruah, mendapatkan pahala yang berlimpah ganda di akhirat dengan masuknya ke dalam surga. Hal ini menggambarkan bahwa manfaat dari akhlak yang mulia itu adalah keberuntungan hidup di dunia dan akhirat.

⁵⁶ Quran Surah Al-Mu'min ayat 40

BAB III

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian dengan jenis *Library Research* metode penelitian yang tercantum pada buku pedoman penulis skripsi khusus FITK di UIN MALIKI MALANG meliputi⁵⁷:

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif dengan jenis penelitian *Library Research* (penelitian kepustakaan). Bogdan dan Taylor mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistic⁵⁸. Penggunaan pendekatan deskriptif dalam penelitian ini karena data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata (pemikiran tokoh Syekh Muhammad Naquib Al-Attas tentang pendidikan akhlak), yang dalam hal ini sesuai dengan penggunaan Lexy J. Moeleong terhadap istilah deskriptif sebagai karakteristik dari pendekatan kualitatif⁵⁹. Dan juga karena dalam penelitian ini peneliti menguraikan secara teratur seluruh konsep tokoh⁶⁰.

⁵⁷ Tim FITK UIN MALANG. *Pedoman Penulisan Skripsi*. (Malang: UIN Malang. 2015). Hal. 31

⁵⁸ Lexy J. Moeleong. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2005). Hal. 4

⁵⁹ Lexy J. Moeleong. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2005). Hal. 11

⁶⁰ Bakker, Anton. *Metode Penelitian Filsafat*. (Yogyakarta: Kanisius. 1990). Hal. 65

Tentang studi pustaka, Muhajir membedakannya menjadi dua jenis: *pertama*, studi pustaka yang memerlukan olahan, uji kebenaran empirik dilapangan dan yang *kedua*, kajian kepustakaan yang lebih memerlukan olahan filosofik dan teoritik daripada uji empirik⁶¹. Yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah jenis studi pustaka yang kedua yaitu dengan mengumpulkan pemikiran sang tokoh yang terdapat dalam berbagai literatur.

Riset pustaka sekaligus memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh penelitiannya. Tegasnya, riset/studi teks/pustaka membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan⁶².

Kalangan posmodernis sangat mengedepankan dua pendekatan metodologis, yaitu interpretasi⁶³ anti objektivis dan dekonstruksi⁶⁴. Interpretasi dalam pandangan posmodernisme adalah interpretasi yang tidak terbatas. Oleh karena itu menurut pandangan ini bahwa tidak ada makna final untuk tanda khusus tertentu juga tidak ada pengertian tunggal bagi sebuah

⁶¹ Noeng, Muhajir. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Yogyakarta: Rake Sarasin. 2000). Hal. 296

⁶² Mestika Zed. *Metode Penelitian Kepustakaan*. (Jakarta: Obor Indonesia. 2008). Hal 1-2

⁶³ Interpretasi ialah pemberian kesan, pendapat atau pandangan teoritis terhadap suatu pernafsiran

⁶⁴ Secara sederhana dekonstruksi dapat dipahami sebagai sebuah tanda baca yang sangat intoleran terhadap pembekuan dan pemakuan teks. Oleh karena itu pembacaan dekonstruksi selalu mengejutkan bahkan sering kali menjadi subversive, hal ini disebabkan karena pembacaan dekonstruktif membongkar dan menembus ke dalam teks untuk menampilkan watak arbiter (orang yang diseipakati oleh dua belah pihak yang bersengketa untuk memberikan kepurusan yang akan ditaati oleh kedua belah pihak) dan ambigunya yang sering “terkubur” oleh kepentingan penulis atau pun pengucap teks itu. Lihat dalam, Abdullah Ahmad Naim. *Dekonstruksi Syariat: Wacana Hubungan Sipil, HAM dan Hubungan Internasional dalam Islam*. (Jakarta: LKiS. 2004). Hal 7

teks, maka seorang modernis berargumentasi bahwa tidak ada interpretasi yang dapat dianggap lebih unggul dari yang lain.

Dengan demikian, berbagai interpretasi yang diperoleh dari sebuah teks, memiliki kepentingan yang sejajar yakni tidak ada superioritas antara satu dengan yang lainnya. Artinya yang ditekankan bukanlah benar atau tidaknya penafsiran yang diberikan, namun argumentasi yang dijadikan landasan dalam memberikan penafsiran serta kedekatannya dengan fenomena yang terjadi dan berkaitan dengan teks tersebut yang menjadi titik perhatian interpretasi.

Dalam kaitan ini, bahwa memberi interpretasi terhadap teks dalam penelitian kualitatif, ditekankan pada bagaimana peneliti melihat bagaimana keajegan isi komunikasi, membaca simbol-simbol, memaknai isi interaksi simbolik yang terjadi dalam komunikasi. Disadari bahwa makna simbol dan interaksi sangat majemuk, sehingga interpretasi ganda terhadap objek simbol tunggal umumnya menjadi fenomena umum dalam penelitian sosial.⁶⁵

Seperti yang telah disebutkan bahwa kajian pustaka atau studi teks tidak akan terlepas dari pemahaman terhadap simbol-simbol, sebab teks itu sendiri merupakan sebuah simbol. Oleh karena itu dalam studi teks perlu dipahami tiga ciri khas simbol. Pertama, multi vokal, maksudnya bahwa teks memiliki banyak arti dan menunjuk pada banyak hal (bermakna ganda). Kedua, polarisasi, artinya yang memiliki pemahaman saling bertentangan, jadi

⁶⁵ Kasiyanto. *Analisis Wacana dan Teoritis Penafsiran Teks dalam Analisis Data Penelitian Kualitatif*. (Jakarta: Grafindo. 2005). Hal. 148

nantinya akan muncul makna yang saling bertentangan satu dengan yang lainnya. Ketiga, unifikasi, artinya karena sifatnya yang umum maka sangat meniscayakan adanya penyatuan dari berbagai penafsiran/interpretasi yang ada. Dari ciri khas ini maka simbol dari segi sifat dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang dianggap dengan persetujuan bersama, sebagai sesuatu yang memberikan sifat alamiah atau mewakili mengingatkan kembali dengan memiliki kualitas yang sama atau dengan membayangkan dalam kenyataan atau pikiran

B. Sumber Data

Dalam penelitian ini penelitian menggunakan dua jenis sumber data yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah karya-karya yang ditulis sendiri oleh tokoh yang diteliti. Sedangkan yang menjadi sumber data sekunder adalah literatur-literatur baik berupa buku, majalah, tulisan-tulisan tokoh lain yang didalamnya terdapat uraian tentang pemikiran Muhammad Naquib Al-Attas.

Tabel II

Data Primer	Data Sekunder
Naquib Al-Attas. <i>Konsep Pendidikan dalam Islam</i> . 1984. Bandung: Mizan	Nur Daud. <i>Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Naquib Al-Attas</i> . 2003. Bandung Mizan
Naquib Al-Attas. <i>Islam: Konsep Agama dan Dasar dari Etika dan Moralitas</i> . 1981. Bandung: Pustaka	Ikhsan Pallawa. <i>Biografi Prof. Naquib Al-Attas</i> . http://www.scribd.com/doc/44293232
	Badaruddin Kemas. <i>Filsafat Pendidikan</i>

	<i>Islam: Analisis Pemikiran Naquib Al-Attas</i> . 2007. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
	Abdurrahman Suyadi. <i>Pendidikan Islam Mazhab Kritis</i> . 2008. Yogyakarta: Gama Media
	Harun Nasution. <i>Akal dan Wahyu dalam Islam</i> . 1986. Jakarta: UI Press
	Haidar Pustra. <i>Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia</i> . 2004. Jakarta: Kencana
	Leo Setiawan. <i>Landasan Dasar dan Sumber Pendidikan Akhlak Islam</i> . http://leosetiawan.blogspot.com/2011/04
	Harun Nasution. <i>Filsafat dan Mistisme dalam Islam</i> . 1995. Jakarta: Bulan Bintang
	Abudin Nata. <i>Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam</i> . 2006. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
	Abudin Nata. <i>Manajemen Pendidikan</i> . 2007. Jakarta: Kencana Media
	Asmaran. <i>Pengantar Studi Akhlak</i> . 1994. Jakarta: Grafindo
	Faisal Ismail. <i>Paradigma Kebudayaan Islam</i> . 1998. Yogyakarta: Tiara Ilahi
	Hasan Langgulung. <i>Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan</i> . 1991. Jakarta: Pustaka Husna
	Arifin. <i>Filsafat Pendidikan Islam</i> . 1991. Jakarta: Bumi Aksara
	Mustafa. <i>Akhlak Tasawuf</i> . 1999. Bandung: Pustaka Setia.

Tabel III

Buku Pedoman	Konten/Isi
<p>Nor Daud. <i>Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Naquib Al-Attas</i>. 2003. Bandung: Mizan</p>	<p>Mengulas secara lengkap biografi Naquib Al-Attas, Menyebutkan daftar buku, monograf dan artikel yang ditulis oleh Naquib Al-Attas, Menjelaskan hakekat manusia dalam perspektif Naquib Al-Attas, Menjelaskan tentang konsep pendidikan akhlak dari Naquib Al-Attas, Menjelaskan tentang tujuan pendidikan akhlak menurut Naquib Al-Attas, Memaparkan relevansi tujuan pendidikan akhlak dengan kegunaannya bagi Negara masyarakat dan dunia, Menjelaskan tentang metode pembelajaran pendidikan akhlak menurut Naquib Al-Attas, Naquib Al-Attas: perlu internalisasi dan implementasi ilmu agama sebagai akhlak sehari-hari, Naquib Al-Attas: peserta didik tidak boleh sombong, Naquib Al-Attas: akhlak muncul karena pembiasaan, Naquib Al-Attas: pondasinya adalah pembiasaan melaksanakan syariat Allah, Naquib Al-Attas: jika sudah menjadi akhlak diperbolehkan belajar yang lain, Naquib Al-Attas: tujuan pendidikan akhlak adalah menjadi kalifatullah/Abdullah di muka bumi ini, Mengutip pernyataan Naquib Al-Attas bahwa pendidik harus ikhlas dalam belajar, Naquib Al-Attas: dunia ini bagaikan papan yang kosong (pendidik sebagai penentu arah), Naquib Al-Attas: ta'dib sebagai benteng bagi peserta didik,</p>
<p>Ikhsan Pallawa. <i>Biografi Prof. Dr. Naquib Al-Attas</i>. http://www.scribd.com/doc/44293231/Biografi-Prof-Dr-Syed-Muhammad-Naquib-Al-Attas</p>	<p>Mengulas secara lengkap biografi Naquib Al-Attas</p>
<p>Naquib Al-Attas. <i>Konsep Pendidikan dalam Islam</i>. 1984.</p>	<p>Menjelaskan tentang hakekat manusia menurut Naquib Al-Attas, Menjelaskan definisi pendidikan</p>

<p>Bandung: Mizan.</p>	<p>akhlak menurut Naquib Al-Attas, Menjelaskan tentang perbaikan budi pekerti dalam konsep ta'dib dari Naquib Al-Attas, Naquib Al-Attas menjelaskan tentang peran ilmu pengetahuan dalam pendidikan Islam, Naquib Al-Attas menjelaskan tentang tujuan pendidikan akhlak dalam pendidikan Islam, Menjelaskan tentang 2 pandangan teoritis pendidikan Islam, Naquib Al-Attas menjelaskan bahwa akhlak harus diprioritaskan dalam ranah pendidikan apa pun, Naquib Al-Attas memberitahukan bahwa Rasulullah adalah tauladan dalam pendidikan akhlak, Menjelaskan klasifikasi ilmu menurut Naquib Al-Attas, Naquib Al-Attas: guru harus menegur siswa yang melakukan kesalahan, Menjelaskan tentang tujuan pembelajaran dalam pendidikan akhlak menurut Naquib Al-Attas, Menjelaskan pengertian adab menurut Naquib Al-Attas, Naquib Al-Attas: pendidikan akhlak tidak mengutamakan ilmu pengetahuan, Naquib Al-Attas: pendidikan akhlak dilakukan secara bertahap, Naquib Al-Attas: guru harus menerima nasehat dari peserta didik,</p>
<p>Badaruddin, Kemas. <i>Filsafat Pendidikan Islam : Analisis Pemikiran Naquib Al-Attas</i>. 2007. Yogyakarta: Pustaka Pelajar</p>	<p>Menjelaskan tentang ISTAC yang didirikan oleh Naquib Al-Attas, Memaparkan tentang pandang Naquib Al-Attas tentang pendidikan Islam, Menjelaskan tentang tujuan pendidikan Islam Naquib Al-Attas menghasilkan ta'dib (akhlak/adab), Mengutip pernyataan Naquib Al-Attas bahwa universitas harus mengedepankan pendidikan akhlak cerminan pribadi Nabi, Menjelaskan tentang muatan materi pendidikan akhlak menurut Naquib Al-Attas, Naquib Al-Attas: peserta didik dan pendidik harus muncul bersamaan dalam melaksanakan arah dan tujuan, Naquib Al-Attas: peserta didik harus sama antara ilmu dan implementasinya, Naquib Al-Attas: pendidik tidak boleh menekan kreativitas peserta didik,</p>

	Menjelaskan definisi akhlak menurut Naquib Al-Attas, Menjelaskan contoh penerapan pendidikan akhlak menurut Naquib Al-Attas, Naquib Al-Attas: pendidikan agama merupakan landasan utama dalam pendidikan akhlak, Naquib Al-Attas: pembelajaran lebih pada pembiasaan, Naquib Al-Attas: pendidikan akhlak sangat kurang baik yang bersifat formal maupun non-formal,
Abdurrahman, Suyadi. <i>Pendidikan Islam Mazhab Kritis</i> . 2008. Yogyakarta: Gama Media	Menjelaskan tentang konsep ta'dib buah pemikiran Naquib Al-Attas,
Naquib Al-Attas. <i>Islam: Konsep Agama dan Dasar dari Etika dan Moralitas</i> . 1981. Bandung: Pustaka	Menjelaskan tentang konsep ta'dib buah pemikiran Naquib Al-Attas
Harun Nasution. <i>Akal dan Wahyu dalam Islam</i> . 1986. Jakarta: UI Press.	Menjelaskan tentang pengertian adab menurut Naquib Al-Attas,
Haidar Putra. <i>Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia</i> . 2004. Jakarta: Kencana	Menjelaskan tentang kualifikasi pendidikan menurut Naquib Al-Attas,
Leo Setiawan. <i>Landasan Dasar dan Sumber Pendidikan Akhlak Islam</i> . http://leosetiawanlovelilysurya ni.blogspot.com/2011/04/landasan-dasar-dan-sumber-pendidikan.html	Menjelaskan tentang konsep pendidikan akhlak menurut Islam
Harun Nasution. <i>Filsafat dan Mistisme dalam Islam</i> . 1995. Jakarta: Bulan Bintang	Mengutip pernyataan Naquib Al-Attas tentang tugas pemilik pengetahuan (pendidik dan peserta didik),
Abudin Nata. <i>Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam</i> . 2011. Jakarta: Grafindo	Menjelaskan pentingnya kualifikasi pendidikan di masa kini, Larangan pendidik untuk bersikap sombong,

Toto Suharto. <i>Filsafat Pendidikan Islam</i> . 2006. Yogyakarta: Ar-Ruz.	Menjelaskan tentang aspek kognitif dalam pendidikan Islam,
Abudin Nata. <i>Manajemen Pendidikan</i> . 2007. Jakarta: Kencana Media.	Penyimpangan yang dilakukan oleh peserta didik dewasa ini, Abudin Nata: pendidikan akhlak merupakan faktor penting dalam membina ummat,
Asmaran. <i>Pengantar Studi Akhlak</i> . 1994. Jakarta: Grafindo.	Menjelaskan tentang fungsi pendidikan akhlak di era modern,
Faisal Ismail. <i>Paradigma Kebudayaan Islam: Studi Krisis dan Refleksi Histori</i> . 1998. Yogyakarta: Tiara Ilahi.	Menjelaskan tentang pentingnya modernisasi dalam pendidikan Islam,
Hasan Langgulung. <i>Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan</i> . Jakarta: Pustaka Husna.	Menjelaskan pengertian pendidikan menurut Hasan Langgulung
Arifin. <i>Filsafat Pendidikan Islam</i> . 1991. Jakarta: Bumi Aksara.	Menjelaskan definisi pendidikan menurut John Dewey
Mustafa. <i>Akhlak Tasawuf</i> . 1999. Bandung: Pustaka Setia	Menjelaskan tentang asal muasal kata akhlak dari bahasa arab baik secara etimologi maupun epistimologi.

C. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan buku-buku karya Naquib Al-Attas serta buku-buku yang ditulis oleh tokoh lain, majalah, jurnal yang di dalamnya terdapat uraian pemikiran Naquib Al-Attas tentang konsep pendidikan akhlak.

Studi dokumentasi menurut Suharsimi Arikunto adalah mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya⁶⁶.

Peneliti dalam hal ini berusaha untuk mengumpulkan beragam sumber sebanyak mungkin terkait dengan konsep pendidikan akhlak dari kedua tokoh yang menjadi pembahasan peneliti. Semakin banyak referensi yang dimasukkan sebagai data, maka peneliti juga harus semakin giat dalam mencari sumber-sumber baik primer maupun sekunder, baik di perpustakaan pusat UIN Malang, maupun perpustakaan lainnya dan dari beragam sumber yang mampu dipertanggungjawabkan kevaliditasannya.

D. Analisis Data

Karena jenis penelitian ini adalah kajian pustaka (*Library Research*) dan metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi maka teknis analisis data yang peneliti gunakan adalah analisis isi (*content analysis*). Analisis isi merupakan teknik untuk mempelajari dokumen. Hal ini sesuai yang dinyatakan oleh Lexy J. Moleong bahwa untuk memanfaatkan dokumen yang padat isinya biasanya digunakan teknik tertentu. Teknik yang paling umum digunakan adalah *content analysis* atau dinamakan kajian isi.

Beberapa definisi dikemukakan untuk memberikan gambaran tentang konsep kajian isi tersebut. Dalam buku *Metode Penelitian Kualitatif* karya Muhajir⁶⁷

⁶⁶ Suharsimi, Arikunto. *Prosedur Penelitian*. (Jakarta: Rineka Cipta. 2002). Hal. 206

dijelaskan bahwa Berelson dalam Guba dan Lincoln mendefinisikan kajian isi sebagai teknik penelitian untuk keperluan mendeskripsikan kajian isi sebagai teknik penelitian untuk keperluan mendeskripsikan secara objektif, sistematis dan kuantitatif tentang manifestasi komunikasi. Weber menyatakan bahwa kajian isi adalah metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang sah dari sebuah buku atau dokumen. Krippendorff mengemukakan kajian isi adalah teknik penelitian yang dimanfaatkan untuk menarik kesimpulan yang replikatif dan sah dari data atas dasar konteksnya.

Holsti dalam Guba dan Lincoln memberikan definisi yang agak lain dan menyatakan bahwa kajian isi adalah teknik apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan dan dilakukan secara objektif dan sistematis. Dari segi penelitian kualitatif tampaknya definisi terakhir lebih mendekati teknik yang diharapkan. Secara lebih jelas Hadari Nawawi mengemukakan bahwa analisis isi dalam penelitian dilakukan untuk mengungkapkan isi sebuah buku yang menggambarkan situasi penulis dan masyarakatnya pada waktu buku itu ditulis.

Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan itulah kiranya peneliti dirasa cocok menggunakan analisis konten sebagai metode analisis data. Peneliti juga berharap menggunakan banyak teknik analisis data jika masih ada banyak waktu untuk melakukannya. Hal ini dimungkin sebagai bentuk optimalisasi tugas akhir sebagai syarat menyandang gelar Strata 1/S1.

⁶⁷ Noeng, Muhajir. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000). Hal. 124-132

E. Pengecekan Keabsahan Data

Menurut Moleong, triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding untuk data itu⁶⁸.

Alasan peneliti menggunakan teknik triangulasi ini adalah supaya data yang peneliti peroleh membuktikan bahwa benar-benar nyata adanya dan bisa dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Selain itu pengecekan keabsahan data ini bertujuan untuk meminimalisir kesalahan-kesalahan yang dilakukan peneliti ketika dalam proses pengumpulan data, sehingga penelitian akan didapat hasil yang optimal.

F. Prosedur Penelitian

Pada tahap ini, peneliti akan menguraikan secara umum mengenai proses pelaksanaan penelitian, mulai dari penelitian pendahuluan, pengembangan desain, penelitian sebenarnya, sampai pada penulisan laporan. Adapun prosedur penelitian atau langkah-langkah proses pengerjaan penelitian ini bisa peneliti jelaskan sebagaimana berikut:

Membaca dan mencatat adalah bagian terpenting dalam kajian teks/pustaka. Membaca adalah melakukan kegiatan studi pustaka yang mempunyai fungsi dan kegunaan memperoleh ilmu pengetahuan dan

⁶⁸ Lexy J. Moeleong. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2005). Hal. 27

metodologi serta data-data yang relevan dengan rencana penelitian yang akan dilakukan⁶⁹.

Membaca dalam arti sekedarnya saja tentu mudah dilakukan, namun membaca untuk memperoleh dalil, konsep, variable, hasil-hasil penelitian dan lain sebagainya yang dibutuhkan dalam membuat rencana penelitian tentu tidak mudah seperti yang dibayangkan. Untuk memudahkan kegiatan membaca yang “berhasil guna”, Supardi memberikan petunjuk sebagai berikut:

1. Bacalah secara sepintas dari keseluruhan sumber pustaka yang telah ditentukan.
2. Ulangi secara mendalam untuk masing-masing bab yang terdapat pada sumber pustaka yang dibaca dan segera buatlah kutipan informasi dan data yang kiranya diperoleh yang relevan dengan yang dibutuhkan untuk rencana penelitian yang akan disusun.
3. Kemudian buatlah kutipan sebagai hasil kegiatan membaca dengan mencatat apa yang akan diambil atau dikutip⁷⁰.

Dalam menyusun kutipan – Supardi juga mengutip tulisan Moh. Nazir– dapat melakukannya dalam berbagai bentuk yang diantaranya adalah sebagai berikut⁷¹:

⁶⁹ Zed Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. (Jakarta: Obor Indonesia. 2008). Hal. 65

⁷⁰ Zed Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. (Jakarta: Obor Indonesia. 2008). Hal. 66

⁷¹ Supardi. *Metode Penelitian Ekonomi dan Bisnis*. (Yogyakarta: UII Press. 2005). Hal. 61

1. Quotasi, adalah mengutip secara langsung tanpa mengubah satu kata pun dari kata-kata pengarang. Dalam hal ini harus digunakan dua tanda kutip.
2. Paraphrase, adalah mengutip seluruh isi bacaan dengan menggunakan kata-kata si peneliti atau si pembaca sendiri.
3. Summary atau Ikhtisar, adalah mencatat sinopsis atau kependekan dari keseluruhan pemikiran yang ada dalam bacaan dengan menggunakan kata-kata sendiri.
4. Precis (praisi), adalah kependekan isi yang lebih padat dari summary, dengan memilih secara hati-hati materi yang akan dipendekkan dengan menggunakan kata-kata sendiri yang tidak lari dari rencana orisinal artikel.

BAB IV

PAPARAN DATA

A. Naquib Al-Attas

1. Biografi Naquib Al-Attas

Muhammad Naquib Ibn Ali Ibn Abdullah Ibn Muhsin Al-Attas lahir pada tanggal 5 September 1931 di Bogor, Jawa Barat. Silsilah keluarganya bisa dilacak hingga ribuan tahun ke belakang melalui silsilah *sayyid* dalam keluarga Baalawi di Hadaraut dengan silsilah yang sampai kepada Imam Hussein, cucu Nabi Muhammad SAW. Di antara leluhurnya ada yang menjadi wali dan ulama. Salah seorang di antara mereka adalah Syeikh Muhammad Al-Aydarus (Al-Idrus) (dari pihak Ibu), guru dan pembimbing ruhani Syed Abu Hafs Umar Ba Syaiban dari Hadramaut, yang mengantarkan Nur Al-Din Al-Ranin, salah seorang alim ulama terkemuka di dunia Melayu, ke tarekat Rifa'iyah.

Ayahnya bernama Syed Ali bin Abdullah Al-Attas yang berasal dari Saudi Arabia dengan silsilah keturunan dari ahli tasawuf yang sangat terkenal dari kelompok Sayyid. Sedangkan Ibunya bernama Syarifah Raquan Al-Aydarus (Al-Idrus), berasal dari Bogor, Jawa Barat, dan merupakan keturunan Ningrat Sunda di Sukapura⁷².

⁷² Wan Mohd Nor Wan Daud. *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed Naquib Al-Attas*, terj. Iskandar Amel. (Bandung: Mizan. 1998). Hal. 45

Kakeknya bernama Syed Abdullah bin Muhsin Muhammad Al-Attas. Dia adalah seorang wali yang pengaruhnya tidak hanya di Indonesia saja, melainkan sampai ke negeri Arab. Salah satu muridnya adalah Syed Hasan Fadak yang dilantik menjadi penasehat agama Amir Faisal, saudara Raja Abdullah dari Yordania. Sedangkan neneknya bernama Ruqayyah Hanum. Dia merupakan wanita Turki berdarah aristocrat yang menikah dengan Ungku Abdul Majid, adik Sultan Abu Bakar Johor (wafat 1895) yang menikah dengan adik Ruqayyah Hanum, Khadijah, yang kemudian menjadi Ratu Johor.

Setelah Ungku Abdul Majid meninggal dunia, Ruqayyah menikah untuk yang kedua kalinya dengan Syed Abdullah Al-Attas yang dikarunia seorang anak yang bernama Syed Ali Al-Attas, yaitu bapak Muhammad Naquib Al-Attas.

Muhammad Naquib Al-Attas merupakan anak yang ke-2 dari tiga bersaudara. Yang sulung bernama Syed Husein, seorang ahli sosiologi dan mantan rektor Universitas Malaya, sedangkan yang bungsu bernama Zaid, seorang insinyur dan mantan dosen Institut Teknologi MARA⁷³.

2. Riwayat Pendidikan Naquib Al-Attas

Latar belakang pendidikannya memberikan pengaruh yang sangat besar dalam pendidikan awal Al-Attas. Beliau memulai pendidikannya dari

⁷³ Ikhsan Pallawa. *Biografi Muhammad Naquib Al-Attas*.
<http://www.scribd.com/doc/44293231/Biografi-Muhammad-Naquib-Al-Attas>

keluarga. Dari pendidikan keluarga inilah Beliau memperoleh pengetahuan dalam ilmu-ilmu keIslaman, sedangkan dari keluarga di Johor, Beliau memperoleh pengetahuan yang sangat bermanfaat baginya dalam mengembangkan dasar-dasar bahasa, sastra, dan kebudayaan Melayu⁷⁴.

Sejak ia masih kecil berusia 5 tahun. Ketika berada di Johor Baru, ia tinggal bersama dan di bawah didikan saudara ayahnya Encik Ahmad, kemudian dengan Ibu Azizah hingga Perang Dunia II meletus. Pada tahun 1963-1941, ia belajar di Ngee Heng English Primary School di Johor Baru. Pada zaman Jepang ia kembali ke Jawa Barat selama 4 tahun. Ia belajar agama dan bahasa Arab di Madrasah Al-Urwatul Wutsqa di Sukabumi Jawa Barat.

Tahun 1946 ia kembali lagi ke Johor Baru dan tinggal bersama saudara ayahnya Engku Abdul Aziz (menteri besar Johor kala itu), lalu dengan Datuk Onn⁷⁵ yang kemudian juga menjadi menteri besar Johor (ia merupakan ketua umum UMNO pertama). Pada tahun 1946, Al-Attas melanjutkan pelajaran di Bukit Zahrah School dan seterusnya di English College Johor Baru tahun 1946-1949. Kemudian masuk tentara (1952-1955) hingga pangkat letnan.

⁷⁴ Wan Mohd Nor Wan Daud. *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed Naquib Al-Attas*, terj. Iskandar Amel. (Bandung: Mizan. 1998). Hal. 46

⁷⁵ Dato Onn adalah salah seorang tokoh nasionalis, pendiri sekaligus presiden pertama UMNO (United Malay National Organization), yaitu pertaian politik yang menjadi tulang punggung kerajaan Malaysia sejak Malaysia dimerdekakan oleh Inggris. Al-Attas menceritakan bahwa Dato Onn sangat mengagumi bakat seninya dan memintanya untuk membuat gambar bendera resmi UMNO dengan memasukkan symbol kekuatan, kesetiaan, dan Islam. Gambar bendera UMNO yang dilukis oleh Al-Attas yang berukuran 3 setengah dan 1 setengah itu kemudian dibawah Dato Onn dalam pertemuan yang diselenggarakan dirumahnya. Nor Mohammed. *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Naquib Al-Attas*. (Bandung: Mizan. 1998). Hal. 47-48

Namun karena kurang berminat akhirnya keluar dan melanjutkan kuliah di University Malaya tahun 1957-1959, lalu melanjutkan di Mc Gill University Montreal, Kanada, dan mendapat gelar M.A. Tidak lama kemudian melanjutkan lagi pada program pascasarjana di University of London tahun 1963-1964 hingga mendapat gelar Ph.D.

Setelah tamat dari Universitas London, Al-Attas kembali ke University Malaya sebagai dosen, dan tak lama kemudian diangkat sebagai Ketua Jurusan Sastra Melayu. Karir akademiknya terus menanjak, dan di lembaga ini Al-Attas merancang dasar bahasa Malaysia. Pada tahun 1970, Al-Attas tercatat sebagai salah satu pendiri University Kebangsaan Malaysia. Dan di Universitas yang baru ini, dua tahun kemudian, Al-Attas diangkat sebagai professor untuk Studi Sastra dan Kebudayaan Melayu.

Pada tahun 1975, Al-Attas diangkat sebagai dekan fakultas sastra dan kebudayaan Melayu Universitas tersebut. Kemudian pada tahun 1987, Al-Attas mendirikan sekaligus menjabat sebagai rektor ISTAC (International Institute of Islamic Thought and Civilization), Malaysia⁷⁶.

3. Karya-Karya Naquib Al-Attas

Al-Attas telah menulis 26 buku dan monograf, baik bahasa Inggris maupun bahasa melayu dan banyak yang diterjemahkan ke dalam bahasa lain, seperti bahasa Arab, Persia, Turki, Urdu, Malaya, Indonesia, Jerman, Rusia, Bosnia, Jepang, India, Korea, dan Albania. Selain menulis dalam buku dan

⁷⁶ Ikhsan, Pallawa. <http://www.scribd.com/doc/44293231/Biografi-Muhammad-Naquib-Al-Attas>.

monograf, Naquib Al-Attas juga menulis dalam bentuk artikel. Adapun karya-karyanya bisa dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel IV⁷⁷

No.	Buku dan Monograf	Artikel
1	<i>Rangkaian Rubi'iyah</i> . Dewan Bahasa dan Pustaka (DBP) Kuala Lumpur. 1959	"Note on The Opening of Relations between Malaka and Cina. 1404" <i>Journal of The Malaya Branch of The Royal Asiatic Society</i> . (JMBRAS). Vol. 38 Pt. 1. Singapura. 1965
2.	<i>Some Aspect of Sufism as Understood and Practised Among the Malays</i> . Malaysia Sociological Research Institute. Singapura. 1963	"Islamic Culture in Malaysia" <i>Malaysian Society of Orientalist</i> . Kuala Lumpur. 1996.
3.	<i>A Raniri and The Wujudiyah of 17th Centure Acheh</i> . Monograph of The Royal Asiatic Society, cabang Malaysia No. 3. Singapura. 1966	"New Light on The Life of Hamzah Fanshuri". JMBRAS. Vol. 40 Pt. 1. Singapura. 1967
4.	<i>The Origin of The Malay Syair</i> . DBP. Kuala Lumpur. 1968	"Rampaian Sajak". Bahasa Persatuan Bahasa Melayu University Malaya. No. 9 Kuala Lumpur. 1968
5.	<i>Preliminary Statement on a General Theory of The Islamization of The Malay-Indonesian Archipelago</i> . DBP. Kuala Lumpur. 1969	<i>Hamzah Fanshuri</i> . The Penguin Companion to Literature. Classical and Byzantine, Oriental and African. Vol. 4 London. 1969
6.	<i>The Mysticism of Hamzah Fanshuri</i> . University of Malaya Press. Kuala Lumpur. 1970	<i>Indonesia: 4 (a) History: The Islamic Periode</i> . Encyclopedia of Islam. Edisi Baru. E.J Briil. Leiden. 1971
7.	<i>Concluding Postscript to The Origin of The Malay Sya'ir</i> . DBP. Kuala Lumpur. 1971	<i>Comperative philosopy: A Sountheast Asian Islam View Point</i> . Acts of The Fee International Congres of Mediaval Philoshopy. Madird. Cordova. Granada. 5-2. September 1971

⁷⁷ Wan Mohd Nor Wan Daud. *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed Naquib Al-Attas*, terj. Iskandar Amel. (Bandung: Mizan. 1998). Hal. 231

8.	<i>The Correct Date of The Terengganu Inscription.</i> Museum Departement. Kuala Lumpur. 1972	<i>Konsep Baru Mengenai Rencana Serta Caragaya Penelitian Ilmiah Pengkajian Bahasa, Kesusastaan, dan Kebudayaan Melayu.</i> Buku panduan jabatan bahasa dan kesusastaan Melayu. Universitas Kebangsaan Malaysia. Kuala Lumpur. 1972
9.	<i>Islam Sejarah dan Kebudayaan Melayu.</i> Universitas Kebangsaan Malaysia. Kuala Lumpur. 1972	<i>The Art oof Writing, Dept Museum.</i> Kuala Lumpur
10.	<i>Risalah untuk Kaum Muslimin.</i> Monograf yang belum diterbitkan, 186 halaman ditulis antara Februari-Maret 1973. (Buku ini kemudian diterbitkan di Kuala Lumpur oleh ISTAC pada 2001).	<i>Perkembangan Tulisan Jari Sepintas Lalu.</i> Pameran Khat. Kuala Lumpur. 14-21 Oktober 1973
11.	<i>Comment on The Re-examination of Al-Raniri's Hujjatun Al-Shiddiq: A Refutation.</i> Museum Departemen. Kuala Lumpur. 1975	<i>Nilai-Nilai Kebudayaan, Bahasa dan Kesusastaan Melayu.</i> Asas Kebudayaan Kebangsaan, Kementerian Kebudayaan Belia dan Sukan. Kuala Lumpur. 1973
12.	<i>Islah The Concept of Religion and The Foundation of Ethics and Morality.</i> Angkatan Belia Islam Malaysia (ABIM). Kuala Lumpur. 1976	<i>Islam in Malaysia.</i> Versi Bahasa Jerman. Kleines lexicon der Islamichen. K. Kreiser awa. Akakolhlhammer. Berlin. (barat). Jerman. 1974
13.	<i>Islam, Paham Agama dan Asas Akhlak.</i> ABIM. Kuala Lumpur	<i>Islam in Malaysia.</i> Malaysia Panorama. Edisi Spesial, Kementerian Luar Negeri Malaysia. Kuala Lumpur 1974. Juga diterbitkan dalam edisi bahasa Arab dan Perancis.
14.	<i>Islam and Securalism.</i> ABIM. Kuala Lumpur. 1978. <i>The Royal Asiatic Society</i> (JMBRAS) Vol. 38 Pt. 1. Singapura. 1965	<i>Islam dan Kebudayaan Malaysia.</i> Syahran Tun Sri Lanang. Seri kedua. Kementerian Kebudayaan Belia dan Suka. Kuala Lumpur. 1974
15.	<i>Aims and The Objectives of Islamic</i>	<i>Pidato penghargaan terhadap ZAABA.</i>

	<i>Education: Islamic Education Series.</i> King Abdul Aziz Univerisity. London. 1979	Zainal Abidin ibn Ahmad. Kementerian Kebudayaan Belia dan Sukan. Kuala Lumpur. 1976
16.	<i>The Concept of Education in Islam.</i> ABIM. Kuala Lumpur. 1980	<i>A General Theory of The Islamization of The Malay Archipelago.</i> Profiles of Malay culture. Historiography, religioun, and politics, editor sartono kartodiharjo, menteri pendidikan kebudayaan. Jakarta. 1976
17.	<i>Islam, Securalism, and The Philosophy of The Future.</i> Mansell. London dan New York. 1985	<i>Preliminary thought on The nature of Knowledge and Definition and Aims of Education.</i> First world conference on Muslim education. Makkah 1977. Juga tersedia dalam edisi bahasa Arab dan Urdu
18.	<i>Commentary on The Hujjat Al-Shiddiq of Nur Al-Din Al-Raniri.</i> Kementerian Kebudayaan. Kuala Lumpur. 1986	<i>Some Reflections on The Philosophical aspect of Iqbal Happniness in Islam.</i> ISTAC. Kuala Lumpur. 1993
19.	<i>The Oldest Known Malay Manuscript A 16th Century Malay Translation of The A' Qoid of Al-Nafasi.</i> Departemen Penerbitan University Malaya. Kuala Lumpur. 1990	<i>The Concecp of Education in Islam it is Form Method and Sistem of Implementation.</i> World Symposium of Al-Isro. Amman. 1979. Juga tersedia dalam bahasa arab.
20.	<i>Islam and The Phiolosophy of Science.</i> ISTAC. Kuala Lumpur. 1989	<i>ASEAN kemana Haluan Gagasan Kebudayaan Mau Diarahkan.</i> Diskusi Jil 4 No. 11-12 November-Desember. 1979
21.	<i>The Nature of Man and The Psychology of The Human Soul.</i> ISTAC. Kuala Lumpur. 1990	<i>Hijrah. Apa Artinya.</i> Panji Masyarakat. Desember. 1979
22.	<i>The Instuition of Existence.</i> ISTAC. Kuala Lumpur. 1990.	<i>Knowledge and non-Knowledge: Reading in Islam.</i> No. 8. Kuala Lumpur. 1980
23	<i>On Quiddityand Essence.</i> ISTAC. Kuala Lumpur. 1990.	<i>Islam dan Alam Melayu.</i> Budiman. Edisi Spesial memperingati abad ke-15 Hijriah. University Malaya. Desember

		1979
24	<i>The Meaning and Experience of happiness in Islam.</i> ISTAC. Kuala Lumpur. 1993.	<i>The Concept of Education in Islam, Secont World Conference on Muslim Education.</i> Islamabad. 190
25	<i>The Defree of Existence.</i> ISTAC. Kuala Lumpur. 1994.	<i>Preliminary Thought on an Islam Philoshophy of Science.</i> Libia. 1980. Juga diterbitkan dalam edisi bahasa Arab
26	<i>Prolegomena to The Metaphysics of Islam: An Exposition of The Fundamental Elements of The World View of Islam.</i> ISTAC. Kuala Lumpur. 1995.	<i>Religion and Secularity: Congress of the World.</i> New York, 1985
27.		<i>The Corruption of Knowledge: Congress of The World Religions.</i> Istambul. 1985

4. Hakikat Manusia Menurut Naquib Al-Attas

Keberadaan manusia di dalam dunia ini dilengkapi dengan dua keadaan. Manusia adalah makhluk terdiri dari jasad dan ruh; artinya, makhluk jasadiyah dan ruhaniah sekaligus. Manusia bukanlah makhluk ruh murni dan bukan pula jasad murni, melainkan makhluk yang secara misterius terdiri dari kedua elemen ini, yang disebut dengan entitas ketiga, yaitu jati dirinya. Walau pun diciptakan, ruh manusia itu merupakan sesuatu yang tidak mati dan selalu sadar akan dirinya. Ia adalah tempat bagi segala sesuatu yang dilengkapi

dengan fakultas yang memiliki sebutan berlainan dalam keadaan yang berbeda, yaitu ruh (*ruh*), jiwa (*nafs*), hati (*qalb*) dan intelek (*'aql*)⁷⁸.

Menurut Al-Attas bahwa

Manusia merupakan binatang rasional yang dikenal dengan sebutan *al-Hayawan al-Natiq. Naqtq* mempunyai rasional, di samping itu manusia pun memiliki fakultas batin yang mampu merumuskan makna-makna. Perumusan makna itu melibatkan penilaian, perbedaan, dan penjelasan. Inilah yang pada akhirnya membentuk rasionalitas. Sementara makna itu sendiri adalah pengenalan tempat-tempat segala sesuatu yang berada di dalam suatu system⁷⁹.

Selanjutnya *natiq* dan *nutuq* adalah pembicaraan (Suatu kekuatan dan kapasitas untuk merangkai symbol bunui yang menghasilkan “binatang yang berbahasa”. Sedangkan *'aql* pada dasarnya berarti ikatan atau symbol yang mengandung makna suatu sifat dalam yang mengikat dan menyimpulkan objek-objek ilmu pengetahuan dengan menggunakan sarana kata-kata.

Sebelum berbentuk makhluk jasmani, manusia itu telah mengikat janji akan mengakui Allah sebagai Tuhannya. Perjanjian itu mempunyai konsekuensi selalu akan mengikuti kehendak Allah SWT, akan tetapi setelah lahir manusia lupa akan perjanjian tersebut. Dengan kata lain bahwa perjanjian atau pengikatan itu adalah agama (*al-Din*) dengan kepatuhan yang sejati (*aslama*).

⁷⁸ Wan Mohd Nor Wan Daud. *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed Naquib Al-Attas*, terj. Iskandar Amel. (Bandung: Mizan. 1998). Hal. 94

⁷⁹ Naquib Al-Attas. *Konsep Pendidikan dalam Islam*. (Bandung: Mizan. 1984). Hal. 33

Dari penjelasan di atas terlihat betapa kompleks dan komplitnya tugas dan fungsi manusia, yang kesemuanya itu merupakan usaha menjalankan fungsinya sebagai *khalifah* di muka bumi ini yang harus dilengkapi dengan berbagai fasilitas dan kemampuan yang mapan dan representative berkualitas tinggi.

B. Paparan Data

1. Konsep Pendidikan Akhlak Naquib Al-Attas

a. Hakikat Pendidikan Akhlak

Dewasa ini, seringkali di dalam dunia pendidikan menganggap pendidikan akhlak hanyalah sesuatu yang tidak penting dalam proses belajar mengajar. Karena memahami pendidikan akhlak sebagai pendidikan yang diberikan kepada fase tertentu (masa remaja dan dewasa) dan hanya guru tertentu yang bisa menyampaikan pendidikan akhlak kepada peserta didik, atau secara metode pelaksanaannya sering kita dengar bahwa pendidikan akhlak diberikan secara spontan atau *occasional* oleh guru.

Al-Attas mengatakan bahwa:

“akhlak adalah disiplin tubuh, jiwa dan ruh yang menegaskan pengenalan dan pengakuan terhadap posisi yang tepat mengenai hubungan dengan potensi jasmani, intelektual dan ruhaniah”⁸⁰.

⁸⁰ Naquib Al-Attas. *Konsep Pendidikan dalam Islam*. (Bandung: Mizan. 1984). Hal. 53

Lebih lanjut Al-Attas menegaskan bahwa Islam itu harus selalu memberi arah terhadap hidup kita, agar umat Islam terhindar dari serbuan pengaruh –pengaruh pemikiran Barat dan Orientalis yang menyesatkan.

Konsep yang ditawarkan oleh Al-Attas adalah “manusia beradab (*ta'dib*)”. Beliau berpendapat bahwa orang yang terpelajar adalah orang yang baik. Yang dimaksud baik disini adalah adab dari pengertian yang menyeluruh, yang meliputi kehidupan spiritual dan material seseorang yang berusaha menanamkan kualitas kebaikan yang diterimanya⁸¹.

Konsep akhlak dan pendidikan merupakan lanjutan dari pemikiran manusia tentang konsep agamanya. Bila dalam Islam dikenal dengan istilah *din*, maka konsep yang menjadi kajian pertama sebelum mengkaji tentang hal-hal lain adalah konsep *din* itu sendiri.

Pendidikan akhlak menurut Al-Attas adalah penyamaan dan penanaman adab dalam diri manusia yang disebut dengan istilah *ta'dib*. Al-Attas menyebutkan bahwa contoh yang ideal manusia beradab adalah Nabi Muhammad SAW. Maka dari itu, Al-Attas mencantumkan nama Nabi Muhammad di tengah-tengah logo institute yang pernah didirikannya, yaitu ISTAC (International Institute of Islamic Thought and Civilization) di Kuala Lumpur⁸².

⁸¹ Wan Mohd Nor Wan Daud. *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed Naquib Al-Attas*, terj. Iskandar Amel. (Bandung: Mizan. 1998). Hal 174

⁸² Baharudin, Kemas. *Filsafat Pendidikan Islam: Analisis Pemikiran Naquib Al-Attas*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2007). Hal. 30

Konsep pendidikan akhlak dalam pengertian *ta'dib* adalah bukanlah sebuah proses yang akan menghasilkan spesialis, melainkan proses yang akan menghasilkan individu yang baik, yang akan menguasai berbagai bidang studi secara integral dan koheren yang mencerminkan pandangan hidup Islam, berupaya menghasilkan Muslim yang terdidik secara benar, jelas identitasnya, jujur, moderat, berani dan adil dalam menjalankan kewajiban dalam berabagi realita dan masalah kehidupan sesuai dengan urutan prioritas yang dipahaminya⁸³.

Al-Attas tetap pada pendiriannya bahwa istilah yang paling cocok untuk membawakan konsep pendidikan Islam adalah *ta'dib* yang berakar dari kata *addaba* yang apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia mempunyai banyak arti; menghias, ketertiban, kepantasan, kemanusiaan, dan kesusastraan. Para ulama mengartikan dengan kepintaran, kecerdikan, dan kepandaian. Sedangkan arti asalnya adalah sesuai yang dalam bahasa Indonesia adab mempunyai arti sopan, kesopanan, kehalusan, dan kebaikan budi pekerti⁸⁴.

Menurut Al-Attas, bahwa:

Pengajaran dan proses mempelajari ketarampilan betapa pun ilmiahnya tidak dapat diartikan sebagai pendidikan bilamana di dalamnya tidak ditanamkan sesuatu. Lebih lanjut ditegaskan bahwa sesuatu yang harus ditanamkan dalam pendidikan tersebut adalah

⁸³ Suyadi. *Pendidikan Islam Mazhab Kritis: Perbandingan Teori Pendidikan Timur dan Barat*. (Yogyakarta: Gama Media. 2008). Hal. 179

⁸⁴ Naquib Al-Attas. *Islam: Konsep Agama dan Dasar dari Etika dan Moralitas*. (Bandung: Pustaka. 1981). Hal 49

ilmu. Tujuan mencari ilmu terkandung dalam konsep *adab*. Kecuali itu porsi pendidikan dari kata *ta'dib* penekanannya cenderung lebih banyak pada perbaikan budi pekerti atau nilai-nilai kehidupan manusia⁸⁵.

Seseorang yang memiliki *adab* akan mampu mencegah dirinya dari kesalahan penilaian. Karena manusia tadi memiliki kepintaran, kepandaian, atau pun kecerdasan. Kecerdasan adalah kemampuan manusia untuk mengetahui dan melihat problema serta memecahkannya dengan sukses. Dengan kecerdasan, orang mampu memberi sesuatu dengan benar dan tepat, ia akan mendisiplinkan diri memikirkan terlebih dahulu segala perbuatannya. Pendek kata, *adab* penuh dengan pertimbangan moral. Ia akan berusaha sekuat tenaga untuk melaksanakan dan mentaati segala ketentuan, peraturan, tata tertib yang ada⁸⁶.

Dari uraian di atas terlihat bahwa Al-Attas menekankan kepada segi *adab*. Maksudnya agar ilmu yang diperoleh diamankan secara baik dan tidak disalahgunakan menurut kehendak bebas pemilik Ilmu. Karena itu ilmu tidak bebas nilai, tetapi sangat sarat nilai, yakni nilai-nilai Islam yang mengharuskan pemiliknya untuk mengamalkan demi kepentingan dan kemaslahatan umat manusia⁸⁷.

Dalam pandangan Al-Attas

Pendidikan itu harus terlebih dahulu memberikan pengetahuan kepada manusia sebagai peserta didik berupa pengetahuan tentang

⁸⁵ Naquib Al-Attas. *Konsep Pendidikan dalam Islam*. (Bandung: Mizan. 1984). Hal. 8

⁸⁶ Harun Nasution. *Akal dan Wahyu dalam Islam*. (Jakarta: UI Press. 1986). Hal. 6

⁸⁷ Baharudin, Kemas. *Filsafat Pendidikan Islam: Analisis Pemikiran Naquib Al-Attas*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2007). Hal. 30

manusia disusul pengetahuan-pengetahuan lainnya. Dengan demikian dia akan tahu jati dirinya dengan benar. Jika ia tahu jati dirinya maka ia akan selalu ingat dan sadar serta mampu dalam memposisikan dirinya, baik terhadap semua makhluk terutama kepada Sang Khaliq Allah SWT⁸⁸.

Dengan jelas dan sistematis, Al-Attas mengemukakan penjelasannya sebagai berikut:

1. Menurut tradisi ilmiah bahasa Arab, istilah *ta'dib* mengandung tiga unsur, yaitu pembangunan iman, ilmu dan amal. Iman adalah pengakuan yang realisasinya harus berdasarkan ilmu. Sebaliknya, ilmu harus dilandasi dengan iman. Dengan begitu iman dan ilmu dimanifestasikan dalam bentuk amal.
2. Dalam hadits Nabi Muhammad SAW terdahulu secara eksplisit digunakan istilah *ta'dib* dari kata *addaba* yang berarti mendidik. Cara Allah mendidik Nabi, tentu saja mengandung konsep pendidikan yang sempurna.
3. Dalam kerangka pendidikan, istilah *ta'dib* mengandung arti ilmu, pengajaran dan pengasuhan yang baik. Tidak ditemui unsur penguasaan atau pemilikan terhadap obyek atau peserta didik, disamping tidak pula menimbulkan interpretasi mendidikan makhluk selain manusia. Karena menurut konsep Islam yang bisa dan bahkan harus dididik adalah manusia.

⁸⁸ Naquib Al-Attas. *Konsep Pendidikan dalam Islam*. (Bandung: Mizan. 1984). Hal. 56

4. Al-Attas menekankan pentingnya pembinaan tata karma, sopan santun, adab dan semacamnya atau secara tegas akhlak terpuji yang hanya terdapat dalam istilah *ta'dib*.

Dengan demikian, pendidikan akhlak menurut Al-Attas adalah suatu proses penanaman sesuatu ke dalam diri manusia yang mengacu kepada metode dan system penanaman secara bertahap, dan kepada manusia penerima proses dan kandungan pendidikan tersebut.

b. Tujuan Pendidikan Akhlak

Makna dan tujuan pendidikan adalah dua unsur yang saling berkaitan, yang telah menarik perhatian para filosof dan pendidik sejak dahulu. Secara umum ada dua pandangan teoritis mengenai tujuan pendidikan, masing-masing dengan tingkat keragamannya tersendiri. Pandangan teoritis yang *pertama* berorientasi pada kemasyarakatan, yaitu pandangan yang menganggap pendidikan sebagai sarana utama dalam menciptakan rakyat yang baik, baik untuk system pemerintahan demokratis maupun monarkis. Sedangkan pandangan teoritis yang *kedua* adalah lebih berorientasi kepada individu, yang lebih memfokuskan diri pada kebutuhan, daya tampung dan minat pelajar⁸⁹.

Berangkat dari asumsi bahwa manusia adalah hewan yang bermasyarakat (*social animal*) dan ilmu pengetahuan pada dasarnya

⁸⁹ Wan Mohd Nor Wan Daud. *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed Naquib Al-Attas*, terj. Iskandar Amel. (Bandung: Mizan. 1998). Hal. 163

dibina di atas dasar-dasar kehidupan bermasyarakat, mereka yang berpandangan kemasyarakatan berpendapat bahwa pendidikan bertujuan untuk mempersiapkan manusia yang bisa berperan dan menyesuaikan diri dalam masyarakatnya masing-masing.

Berdasarkan hal itu, maka target dan tujuan pendidikan dengan sendirinya diambil dari dan diupayakan untuk memperkuat kepercayaan, sikap, ilmu pengetahuan, dan sejumlah keahlian lain yang sudah diterima dan berguna bagi masyarakat. Konsekuensinya karena kepercayaan, sikap, ilmu pengetahuan, dan keahlian lain yang bermanfaat dan diterima oleh sebuah masyarakat itu senantiasa berubah, mereka berpendapat bahwa pendidikan dalam masyarakat tersebut harus bisa mempersiapkan peserta didiknya untuk menghadapi segala bentuk perubahan yang ada⁹⁰.

Sementara itu, pandangan teoritis pendidikan yang berorientasi pada individual terdiri dari dua aliran. Aliran *pertama* berpendapat bahwa tujuan pendidikan adalah mempersiapkan peserta didik agar bisa meraih kebahagiaan yang optimal melalui pencapaian kesuksesan kehidupan bermasyarakat dan ekonomi, jauh lebih berhasil dari yang pernah dicapai oleh orang tua mereka. Dengan kata lain, pendidikan adalah jenjang mobilitas sosial-ekonomi suatu masyarakat tertentu. Sedangkan aliran yang *kedua* adalah lebih menekankan pada peningkatan intelektual, kekayaan, dan keseimbangan jiwa peserta didik⁹¹.

Al-Attas mengatakan bahwa tujuan pendidikan dan tingkat yang lebih rendah hingga ke tingkat yang lebih tinggi seharusnya tidak ditujukan

⁹⁰ Wan Mohd Nor Wan Daud. *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed Naquib Al-Attas*, terj. Iskandar Amel. (Bandung: Mizan. 1998). Hal. 164

⁹¹ Naquib Al-Attas. *Konsep Pendidikan dalam Islam*. (Bandung: Mizan. 1984). Hal. 54

untuk menghasilkan warga Negara yang sempurna, melainkan untuk memunculkan manusia yang paripurna. Hal ini sesuai dengan pernyataan berikut ini: “Tujuan untuk mencari ilmu adalah untuk menanamkan kebaikan atau pun keadilan dalam diri manusia sebagai seorang manusia dan individu bukan hanya sebagai warga Negara atau pun anggota masyarakat. Yang perlu ditekankan dalam pendidikan adalah nilai manusia sebagai manusia sejati, sebagai warga kota, sebagai warga Negara, dalam kerajaannya yang mikro, sebagai sesuatu yang bersifat spiritual, (dengan demikian yang ditekankan itu) bukan nilai manusia sebagai entitas fisik yang diukur dalam konteks pragmatis berdasarkan kegunaannya bagi Negara, masyarakat, dan dunia.”⁹²”

Membahas konsep Negara paripurna (*Al-Madinah Al-Fadhilah*) dalam Islam, Al-Attas menjelaskan bahwa tujuannya bukanlah membina dan mengembangkan warga Negara yang sempurna sebagaimana yang ditekankan para pemikir Barat, melainkan lebih dari itu adalah membina manusia yang sempurna, dan pada tujuan inilah pendidikan itu diarahkan. Menurutnya, perhatian penuh terhadap individu merupakan sesuatu yang sangat penting, sebab tujuan tertinggi dan perhentian terakhir etika dalam perspektif Islam adalah untuk individu itu sendiri⁹³.

⁹² Wan Mohd Nor Daud. *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed Naquib Al-Attas*, terj. Iskandar Amel. (Bandung: Mizan. 1998). Hal. 172

⁹³ Nor Mohammed. *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Naquib Al-Attas*. (Bandung: Mizan. 1998). Hal. 173

Dari pernyataan di atas, dapat diungkapkan bahwa tujuan pendidikan Islam dalam pandangan Al-Attas adalah membentuk dan menghasilkan manusia yang baik. Unsur mendasar yang terkandung dalam konsep pendidikan Islam adalah penanaman adab (*ta'dib*)⁹⁴.

Dalam peradaban Barat atau pun non-Islam, tidak mengenal atau pun tidak merumuskan “manusia universal” itu, yang menjadi pedoman dalam hidup dan dapat dipakai untuk memproyeksikan ilmu pengetahuan dan tindakan yang benar dalam bentuk universal sebagai universitas. Harus diakui bahwa yang hanya pada pribadi Rasulullah SAW-lah kita temukan sosok manusia yang universal atau *insan kamil*⁹⁵.

Karena itu menurut Al-Attas universitas Islam hendaknya menjadikan Nabi sebagai cerminan dalam hal pengetahuan dan tindakan yang benar dengan fungsi untuk melahirkan manusia yang baik. Laki-laki maupun perempuan yang sedapat mungkin dikembangkan kualitasnya sesuai dengan kapasitas dan potensi bawaannya sedekat mungkin menyerupai Nabi dalam segala tindakan dan pengetahuannya⁹⁶.

c. Metode Pembelajaran Pendidikan Akhlak

Salah satu metode yang pernah dipakai oleh Al-Attas dalam mengajarkan materi-materi di atas adalah metode metafora dan cerita sebagai contoh dan perumpamaan. Sebuah metode yang juga banyak

⁹⁴ Baharudin Kemas. *Filsafat Pendidikan Islam: Analisis Pemikiran Naquib Al-Attas*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2007). Hal. 42

⁹⁵ Naquib Al-Attas. *Konsep Pendidikan dalam Islam*. (Bandung: Mizan. 1984). Hal. 41

⁹⁶ Baharudin Kemas. *Filsafat Pendidikan Islam: Analisis Pemikiran Naquib Al-Attas*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2007). Hal 43

dipakai dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits. Adalah sesuatu yang wajar bagi para ulama khususnya para sufi.

Salah satu metafora yang paling diulang-ulangi oleh Al-Attas adalah metafora papan petunjuk jalan untuk melambangkan sifat teologis dalam dunia ini, yang sering dilupakan orang, khususnya para ilmuwan. Menurutnya, dunia ini bagaikan papan petunjuk jalan yang memberi petunjuk kepada musafir atah yang harus diikuti serta jarak yang diperlukan untuk berjalan menuju tempat yang akan dituju. Jika papan tanda itu jelas, dengan kata-kata tertulis yang dapat dibaca menunjukkan tempat dan jarak, sang musafir akan membaca tanda-tanda itu dan menempuhnya tanpa masalah apa-apa⁹⁷.

Selain metode metafora dan cerita, Al-Attas juga memakaimetode tauhid yang menjadikannya sebagai salah satu karakteristik pendidikan dan epistemologi Islam yang dijelaskan secara tajam dan dipraktikkan olehnya. Menurutnya, metode tauhid dapat menyelesaikan problematika dikotomi yang salah.

d. Materi Pendidikan Akhlak

Kajian Al-Attas mengenai muatan atau materi pendidikan akhlak berangkat dari pandangan bahwa karena manusia itu bersifat dualistis, ilmu pengetahuan yang dapat memenuhi kebutuhannya dengan baik

⁹⁷ Wan Mohd Nor Wan Daud. *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed Naquib Al-Attas*, terj. Iskandar Amel. (Bandung: Mizan. 1998). Hal. 278

adalah memiliki dua aspek. *Pertama*, yang memenuhi kebutuhannya yang berdimensi permanen dan spiritual. *Kedua*, yang memenuhi kebutuhan material dan emosional⁹⁸.

Al-Attas mengklasifikasikan ilmu menjadi dua bagian, yaitu *fardhu ain* (ilmu-ilmu agama) dan *fardhu kifayah* (ilmu rasional, intelektual, dan filosofis) dengan perincian sebagai berikut:

a) Ilmu-Ilmu Agama

- 1) Materi studi Al-Qur'an, yang meliputi konsep Al-Qur'an, sejarah Al-Qur'an, asbabun nuzul, pengumpulan dan penyebarannya, ilmu-ilmu untuk memahami Al-Qur'an (seperti: nasikh, mansukh, alkhas, muhkam-mutasyabih, dan amar-nahi).
- 2) Sunnah, yang meliputi kehidupan Nabi, sejarah dan risalah nabi-nabi terdahulu, hadits dan perawinya. Sejarah dan metodologi hadits wajib bagi semua Mahasiswa. Selain itu, mata kuliah ini merupakan pengkajian yang mendalam mengenai sejarah kritik hadits, beberapa istilah teknisnya, analisis perbandingan terhadap kitab-kitab kumpulan hadits yang penting dan pengategoriannya, ilmu biografi dan kamus utama mengenai biografi.
- 3) Syari'at (fikih dan hukum), prinsip-prinsip dan pengamalan Islam (Islam, Iman dan Ihsan). Al-Attas menganggap bahwa pengetahuan

⁹⁸ Wan Mohd Nor Wan Daud. *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed Naquib Al-Attas*, terj. Iskandar Amel. (Bandung: Mizan. 1998). Hal. 269

Syariat sebagai aspek yang terpenting dalam pendidikan agama Islam. Bagaimana pun pelaksanaan syariat Islam dalam kehidupan individu dan masyarakat harus didasarkan pada ilmu yang tepat, sikap moderat dan adil. Al-Attas menilai bahwa pengajaran hukum Islam mendapat perhatian yang lebih besar dari pada yang diperlukan kebanyakan Muslim dalam bidang pendidikan.

- 4) Teologi (ilmu kalam), meliputi Tuhan, Zat-Nya, sifat-sifat, nama-nama dan perbuatannya (*at-tauhid*). Teologi Islam merupakan subjek yang sangat penting yang masih belum diberi tempat yang layak dalam pendidikan tinggi Islam sekarang ini.
- 5) Metafisika Islam (*at-tashawuf 'rfani*), meliputi psikologi, kosmologi, ontology, dan elemen-elemen filsafat Islam. Mata kuliah ini merupakan yang paling fundamental dalam pendidikan Al-Attas, bukan saja karena meliputi semua elemen yang paling penting dalam pandangan Islam mengenai realita dan kebenaran sebagaimana diterangkan dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits, melainkan juga karena mencakup ringkasan semua disiplin intelektual lain, seperti ilmu Al-Qur'an dan Al-Hadits, teologi dan filsafat.
- 6) Ilmu bahasa, meliputi bahasa arab, bahasa Indonesia, tata bahasanya dan sastranya. Tujuan dari ilmu ini adalah bukan hanya untuk menguasai keterampilan berbicara melainkan lebih penting

lagi untuk menganalisis dan menginterpretasikan sumber-sumber primer dalam Islam.

- b) Ilmu-ilmu Rasional, intelektual, dan filosofis
 - 1) Ilmu kemanusiaan
 - 2) Ilmu alam
 - 3) Ilmu terapan
 - 4) Ilmu teknologi
 - 5) Ilmu perbandingan agama dalam pandangan Islam
 - 6) Kebudayaan dan peradaban Islam. Disiplin harus dirancang sebagai sarana bagi orang-orang Muslim untuk memahami Islam sehubungan dengan agama-agama, kebudayaan-kebudayaan lain, terutama kebudayaan dan peradaban yang selama ini dan di masa yang akan datang akan berbentrok dengan Islam.
 - 7) Ilmu-ilmu linguistic, bahasa-bahasa Islam, tata bahasa, leksikografi, dan literature.
 - 8) Sejarah Islam, pemikiran kebudayaan dan peradaban Islam dan perkembangan ilmu-ilmu sejarah Islam, filsafat sains Islam, Islam sebagai sejarah dunia⁹⁹.

e. Pendidik dan Peserta Didik dalam Pendidikan Akhlak

Al-Attas memberikan nasehat kepada peserta didik dan guru untuk menumbuhkan sifat keikhlasan niat belajar dan mengajar. Sebagaimana

⁹⁹ Naquib Al-Attas. *Konsep Pendidikan dalam Islam*. (Bandung: Mizan. 1984). Hal. 89-90

halnya semua tindakan atau perbuatan dalam Islam, pendidikan harus didahului oleh suatu niat yang didasari.

Dengan kata lain, bahwa peserta didik wajib mengembangkan *adab* yang sempurna dalam ilmu pengetahuan karena pengetahuan tidak bisa diajarkan kepada siapa pun tanpa ada adab. Adalah kewajiban bagi orang tua dan peserta didik, khususnya para taraf pendidikan tinggi, untuk mengerti dan melaksanakan pandangan yang sempurna terhadap belajar dan pendidikan.

Disamping itu, Al-Attas menekankan bahwa bagi penuntut ilmu harus melakukan internalisasi adab dan mengaplikasikan sikap tersebut. Hal ini sesuai dengan pernyataannya sebagai berikut: “Ilmu pengetahuan harus dikuasai dengan pendekatan yang berlandaskan sikap ikhlas, hormat, dan sederhana terhadapnya. Pengetahuan itu tidak dapat dikuasai dengan tergesa-gesa seakan-akan pengetahuan adalah sesuatu yang terbuka bagia siapa saja untuk menguasainya tanpa terlebih dahulu menilik pada arah dan tujuan, kemampuan dan persiapan¹⁰⁰ .

Dlam konteks ini, Al-Attas menggarisbawahi prinsip bahwa peserta didik dan ilmuwan harus datang bersama karena kecintaan mereka terhadap ilmu pengetahuan dan Islam, niat mereka untuk memahami

¹⁰⁰ Wan Mohd Nor Wan Daud. *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed Naquib Al-Attas*, terj. Iskandar Amel. (Bandung: Mizan. 1998). Hal. 258-259

ajaran-ajaran dan sejarahnya dalam melaksanakan arah dan tujuan institusionalnya¹⁰¹.

Peserta didik disarankan untuk tidak tergesa-gesa dalam belajar kepada sembarang guru. Sebaiknya peserta didik harus meluangkan waktu untuk mencari siapa guru terbia dalam bidang yang ia gemari. Pentingnya mendapatkan guru yang memiliki reputasi tinggi untuk mencapai gelar tertentu menjadi suatu tradisi. Imam Al-Ghazali mengingatkan dan menekankan peserta didik untuk tidak bersikap sombong, tetapi harus memerhatikan mereka yang mampu membantu dalam mencapai kebijaksanaan, kesuksesan, dan kebahagiaan dan tidak hanya berlandaskan kepada mereka yang termasyhur atau terkenal¹⁰².

Peserta didik harus menghormati dan percaya kepada guru, harus sabar dengan kekurangan gurunya dan menempatkannya dalam perspektif yang wajar. Peserta didik seharusnya tidak menyibukkan diri pada opini yang bermacam-macam. Sebaliknya, ia harus menguasai teori sebaik penguasaannya dalam praktik. Tingkat ilmu seseorang yang bisa dibanggakan adalah memuaskan gurunya¹⁰³.

Menurut Al-Attas, guru seharusnya menerima masukan yang datang dari peserta didik dan harus membiarkannya berproses sesuai

¹⁰¹ Baharudin Kemas. *Filsafat Pendidikan Islam: Analisis Pemikiran Naquib Al-Attas*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2007). Hal. 66-67

¹⁰² Wan Mohd Nor Wan Daud. *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed Naquib Al-Attas*, terj. Iskandar Amel. (Bandung: Mizan. 1998). Hal. 260

¹⁰³ Wan Mohd Nor Wan Daud. *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed Naquib Al-Attas*, terj. Iskandar Amel. (Bandung: Mizan. 1998). Hal. 262

dengan kemampuannya. Guru juga harus menghargai kemampuan peserta didik dan mengoreksinya dengan penuh rasa simpati. Peranan guru dan otoritas dalam pendidikan Islam yang berpengaruh dan sangat penting itu tidak berarti menekan individualitas peserta didik, kebebasannya dan kreatifitasnya¹⁰⁴.

Pendidikan merupakan elemen yang sangat penting dalam pendidikan, sebab pendidik berfungsi sebagai sentral dari seluruh aktivitas pendidikan khususnya proses belajar mengajar. Hampir semua faktor pendidikan yang disebutkan dalam teori pendidikan terpulung operasionalnya di tangan pendidikan, misalnya metode, bahan (materi) pelajaran, alat pendidikan dalam operasionalnya banyak tergantung kepada pendidik. Berdasarkan itulah seorang pendidikan memegang kunci penting dalam memberdayakan pendidikan menghadapi dunia yang penuh dengan kompetitif. Berkenaan dengan hal itu, bagaimana kualifikasi¹⁰⁵ pendidik dalam menghadapi pasar bebas yang akan datang ini.

¹⁰⁴ Wan Mohd Nor Wan Daud. *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed Naquib Al-Attas*, terj. Iskandar Amel. (Bandung: Mizan. 1998). Hal. 263

¹⁰⁵ Menurut Haidar Putra Daulay bahwa wajib bagi seorang pendidik untuk memiliki kualifikasi-kualifikasi, antara lain: (1) keilmuan. Pendidik harus betul-betul memiliki kualifikasi ilmu sesuai dengan bidang yang diajarkannya berdasarkan jenjang pendidikan yang diajarkannya, (2) metodologis. Seorang guru mesti memiliki ilmu terapan yang akan dipergunakan dalam rangka mengkomunikasikan ilmu tersebut kepada peserta didik. Memiliki keterampilan mengajar, manajemen pendidikan, kepemimpinan guru, dan lain sebagainya. (3) Akhlak. Seorang pendidik mestilah memiliki komitmen moral yang tangguh, konsisten dan konsekuen menjalankan etika profesinya sebagai pendidik. Pendidik mesti menjadi contoh, karena dia tempat bercermin anak didiknya. (4) Loyalitas. Kecintaan kepada profesinya menimbulkan kecintaan kepada tugas yang diembannya. Karena itu profesi kependidikan bagi seorang pendidik bukanlah pekerjaan sambilan yang ditangani setengah hari. Lihat Haidar Putra Daulay. *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. (Jakarta: Kencana. 2004). Hal. 210-211

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa guru sama seperti seorang ayah atau pemimpin, harus mengoreksi kelemahan spiritual, intelektual, sikap dan tingkah laku mereka yang berada di bawah bimbingannya. Dalam konteks ini, Al-Attas mengatakan bahwa

Guru harus menunjukkan rasa tidak senang atau bahkan kemarahan ketika murid melakukan kesalahan yang patut mendapatkan respons seperti itu, walau pun jiwa guru tersebut harus tetap berada dalam pengendalian¹⁰⁶.

Penghormatan kepada guru hanya bisa menjadi kenyataan jika para guru tidak hanya memiliki otoritas secara akademik dalam idang mereka tetapi juga memberikan contoh akhlak secara konsisten. Sama seperti guru-guru terkenal dalam sejarah Islam. Mengajarkan dan mempraktikkan hubungan guru dengan murid yang menjadikan loyalitas dan keikhlasan sebagai sifat yang sangat penting¹⁰⁷.

2. Konsep Pendidikan Karakter di Indonesia

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan adalah proses internalisasi budaya ke dalam diri seseorang dan masyarakat sehingga membuat orang dan masyarakat jadi beradab. Pendidikan bukan merupakan sarana transfer ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih luas lagi, pendidikan merupakan sarana pembudayaan dan penyaluran nilai (enkulturisasi dan sosialisasi). Anak harus mendapatkan pendidikan yang menyentuh dimensi dasar kemanusiaan. Dimensi kemanusiaan itu mencakup sekurang-kurangnya tiga hal paling mendasar, yaitu¹⁰⁸:

¹⁰⁶ Naquib Al-Attas. *Konsep Pendidikan dalam Islam*. (Bandung: Mizan. 1984). Hal. 66

¹⁰⁷ Naquib Al-Attas. *Konsep Pendidikan dalam Islam*. (Bandung: Mizan. 1984). Hal. 68

¹⁰⁸ Darmiyati Zuchdi. *Pendidikan Karakter: Grand Design dan Nilai-Nilai Target*. (Yogyakarta: UNY. 2009). Hal. 32

- a. afektif yang tercermin pada kualitas keimanan, ketakwaan, akhlak mulia termasuk budi pekerti luhur serta kepribadian unggul dan kompetensi estetis;
- b. kognitif yang tercermin pada kapasitas pikir dan daya intelektualitas untuk menggali dan mengembangkan serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi; dan
- c. psikomotorik yang tercermin pada kemampuan mengembangkan keterampilan teknis, kecakapan praktis, dan kompetensi kinestetis.

Ki Hadjar Dewantara, pendiri Taman Siswa di Yogyakarta, pada Oktober 1949 pernah berkata bahwa "Hidup haruslah diarahkan pada kemajuan, peradaban, budaya dan persatuan." Sedangkan menurut Prof. Wuryadi, manusia pada dasarnya baik secara individu dan kelompok, memiliki apa yang jadi penentu watak dan karakternya yaitu dasar dan ajar. Dasar dapat dilihat sebagai apa yang disebut modal biologis (genetik) atau hasil pengalaman yang sudah dimiliki (teori konstruktivisme), sedangkan ajar adalah kondisi yang sifatnya diperoleh dari rangkaian pendidikan atau perubahan yang direncanakan atau diprogram¹⁰⁹.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya

¹⁰⁹ Doni Koesuma. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. (Jakarta: Grasindo. 2007). Hal. 13

pendidikan di Indonesia. Pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan, “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa; bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.” Tujuan pendidikan nasional itu merupakan rumusan mengenai kualitas manusia Indonesia yang harus dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan. Oleh karena itu, rumusan tujuan pendidikan nasional menjadi dasar dalam pengembangan karakter bangsa.

Atas dasar pemikiran itu, pengembangan pendidikan karakter sangat strategis bagi keberlangsungan dan keunggulan bangsa di masa mendatang. Pengembangan itu harus dilakukan melalui perencanaan yang baik, pendekatan yang sesuai, dan metode belajar serta pembelajaran yang efektif. Sesuai dengan sifat suatu nilai, pendidikan budaya dan karakter bangsa adalah usaha bersama sekolah; oleh karenanya harus dilakukan secara bersama oleh semua guru dan pemimpin sekolah, melalui semua mata pelajaran, dan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari budaya sekolah.

Di sinilah, pendidikan karakter menjadi suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai

tersebut. Pendidikan karakter juga dapat dimaknai sebagai “the deliberate use of all dimensions of school life to foster optimal character development”. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (pemangku pendidikan) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga sekolah. Di samping itu, pendidikan karakter juga dapat dimaknai sebagai suatu peri-laku yang harus dilakukan warga sekolah untuk menyelenggarakan pendidikan yang berkarakter.

Menurut David Elkind & Freddy Sweet, pendidikan karakter dimaknai sebagai berikut:

“character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values. When we think about the kind of character we want for our children, it is clear that we want them to be able to judge what is right, care deeply about what is right, and then do what they believe to be right, even in the face of pressure from without and temptation from within”¹¹⁰.

Lebih lanjut dijelaskan bahwa pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau

¹¹⁰ Heri Gunawan. *Pendidikan Karakter, Konsep dan Implementasi*. (Jakarta: Grasindo. 2007). Hal. 76

menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya.

Menurut T. Ramli, pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat dan bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda¹¹¹.

Pendidikan karakter berpijak dari karakter dasar manusia, yang bersumber dari nilai moral universal (bersifat absolut) sebagai pengejawantahan nilai-nilai agama yang biasa disebut the golden rule. Pendidikan karakter dapat memiliki tujuan yang pasti, apabila berpijak dari nilai-nilai karakter dasar tersebut. Menurut para ahli psikolog, beberapa nilai karakter dasar tersebut adalah: cinta kepada Allah dan ciptaan-Nya (alam dengan isinya), tanggung jawab, jujur, hormat dan santun, kasih sayang,

¹¹¹ Doni Koesuma. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. (Jakarta: Grasindo. 2007). Hal. 55

peduli, kerjasama, percaya diri, kreatif, kerja keras, pantang menyerah, keadilan kepemimpinan, baik, rendah hati, toleransi, cinta damai dan cinta persatuan.

Pendapat lain mengatakan bahwa karakter dasar manusia terdiri dari: dapat dipercaya, rasa hormat, perhatian, peduli, jujur, tanggung jawab, tulus, berani, tekun, disiplin, visioner, adil, dan integritas. Atas dasar itulah, penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah harus berpijak kepada nilai-nilai karakter dasar yang selanjutnya dikembangkan menjadi nilai-nilai yang lebih banyak atau lebih tinggi (yang bersifat tidak absolut atau bersifat relatif) sesuai dengan kebutuhan, kondisi dan lingkungan sekolah itu sendiri.

Dewasa ini banyak pihak menuntut peningkatan intensitas dan kualitas pelaksanaan pendidikan karakter pada lembaga pendidikan formal. Tuntutan tersebut didasarkan pada fenomena sosial yang berkembang, yakni meningkatnya kenakalan remaja dalam masyarakat, seperti perkelahian massal dan berbagai kasus dekadensi moral lainnya. Bahkan, di kota-kota besar tertentu, gejala tersebut telah sampai pada taraf yang sangat meresahkan. Oleh karena itu, lembaga pendidikan formal sebagai wadah resmi pembinaan generasi muda diharapkan dapat meningkatkan peranannya dalam pembentukan kepribadian peserta didik melalui peningkatan intensitas dan kualitas pendidikan karakter.

Para pakar pendidikan pada umumnya sependapat tentang pentingnya upaya peningkatan pendidikan karakter pada jalur pendidikan formal. Namun

demikian, ada perbedaan-perbedaan pendapat di antara mereka tentang pendekatan dan modus pendidikannya. Berhubungan dengan pendekatan, sebagian pakar menyarankan penggunaan pendekatan-pendekatan pendidikan moral yang dikembangkan di negara-negara barat, seperti: pendekatan perkembangan moral kognitif, pendekatan analisis nilai dan pendekatan klarifikasi nilai. Sebagian yang lain menyarankan penggunaan pendekatan tradisional, yakni melalui penanaman nilai-nilai sosial tertentu dalam diri peserta didik.

Berdasarkan grand design yang dikembangkan Kemendiknas (2010), secara psikologis dan sosial kultural pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik) dalam konteks interaksi sosial kultural (dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dapat dikelompokkan dalam: Olah Hati (Spiritual and emotional development) , Olah Pikir (intellectual development), Olah Raga dan Kinestetik (Physical and kinesthetic development) dan Olah Rasa dan Karsa (Affective and Creativity development).

Para pakar telah mengemukakan berbagai teori tentang pendidikan moral. Menurut Hersh dkk¹¹², diantara berbagai teori yang berkembang, ada lima teori yang banyak digunakan; yaitu: 1) pendekatan pengembangan

¹¹² Borba Michele. *Membangun Kecerdasan Moral*. (Jakarta: Gramedia. 2008). Hal. 45

rasional, 2) pendekatan pertimbangan, 3) pendekatan klarifikasi nilai, 4) pendekatan pengembangan moral kognitif, dan 5) pendekatan perilaku sosial. Berbeda dengan klasifikasi tersebut, Elias mengklasifikasikan berbagai teori yang berkembang menjadi tiga, yakni: 1) pendekatan kognitif, 2) pendekatan afektif, dan 3) pendekatan perilaku¹¹³. Klasifikasi didasarkan pada tiga unsur moralitas, yang biasa menjadi tumpuan kajian psikologi, yakni: perilaku, kognisi, dan afeksi.

Berdasarkan pembahasan di atas dapat ditegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhu-bungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, ling-kungan, kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuat-an berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.

b. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu

¹¹³ Borba Michele. *Membangun Kecerdasan Moral*. (Jakarta: Gramedia. 2008). Hal. 46

pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila¹¹⁴.

Sedangkan tujuan selanjutnya adalah (1) mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik; (2) memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur; (3) meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia¹¹⁵. Pendidikan karakter dilakukan melalui berbagai media yang mencakup keluarga, satuan pendidikan, masyarakat sipil, masyarakat politik, pemerintah, dunia usaha, dan media massa.

c. Metode Pembelajaran Pendidikan Karakter

1) Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran dalam kerangka pengembangan karakter peserta didik dapat menggunakan pendekatan kontekstual sebagai konsep belajar dan mengajar yang membantu guru dan peserta didik mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata, sehingga peserta didik mampu untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka. Dengan begitu, melalui pembelajaran kontekstual peserta didik lebih memiliki hasil yang komprehensif tidak hanya pada tataran kognitif (olah pikir),

¹¹⁴ Doni Koesuma. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. (Jakarta: Grasindo. 2007). Hal. 76

¹¹⁵ Doni Koesuma. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. (Jakarta: Grasindo. 2007). Hal. 77

tetapi pada tataran afektif (olah hati, rasa, dan karsa), serta psikomotor (olah raga).

Pembelajaran kontekstual mencakup beberapa strategi, yaitu: (a) pembelajaran berbasis masalah, (b) pembelajaran kooperatif, (c) pembelajaran berbasis proyek, (d) pembelajaran pelayanan, dan (e) pembelajaran berbasis kerja. Kelima strategi tersebut dapat memberikan nurturant effect pengembangan karakter peserta didik, seperti: karakter cerdas, berpikir terbuka, tanggung jawab, rasa ingin tahu.

2) Pengembangan Budaya Sekolah dan Pusat Kegiatan Belajar

Pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan belajar dilakukan melalui kegiatan pengembangan diri, yaitu:

a) Kegiatan rutin

Kegiatan rutin yaitu kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus- menerus dan konsisten setiap saat. Misalnya kegiatan upacara hari Senin, upacara besar kenegaraan, pemeriksaan kebersihan badan, piket kelas, shalat berjamaah, berbaris ketika masuk kelas, berdo'a sebelum pelajaran dimulai dan diakhiri, dan mengucapkan salam apabila bertemu guru, tenaga administratif, dan teman.

b) Kegiatan spontan

Kegiatan yang dilakukan peserta didik secara spontan pada saat itu juga, misalnya, mengumpulkan sumbangan ketika ada teman yang

terkena musibah atau sumbangan untuk masyarakat ketika terjadi bencana.

c) Keteladanan

Merupakan perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan dan peserta didik dalam memberikan contoh melalui tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik lain. Misalnya nilai disiplin, kebersihan dan kerapian, kasih sayang, kesopanan, perhatian, jujur, dan kerja keras.

d) Pengkondisian

Pengkondisian yaitu penciptaan kondisi yang mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter, misalnya kondisi toilet yang bersih, tempat sampah, halaman yang hijau dengan pepohonan, poster kata-kata bijak yang dipajang di lorong sekolah dan di dalam kelas.

3) Kegiatan ko-kurikuler dan atau kegiatan ekstrakurikuler

Demi terlaksananya kegiatan ko-kurikuler dan ekstrakurikuler yang mendukung pendidikan karakter, perlu didukung dengan perangkat pedoman pelaksanaan, pengembangan kapasitas sumber daya manusia, dan revitalisasi kegiatan ko dan ekstrakurikuler yang sudah ada ke arah pengembangan karakter.

4) Kegiatan keseharian di rumah dan di masyarakat

Dalam kegiatan ini sekolah dapat mengupayakan terciptanya keselarasan antara karakter yang dikembangkan di sekolah dengan

pembiasaan di rumah dan masyarakat. Agar pendidikan karakter dapat dilaksanakan secara optimal, pendidikan karakter dapat diimplementasikan sebagaimana yang terdapat dalam tabel di bawah ini¹¹⁶.

d. Materi Pendidikan Karakter

Dalam rangka lebih memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter telah teridentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa Ingin Tahu, (10) Semangat Kebangsaan, (11) Cinta Tanah Air, (12) Menghargai Prestasi, (13) Bersahabat/Komunikatif, (14) Cinta Damai, (15) Gemar Membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli Sosial, & (18) Tanggung Jawab¹¹⁷.

Secara operasional, nilai-nilai tersebut bisa diidentifikasi sebagai berikut¹¹⁸:

1) Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan

Religius. pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai Ketuhanan dan/atau ajaran agamanya.

¹¹⁶ Darmiyanti Zuchdi. *Pendidikan Karakter: Grand Design dan Nilai-Nilai Target*. (Yogyakarta: UNY Press. 2009). Hal. 50-53

¹¹⁷ Puskur. Pengembangan dan Pendidikan Budaya & Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah. 2009:9-10.

¹¹⁸ Heri Gunawan. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. (Bandung: Alfabet. 2012). Hal. 22-25

- 2) Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri
- a) Jujur. Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri dan pihak lain
 - b) Bertanggung jawab. Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.
 - c) Bergaya hidup sehat. Segala upaya untuk menerapkan kebiasaan yang baik dalam menciptakan hidup yang sehat dan menghindarkan kebiasaan buruk yang dapat mengganggu kesehatan.
 - d) Disiplin. Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
 - e) Kerja keras. Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (belajar/pekerjaan) dengan sebaik-baiknya.
 - f) Percaya diri. Sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya.
 - g) Berjiwa wirausaha. Sikap dan perilaku yang mandiri dan pandai ataupun berbakat mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk pengadaan produk baru, memasarkannya, serta mengatur permodalan operasinya.

- h) Berpikir logis, kritis, kreatif dan inovatif. Berpikir dan melakukan sesuatu secara realistis dan kritis untuk menghasilkan hasil baru dari apa yang telah dimiliki.
 - i) Mandiri. Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
 - j) Ingin tahu. Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.
 - k) Cinta ilmu. Cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap pengetahuan.
- 3) Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama
- a) Sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain. Sikap tahu dan mengerti serta melaksanakan apa yang menjadi milik/hak diri sendiri dan orang lain serta tugas/kewajiban diri sendiri serta orang lain.
 - b) Patuh pada aturan-aturan sosial. Sikap menurut dan taat terhadap aturan-aturan berkenaan dengan masyarakat dan kepentingan umum.
 - c) Menghargai karya dan prestasi orang lain. Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mempunyai sikap mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain.

- d) Santun. Sifat yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya ke semua orang.
 - e) Demokratis. Cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- 4) Nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan
- a) Peduli sosial dan lingkungan. Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi dan selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
 - b) Nilai kebangsaan. Cara berpikir, bertindak, dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
 - c) Nasionalis. Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya.
 - d) Menghargai keberagaman. Sikap memberikan respek/hormat terhadap berbagai macam hal baik yang berbentuk fisik, sifat, adat, budaya, suku, dan agama.

Meskipun telah terdapat 18 nilai pembentuk karakter bangsa, namun satuan pendidikan dapat menentukan prioritas pengembangannya dengan cara melanjutkan nilai prakondisi, seperti taqwa, bersih, rapi, nyaman,

dan sopan, yang diperkuat dengan beberapa nilai yang diprioritaskan dari 18 nilai di atas. Dalam implementasinya jumlah dan jenis karakter yang dipilih tentu akan dapat berbeda antara satu daerah atau sekolah yang satu dengan yang lain. Hal itu tergantung pada kepentingan dan kondisi satuan pendidikan masing-masing. Di antara berbagai nilai yang dikembangkan, dalam pelaksanaannya dapat dimulai dari nilai yang esensial, sederhana, dan mudah dilaksanakan sesuai dengan kondisi masing-masing sekolah/wilayah, yakni bersih, rapih, nyaman, disiplin, sopan dan santun.

e. Pendidik dan Peserta Didik dalam Pendidikan Karakter

Dalam pengembangan karakter peserta didik di sekolah, guru memiliki posisi yang strategis sebagai pelaku utama. Guru merupakan sosok yang bisa digugu dan ditiru atau menjadi idola bagi peserta didik. Guru bisa menjadi sumber inspirasi dan motivasi peserta didiknya. Sikap dan perilaku seorang guru sangat membekas dalam diri siswa, sehingga ucapan, karakter dan kepribadian guru menjadi cermin siswa. Dengan demikian guru memiliki tanggung jawab besar dalam menghasilkan generasi yang berkarakter, berbudaya, dan bermoral. Tugas-tugas manusiawi itu merupakan transformasi, identifikasi, dan pengertian tentang diri sendiri, yang harus dilaksanakan secara bersama-sama dalam kesatuan yang organis, harmonis, dan dinamis.

Ada beberapa peran yang dapat memberikan peluang dan kesempatan bagi guru untuk memainkan peranannya secara optimal dalam hal

pengembangan pendidikan karakter peserta didik di sekolah, sebagai berikut.

- 1) Optimalisasi peran guru dalam proses pembelajaran. Guru tidak seharusnya menempatkan diri sebagai aktor yang dilihat dan didengar oleh peserta didik, tetapi guru seyogyanya berperan sebagai sutradara yang mengarahkan, membimbing, memfasilitasi dalam proses pembelajaran, sehingga peserta didik dapat melakukan dan menemukan sendiri hasil belajarnya.
- 2) Integrasi materi pendidikan karakter ke dalam mata pelajaran. Guru dituntut untuk peduli, mau dan mampu mengaitkan konsep-konsep pendidikan karakter pada materi-materi pembelajaran dalam mata pelajaran yang diampunya. Dalam hubungannya dengan ini, setiap guru dituntut untuk terus menambah wawasan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan pendidikan karakter, yang dapat diintergrasikan dalam proses pembelajaran.
- 3) Mengoptimalkan kegiatan pembiasaan diri yang berwawasan pengembangan budi pekerti dan akhlak mulia. Para guru (pembina program) melalui program pembiasaan diri lebih mengedepankan atau menekankan kepada kegiatan-kegiatan pengembangan budi pekerti dan akhlak mulia yang kontekstual, kegiatan yang menjurus pada pengembangan kemampuan afektif dan psikomotorik.

- 4) Penciptaan lingkungan sekolah yang kondusif untuk tumbuh dan berkembangnya karakter peserta didik. Lingkungan terbukti sangat berperan penting dalam pembentukan pribadi manusia (peserta didik), baik lingkungan fisik maupun lingkungan spiritual. Untuk itu sekolah dan guru perlu untuk menyiapkan fasilitas-fasilitas dan melaksanakan berbagai jenis kegiatan yang mendukung kegiatan pengembangan pendidikan karakter peserta didik.
- 5) Menjalin kerjasama dengan orang tua peserta didik dan masyarakat dalam pengembangan pendidikan karakter. Bentuk kerjasama yang bisa dilakukan adalah menempatkan orang tua peserta didik dan masyarakat sebagai fasilitator dan nara sumber dalam kegiatan-kegiatan pengembangan pendidikan karakter yang dilaksanakan di sekolah.
- 6) Menjadi figur teladan bagi peserta didik. Penerimaan peserta didik terhadap materi pembelajaran yang diberikan oleh seorang guru, sedikit tidak akan bergantung kepada penerimaan pribadi peserta didik tersebut terhadap pribadi seorang guru. Ini suatu hal yang sangat manusiawi, dimana seseorang akan selalu berusaha untuk meniru, mencontoh apa yang disenangi dari model/pigurnya tersebut. Momen seperti ini sebenarnya merupakan kesempatan bagi seorang guru, baik secara langsung maupun tidak langsung menanamkan nilai-nilai karakter dalam diri pribadi peserta didik. Dalam proses pembelajaran,

intergrasi nilai-nilai karakter tidak hanya dapat diintegrasikan ke dalam substansi atau materi pelajaran, tetapi juga pada prosesnya¹¹⁹

Dalam uraian di atas menggambarkan peranan guru dalam pengembangan pendidikan karakter di sekolah yang berkedudukan sebagai katalisator atau teladan, inspirator, motivator, dinamisator, dan evaluator. Dalam berperan sebagai katalisator, maka keteladanan seorang guru merupakan faktor mutlak dalam pengembangan pendidikan karakter peserta didik yang efektif, karena kedudukannya sebagai figur atau idola yang digugu dan ditiru oleh peserta didik. Peran sebagai inspirator berarti seorang guru harus mampu membangkitkan semangat peserta didik untuk maju mengembangkan potensinya. Peran sebagai motivator, mengandung makna bahwa setiap guru harus mampu membangkitkan spirit, etos kerja dan potensi yang luar biasa pada diri peserta didik. Peran sebagai dinamisator, bermakna setiap guru memiliki kemampuan untuk mendorong peserta didik ke arah pencapaian tujuan dengan penuh kearifan, kesabaran, cekatan, cerdas dan menjunjung tinggi spiritualitas. Sedangkan peran guru sebagai evaluator, berarti setiap guru dituntut untuk mampu dan selalu mengevaluasi sikap atau perilaku diri, dan metode pembelajaran yang dipakai dalam pengembangan pendidikan

¹¹⁹ Yahya Khan. *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*. (Yogyakarta: Pelangi Publishing. 2010). Hal. 34

karakter peserta didik, sehingga dapat diketahui tingkat efektivitas, efisiensi, dan produktivitas programnya¹²⁰.

Dengan demikian berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam konteks sistem pendidikan di sekolah untuk mengembangkan pendidikan karakter peserta didik, guru harus diposisikan atau memosisikan diri pada hakekat yang sebenarnya, yaitu :

a) guru merupakan pengajar dan pendidik, yang berarti disamping mentransfer ilmu pengetahuan, juga mendidik dan mengembangkan kepribadian peserta didik melalui intraksi yang dilakukannya di kelas dan luar kelas; b) guru hendaknya diberikan hak penuh (hak mutlak) dalam melakukan penilaian (evaluasi) proses pembelajaran, karena dalam masalah kepribadian atau karakter peserta didik, guru merupakan pihak yang paling mengetahui tentang kondisi dan perkembangannya; dan c) guru hendaknya mengembangkan sistem evaluasi yang lebih menitikberatkan pada aspek afektif, dengan menggunakan alat dan bentuk penilaian essay dan wawancara langsung dengan peserta didik. Alat dan bentuk penilaian seperti itu, lebih dapat mengukur karakteristik setiap peserta didik, serta mampu mengukur sikap kejujuran, kemandirian, kemampuan berkomunikasi, struktur logika, dan lain sebagainya yang merupakan bagian dari proses pembentukan karakter positif. Ini akan

¹²⁰ Jamal Makruf. *Pengembangan Pendidikan Karakter Bangsa*. (Yogyakarta: Diva Press. 2010). Hal. 63-64

terlaksana dengan lebih baik lagi apabila didukung oleh pemerintah selaku penentu kebijakan.

BAB V

PEMBAHASAN

Dalam konteks pendidikan secara umum, ternyata kemampuan intelektual bukanlah segala-galanya. Ada sebuah kemampuan lain yang layak diperhitungkan, yaitu kemampuan emosional. Karena disadari bahwa eksistensi seseorang bukan hanya dilihat melalui kemampuan kognitif yang dicapainya, namun lebih dari itu memerlukan sisi emosional yang perlu dikelola dengan baik. Dan posisi pendidikan karakter berada di dalam aspek tersebut.

Berlatar belakang dari maraknya kasus-kasus criminal, tindakan asusila dan korupsi yang terjadi saat ini, tentu harus segera ditanggulangi. Jika tidak, maka akan berdampak fatal pada eksistensi suatu bangsa. Oleh karena diperlukan sebuah sistem pendidikan yang mampu mengatasi masalah-masalah tersebut. Untuk itu, pemerintah Indonesia mencangkan sistem baru di bidang pendidikan, yakni pendidikan karakter.

Pendidikan karakter merupakan upaya penanaman nilai-nilai karakter pada peserta didik, baik nilai pengetahuan, kesadaran diri maupun tindakan yang selanjutnya. Peserta didik diharapkan dapat merealisasikan nilai-nilai tersebut terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan maupun bangsa melalui sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan¹²¹.

Sehingga melalui pendidikan karakter, seorang anak akan menjadi cerdas intelegensinya dan juga emosionalnya. Kecerdasan emosi adalah bekal terpenting

¹²¹ Jamal Asmani. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. (Yogyakarta: Diva Press. 2011). Hal. 47

dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan. Karena dengan kecerdasan emosi, seseorang akan dapat berhasil dalam menghadapi segala macam tantangan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis.

A. Analisis Pendidikan Akhlak Naquib Al-Attas

Setelah membaca konsep pendidikan akhlak Naquib Al-Attas dalam bab 4, Al-Attas, memberikan pandangan bahwa yang dimaksud akhlak ialah disiplin tubuh, jiwa, dan ruh yang menegaskan pengenalan dan pengakuan terhadap posisi yang tepat mengenai hubungan dengan potensi jasmani, intelektual dan ruhaniah¹²².

Artinya, Naquib Al-Attas dalam hal ini menggambarkan bahwa akhlak merupakan sebuah kesatuan disiplin dalam 3 unsur yang mencakup tubuh, jiwa dan ruh. Ketiga unsur ini berjalan beriringan dan tapat dibuat-buat. Seperti pula yang disampaikan oleh Ibnu Miskawaih bahwa akhlak ialah keadaan jiwa yang selalu mendorong manusia berbuat tanpa memikirkan lebih lama¹²³. Senada dengan hal ini Hamid Yunus mengatakan, sikap mental yang mengandung daya dorong untuk berbuat tanpa berpikir dan pertimbangan¹²⁴.

Dalam segi pengertian, Al-Attas memiliki suatu istilah dalam pendidikan akhlak, yaitu ta'dib. Ta'dib sendiri berasal dari kata *addaba* yang dalam bahasa Indonesia berarti menghias, ketertiban, kepantasan, kemanusiaan, dan

¹²² Naquib Al-Attas. *Konsep Pendidikan dalam Islam*. (Bandung: Mizan. 1984). Hal 53

¹²³ Mahjuddin. *Akhlak Tasawuf*. (Jakarta: Kalam Mulia. 2009). Hal. 3

¹²⁴ Asmaran. *Pengantar Studi Akhlak*. (Jakarta: Raja Grafindo. 2002). Hal. 2

kesusastraan. Para ulama juga mengartikan sebagai kepintaran, kecerdikan dan kepandaian.

Al-Attas juga memandang pentingnya pendidikan akhlak sebagai sebuah banteng diri agar selalu ingat dan sar serta mampu dalam memposisikan dirinya, baik terhadap semua makhluk terutama kepada Sang Khaliq Allah SWT¹²⁵.

Al-Attas beranggapan bahwa *ta'dib* dalam bingkai pendidikan akhlak cenderung menekankan pada mampu mencegah dirinya dari kesalahan pribadi. Juga menekankan pada aspek tata karma, sopan santun, atau secara tegas mengimplementasikan akhlak terpuji dalam kehidupan sehari-hari baik di dalam keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Sementara dalam hal tujuan pendidikan akhlak, Al-Attas sendiri menyatakan bahwa ada 2 aliran. Yang pertama adalah mempersiapkan peserta didik agar bias meraih kebahagiaan yang optimal melalui pencapaian kesuksesan kehidupan dan yang kedua ialah menekankan pada peningkatan intelektual, kekayaan dan keseimbangan jiwa peserta didik¹²⁶.

Sama halnya dengan tujuan pendidikan akhlak secara umum, yang memiliki 2 pandangan teoritis. Yang pertama adalah berorientasi pada masyarakat dan yang kedua adalah berorientasi pada individu.

Jika dijabarkan secara terperinci, maka tujuan pendidikan akhlak ialah (a) meningkatkan derajat manusia; (b) menuntun pada kebaikan; (c) manifestasi

¹²⁵ Naquib Al-Attas. *Konsep Pendidikan dalam Islam*. (Bandung: Mizan. 1984). Hal. 56

¹²⁶ Naquib Al-Attas. *Konsep Pendidikan dalam Islam*. (Bandung: Mizan. 1984). Hal. 54

kesempurnaan iman; (d) keutamaan di hari kiamat; (e) kebutuhan pokok dalam keluarga; (f) membina kerukunan antar semua; dan (g) untuk mensukseskan pembangunan.

Dilihat dari metode pengajaran, Al-Attas menggunakan 3 metode yaitu cerita, perumpamaan dan tauhid. Penggunaan metode Qishah beralasan untuk selalu memikat, menyentuh perasaan dan mendidik secara keimanan. Seperti surah Yusu, Bani Israil, dll. Metode perumpamaan, metafora, atau amtsal merupakan metode yang banyak dipergunakan dalam al-Qur'an dan Hadits untuk mewujudkan akhlak mulia. Metode amtsal ini akan memberi pemahaman yang mendalam, terhadap hal-hal yang sulit dicerna oleh perasaan. Apabila perasaan sudah disentuh, akan terwujudlah peserta didik yang memiliki akhlak mulia dengan penuh kesadaran.

Sedangkan metode tauhid sendiri lebih mengedepankan pada bentuk penanaman akidah, dan bisa dimasukkan pula para metode uswah (teladan), metode ta'widiyah (pembiasaan), metode mau'izhah (nasehat), maupun metode tsawab (ganjaran).

Mengenai materi dalam pendidikan akhlak, meski lebih ditujukan pada penanaman dalam diri, namun Al-Attas tetap memberikan ruang pada ilmu-ilmu lain seperti halnya ilmu kemanusiaan, ilmu alam, ilmu terapan, ilmu teknologi, ilmu kebudayaan, dan ilmu linguistic.

Dan sikap yang harus dimiliki antara pendidik dan peserta didik, Al-Attas dijelaskan oleh Nor Mohammed mengatakan bahwa peserta didik dan pendidik

harus dating bersama karena kecintaan mereka terhadap ilmu pengetahuan dan Islam, niat mereka untuk memahami ajaran-ajaran dan sejarahnya dalam melaksanakan arah dan tujuan¹²⁷.

Maka dalam hal ini antara pendidik dan peserta harus memiliki kesamaan visi dan misi serta tujuan. Niat yang sama dalam belajar dan mengajar akan membentuk akhlak yang baik bagi pendidik maupun peserta didik. Memberikan teladan kepada peserta didik bagi pendidik merupakan bentuk pengajaran diri paling utama sebagai upaya penanaman serta pengajaran akhlak tanpa sadar yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

B. Analisis Pendidikan Karakter di Indonesia

Di Indonesia, Pendidikan Karakter baru dicanangkan secara resmi tahun 2010. Melalui Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, pemerintah memberikan pedoman bagi satuan pendidikan untuk mengimplementasikan Pendidikan Karakter di semua ranah pendidikan, tidak menutup kemungkinan untuk pendidikan non-formal.

Esensi dari pendidikan karakter di Indonesia sendiri merupakan wujud dari penggabungan antara agama, budaya, Pancasila dan UUD 1945. Manifestasi ini dirancang untuk melestarikan nilai luhur bangsa Indonesia dengan semboyan “Bhineka Tunggal Ika” atau berbeda-beda namun tetap satu jua¹²⁸.

¹²⁷ Wan Mohd Nor Wan Daud. *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed Naquib Al-Attas*, terj. Iskandar Amel. (Bandung: Mizan. 1998). Hal. 258-259

¹²⁸ Narwati, Sri. *Pendidikan Karakter di Indonesia*. (Yogyakarta: Familia. 2011). Hal. 74

Menurut Kemendiknas, secara praktis pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter pada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME). Diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun, kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil¹²⁹.

Berbicara tentang tujuan, pendidikan karakter di Indonesia bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila¹³⁰.

Untuk metode pembelajaran pendidikan karakter sendiri, tidak di jelaskan secara spesifik dalam grand design pendidikan karakter dari kemendiknas. Menurut Aris Shoimin seorang pakar pendidikan di Indonesia ada 68 model pembelajaran yang cocok diaplikasikan ke dalam kurikulum pendidikan karakter, mulai dari *active debate*, *concept sentence*, *reciprocal teaching*, sampai *time token*.¹³¹

Hanya saja, secara garis besar pendidikan karakter menggunakan model pembelajaran kontekstual yang mencakup strategi (a) pembelajaran berbasis masalah; (b) pembelajaran kooperatif; (c) pembelajaran berbasis proyek; (d)

¹²⁹ Prayitno, Manullang. Pendidikan Karakter dalam Pembangunan Bangsa. (Jakarta: Grasindo Persada. 2011). Hal. 13

¹³⁰ Doni Koesuma. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. (Jakarta: Grasindo Persada. 2007). Hal. 77

¹³¹ Shoimin, Aris. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum Pendidikan Karakter*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2014). Hal. 7

pembelajaran pelayanan; (e) pembelajaran berbasis kerja¹³². Dengan begitu melalui pembelajaran kontekstual peserta didik lebih memiliki hasil yang komprehensif tidak hanya pada tataran kognitif (olah pikir), tetapi juga pada tataran afektif (olah hati, rasa, dan karsa) serta psikomotorik (olah raga.)

Dalam pendidikan karakter sendiri, ada 18 nilai/materi yang harus diketahui, diamalkan dan dikerjakan, yaitu (1) religious; (2) jujur; (3) toleransi; (4) disiplin; (5) kerja keras; (6) kreatif; (7) mandiri; (8) demokratis; (9) rasa ingin tahu; (10) semangat kebangsaan; (11) cinta tanah air; (12) menghargai prestasi; (13) bersahabat/komunikatif; (14) cinta damai; (15) gemar membaca; (16) peduli lingkungan; (17) peduli social; dan (18) tanggungjawab¹³³.

Materi-materi dalam pendidikan karakter tidak diajarkan secara terpisah, namun berintegrasi dengan semua mata pelajaran yang diajarkan baik di satuan pendidikan, maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan mengenai sikap pendidik dan peserta didik dalam pendidikan karakter di Indonesia yaitu (1) berperan optimal dalam proses pembelajaran; (2) integritas materi pendidikan karakter ke dalam setiap mata pelajaran; (3) mengoptimalkan kegiatan pembiasaan diri yang berwawasan akhlak mulia; (4) menciptakan lingkungan yang kondusif untuk tumbuh dan berkembangnya

¹³² Darmayanti Zuchdi. *Pendidikan Karakter: Grand Design dan Nilai-Nilai Target*. (Yogyakarta: UNY Press. 2009). Hal. 50

¹³³ Darma Kesuma. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2011). Hal. 32

pendidikan karakter; (5) melakukan kerjasama dengan orang tua dan masyarakat; (6) perlunya figure teladan bagi peserta didik¹³⁴.

Dalam pendidikan karakter di Indonesia, elemen utama dalam suksesnya pendidikan karakter bukan hanya antara pendidik dan peserta didik, melainkan juga keikutandilan orang tua dan masyarakat sekitar. Karena bagaimana pun ruang implementasi pendidikan karakter bukan hanya di sekolah namun juga keluarga serta lingkungan masyarakat.

Bisa ditarik kesimpulan bahwa pendidikan karakter di Indonesia selalu berprinsip dan berpegang teguh pada instrument dasar bangsa Indonesia yaitu Pancasila dan UUD 1945. Meski pendidikan karakter baru dicetuskan secara resmi melalui Kementerian Pendidikan Nasional, namun benih-benih dan implementasinya sudah diterapkan sejak zaman nenek moyang dahulu. Salah satunya adalah konsep gotong royong dimana tak akan dapat ditemukan di Negara mana pun.

C. Relevansi Pendidikan Akhlak Naquib Al-Attas dengan Pendidikan Karakter di Indonesia

Naquib Al-Attas merupakan ulama kenamaan Indonesia yang saat ini ada di Indonesia. Beliau lahir di Bogor, dan menempuh pendidikan pesantren di pulau Jawa. Bisa dipastikan bahwa hampir segala pemikiran yang dimiliki oleh Naquib Al-Attas tentunya cocok jika diaplikasikan di Negara Indonesia, meski Beliau

¹³⁴ Yahya Khan. *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*. (Yogyakarta: Pelangi Publishing. 2010). Hal. 45

lebih memilih Malaysia untuk bertempat tinggal dan mengembangkan konsep pendidikan yang Beliau buat disana.

Pengertian mengenai pendidikan akhlak yang disodorkan oleh Naquib Al-Attas tidak jauh berbeda dengan pendidikan karakter yang ada di Indonesia bahkan secara universal sekali pun. Disini Al-Attas mengatakan bahwa pendidikan akhlak merupakan sebuah proses yang akan menghasilkan individu yang baik, yang akan menguasai berbagai bidang studi secara integral dan koheren yang mencerminkan pandangan hidup Islam, berupaya menghasilkan Muslim yang terdidik secara benar, jelas identitasnya, jujur, moderat, berani dan adil dalam menjalankan kewajiban dalam berbagi realita dan masalah kehidupan sesuai dengan urutan prioritas yang dipahami¹³⁵.

Merujuk pada pengertian mengenai pendidikan akhlak yang dipaparkan oleh Naquib Al-Attas di atas, maka hal ini bisa diaplikasikan di Indonesia. Tentu hal ini tidak sebatas pada pengertian saja melainkan bagaimana akhlak ini dapat membentuk pribadi yang baik dan berbudi pekerti luhur. Apa yang Naquib Al-Attas memiliki hubungan yang sangat kuat dengan pendidikan karakter di Indonesia dimana pendidikan karakter juga menitik beratkan pada pembentukan pribadi yang lebih baik.

Pendidikan karakter di Indonesia memiliki pengertian yaitu sebuah proses pengembangan dan pembentukan watak serta peradaban bangsa yang

¹³⁵ Suyadi. *Pendidikan Islam Mazhab Kritis: Perbandingan Teori Pendidikan Timur dan Barat*. (Yogyakarta: Gama Media. 2008). Hal. 170

bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak Mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab¹³⁶.

Dari pengertian pendidikan karakter di atas tentu ada koherensi yang sangat kuat dari masing-masing pengertian. Pendidikan akhlak dan pendidikan karakter dalam segi pengertian merupakan satu kesatuan yang utuh dan tidak bisa dipisahkan. Hanya saja untuk pendidikan akhlak bersifat khusus, sedangkan untuk pendidikan karakter sendiri bersifat umum.

Khusus dan umumnya bisa dilihat dari nuansa Islami yang ditonjolkan pada pengertian pendidikan akhlak menurut Naquib Al-Attas. Salah satu poin yang menunjukkan akan hal ini adalah “berupaya menghasilkan Muslim yang terdidik” dan “mencerminkan pandangan hidup Islam”. Sedangkan untuk pendidikan karakter “beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa”.

Disimak secara lebih lanjut bahwa antara pendidikan akhlak Naquib Al-Attas dan pendidikan karakter di Indonesia memiliki relevansi yang pas. Hanya saja penyebutan istilah dan objek yang ditunjukkan untuk pendidikan itu sendiri yang berbeda. Ketika membaca di bagian paparan data, akan ditemukan dimensi manusia berdasarkan pendidikan akhlak dan pendidikan karakter.

¹³⁶ Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Pasal 3 Tahun 2003

Yaitu, Naquib menjelaskan bahwa manusia itu terbagi menjadi 3 penegasan yaitu jasmani, intelektual, dan ruhani. Sedangkan untuk karakter sendiri mencakup afektif, kognitif dan psikomotorik. Ketiga dimensi manusia yang dipaparkan oleh masing-masing memiliki relevansi yang erat. Dimana Psikomotorik merupakan bentuk relevansi dari jasmani, kognitif bentuk relevansi dari intelektual, dan afektif bentuk relevansi dari ruh.

Dilihat dari segi tujuan, kedua konsep pendidikan ini jelas memiliki kesamaan dan kecocokan dimana konsep pendidikan akhlak dalam perspektif Naquib Al-Attas bisa diimplementasikan di Indonesia.

Ada pun mengenai tujuan pendidikan akhlak menurut Al-Attas yaitu bukan hanya sekedar membina dan mengembangkan warga Negara yang sempurna sebagaimana yang ditekankan para pemikir Barat, melainkan lebih dari itu adalah membina manusia yang sempurna dengan berpedoman pada Al-Qur'an dan Al-Hadits, dan pada tujuan inilah pendidikan itu diarahkan¹³⁷.

Sedangkan untuk tujuan pendidikan karakter di Indonesia sendiri ialah membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, barakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriot, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila¹³⁸.

¹³⁷ Wan Mohd Nor Wan Daud. *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed Naquib Al-Attas*, terj. Iskandar Amel. (Bandung: Mizan. 1998). Hal. 172

¹³⁸ Doni Koesuma. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. (Jakarta: Grasindo Persada. 2007). Hal. 76

Relevansi atau hubungan yang ditonjolkan sangat kuat dimana sama-sama ingin menghasilkan pribadi yang memiliki karakter yang baik dan berakhlak mulia. Kedua tujuan juga menunjukkan pada hal sama-sama ingin mengembangkan kehidupan warga Negara. Sekali lagi, yang membedakan hanya bentuk khusus dan umum dari kedua konsep pendidikan ini.

Hal ini bisa diketahui dari pedoman dari masing-masing konsep pendidikan. Naquib Al-Attas memberikan pedoman pendidikan akhlak berdasarkan Al-Quran dan Al-Hadits, sedangkan pendidikan karakter di Indonesia sendiri berdasarkan pada Pancasila dan UUD.

Namun, perbedaan dari pedoman yang dimiliki oleh masing-masing konsep pendidikan tidak mengubah tujuan utama dari pendidikan itu sendiri yaitu membina dan mengembangkan warga Negara agar lebih tangguh, memiliki sifat gotong royong, juga dijiwai atas iman dan takwa.

Dalam konteks tujuan ini pula, Naquib Al-Attas memang lebih menitikberatkan pada pembentukan pribadi seorang Muslim yang lebih baik, sedangkan untuk menjadi warga Negara yang baik merupakan tujuan sampingan dari konsep pendidikan akhlak menurut Al-Attas.

Tidak terlepas dari itu semua, jumlah warga Negara Indonesia yang mayoritas adalah beragama Islam memberikan nilai positif bagi penanaman konsep pendidikan akhlak baik pada sekolah formal maupun non-formal. Pendidikan akhlak

Metode pembelajaran yang tercantum dalam konsep pendidikan akhlak Naquib Al-Attas sendiri tidak dijelaskan secara detail baik dalam primer maupun sekunder.

Salah satu metode yang pernah dipakai oleh Al-Attas dalam mengajarkan materi-materi akhlak adalah metode metafora dan cerita sebagai contoh dan perumpamaan. Metode seperti ini sangat cocok jika diaplikasikan dengan menggunakan pendidikan karakter. Pendidikan karakter sendiri lebih menitik beratkan pada aksi daripada sekedar teori. Walau demikian, metode dalam mengajar juga harus diperhatikan.

Konsep pendidikan akhlak menurut Naquib Al-Attas dalam segi metode pembelajar memiliki relevansi yang kuat dengan pendidikan karakter di Indonesia. Bisa dilihat pada paparan data sebelumnya bahwa metode dalam pendidikan karakter menggunakan pembelajaran kontekstual dimana memiliki banyak strategi yaitu (a) pembelajaran berbasis masalah (b) pembelajaran kooperatif (c) pembelajaran berbasis proyek (d) pembelajaran pelayanan dan (d) pembelajaran berbasis kerja.

Metode metafora merupakan bentuk relevansi dari pembelajaran berbasis proyek, sedangkan metode cerita merupakan bentuk relevansi dari pembelajaran masalah. Metode pembelajaran yang dikemukakan oleh Al-Attas, bisa diimplementasikan pada pendidikan karakter di Indonesia sebagai upaya strategi yang ampuh. Kenapa demikian, karena dengan metode metafora bisa menjadikan

pendidik lebih kreatif, dan juga menumbuhkan daya imajinatif kepada peserta didik.

Sedangkan metode cerita sendiri bisa diimplementasikan dan sangat cocok karena memberikan data yang valid dan contoh yang jelas terhadap perilaku-perilaku atau sikap dari kisah-kisah nyata yang diceritakan oleh pendidik kepada peserta didik.

Tentang materi dari kedua konsep pendidikan ini sama-sama dijelaskan detail. Bentuk relevansi yang sangat kuat dari konsep pendidikan akhlak Naquib Al-Attas dengan konsep pendidikan karakter di Indonesia akan memberikan dampak positif atas keberhasilan yang di capai.

Untuk materi dari pendidikan akhlak Naquib al-Attas sendiri terbagi menjadi dua bagian dimana bagian yang pertama merupakan ilmu agama sedangkan yang kedua yaitu ilmu rasional.

Materi Studi Al-Qur'an merupakan materi dari ilmu agama, dimana materi ini sama dengan materi dari pendidikan karakter di Indonesia yaitu religius. Al-Quran sebagai pedoman umat Islam merupakan panduan yang pas untuk kehidupan di dunia dan akhirat. Pendidikan karakter menyebutkan religius karena merupakan bentuk universal dari semua pedoman atau kitab suci dari masing-masing agama.

Sunnah Nabi Muhammad SAW. Dalam konsep pendidikan Naquib Al-Attas terdapat materi itu. Sunnah Nabi Muhammad sendiri meliputi segala aspek materi dari pendidikan karakter di Indonesia mulai dari religius, jujur, toleransi,

disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, hingga tanggung jawab¹³⁹.

Materi fikih dan hukum serta ilmu kalam memiliki hubungan yang kuat dengan materi dari konsep pendidikan karakter di Indonesia yaitu rasa ingin tahu, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli social. Belajar fikih dan hukum berarti mengajarkan kita tentang hukum sehingga dapat menumbuhkan sikap kepedulian terhadap segala makhluk hidup yang ada di alam semesta ini, terlebih lagi kepada sesama manusia.

Secara garis besar, materi yang ada dalam ilmu rasional dari konsep pendidikan akhlak Naquib Al-Attas sendiri mencakup hal sebagaimana yang dijelaskan pada kalimat di atas. Hal ini karena semua materi yang ada dalam cakupan ilmu rasional lebih kepada menumbuhkan semangat belajar, gemar membaca, cinta damai juga demikian karena mempelajari tentang perbandingan agama sehingga menimbulkan sikap toleransi, dan terciptalah demokrasi.

Naquib Al-Attas juga menggaris bawahi bahwa peserta didik dan guru harus mampu menumbuhkan sifat keikhlasan niat belajar dan mengajar. Sebagaimana halnya semua tindakan atau perbuatan dalam Islam, pendidikan harus didahului oleh suatu niat yang didasari.

Sedangkan tugas-tugas pendidikan karakter merupakan bentuk transformasi, identifikasi, dan pengertian tentang diri sendiri, yang harus dilaksanakan secara

¹³⁹ Naquib Al-Attas. *Konsep Pendidikan dalam Islam*. (Bandung: Mizan. 1984). Hal. 89

bersama-sama dalam kesatuan yang organis, harmonis, dan dinamis antara pendidik dan peserta didik.

Pada masing-masing sikap yang harus dilakukan oleh pendidik dan peserta didik pada konsep pendidikan akhlak Naquib Al-Attas dan konsep pendidikan karakter di Indonesia memiliki hubungan yang kuat. Hal ini karena pada masing-masing konsep ditemukan antara pendidik dan peserta didik harus saling bahu membahu dalam kegiatan belajar dan mengajar.

Ada sebuah keikhlasan dan kesadaran dalam diri seorang peserta didik dan pendidik dalam menuntut ilmu dimana keikhlasan ini bentuk universal dari transformasi, identifikasi dan pengertian tentang diri sendiri yang harus dilakukan secara bersama-sama.

Keterpaduan antara tindakan dan perbuatan, harus didasari dengan keikhlasan. Sehingga nantinya terciptalah kesatuan yang organis, harmonis, dan dinamis antara pendik dan peserta didik.

Berdasarkan analisis diatas, peneliti memiliki beberapa point penting bentuk relevansi antara pendidikan akhlak Naquib Al-Attas dan pendidikan karakter di Indonesia, yaitu:

1. Sama-sama ingin menghasilkan individu yang baik
2. Menjunjung tinggi nilai-nilai demokrasi
3. Berupaya untuk mencerdaskan manusia
4. Menjadi warga Negara yang baik dan benar
5. Membina manusia agar lebih tangguh dan sempurna

6. Menggunakan model pembelajaran yang mencakup semua aspek
7. Mengajarkan tentang ilmu agama
8. Memiliki materi yang kompleks
9. Memiliki kesadaran yang sama antara pendidik dan peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin, Nata. 2007. *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Kencana Persada
- Abuddin, Nata. 2008. *Akhlahk Tasawuf*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Agil, Said. 2005. *Sistem Pendidikan Islam: Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani*. Jakarta: Ciputat Press.
- Ahmad, Mustafa. 1999. *Akhlahk Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia.
- Ahmad, Mustafa. 2004. *Akhlahk Tasawuf*. Jakarta: Pustaka Setia
- Al-Attas, Naquib. 1981. *Islam: Konsep Agama dan Dasar dari Etika dan Moralitas*. Bandung: Pustaka.
- Al-Attas, Naquib. 1984. *Konsep Pendidikan dalam Islam*. Bandung: Mizan.
- Amini, Ibrahim. 2006. *Agar Tak Salah Mendidik*. Jakarta: Al-Huda
- Aminuddin. 2002. *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Arifin, Muhammad. 1991. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Asmani, Jamal. 2011. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press.
- Asmaran. 1994. *Pengantar Studi Akhlahk*. Jakarta: Grasindo Persada.
- Asmaran. 2002. *Pengantar Studi Akhlahk*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Baharudin, Kemas. 2001. *Filsafat Pendidikan Islam: Analisa Pemikiran Al-Attas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bakker, Anton. 1990. *Metode Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Baraja, Ahmad. 1999. *Akhlahk Lil Banin*. Surabaya: Nabhan Pustaka.
- Binti, Maunah. 2009. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Teras.
- Borba, Michele. 2008. *Membangun Kecerdasan Moral*. Jakarta: Gramedia Utama.

- Bustam, Abdul. 1994. *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Darmiyati, Zuchdi. 2009. *Pendidikan Karakter: Grand Design dan Nilai-Nilai Target*. Yogyakarta: UNY Press.
- Djarmika, Rahmat. 1987. *Sistem Etika Islam*. Surabaya: Pustaka Ilmu.
- Faisal, Ismail. 1998. *Paradigma Kebudayaan Islam: Studi Krisis dan Refleksi Historis*. Yogyakarta: Ilahi.
- Gunawan, Heri. 2007. *Pendidikan Karakter, Konsep dan Implementasi*. Jakarta: Grasindo.
- Gunawan, Heri. 2012. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabet.
- Hasan, Fathiyah. 1986. *Sistem Pendidikan Versi al-Ghazali*. Bandung: al-Ma'arif.
- Hasan, Langgulung. 1989. *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka al-Husna.
- Humaidi, Tatapangarsa. 1984. *Pengantar Kuliah Akhlak*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Kasiyanto. 2005. *Analisis Wacana dan Teoritis Penafsiran Teks dalam Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Kesuma, Darma. 2011. *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Khan, Yahya. 2010. *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*. Yogyakarta: Pelangi Publishing.
- Kusuma, Doni. 2007. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Mahjuddin. 2009. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Mahmud, Halim. 2003. *Pembinaan Diri Menurut Konsep Nabawi*. Solo: Media Insani.
- Makruf, Jamal. 2010. *Pengembangan Pendidikan Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Diva Press.
- Moeleong, Lexy. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhammad, Sholihin. 2005. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: Nuansa.

- Mujieb, Abdul. 2009. *Mudahnya Memahami dan Menjalankan Kehidupan Spiritual*. Jakarta: Hikmah Mizan.
- Naim, Ahmad. 2004. *Dekonstruksi Syariat: Wacana Hubungan Sipil, HAM dan Hubungan Internasional dalam Islam*. Jakarta: LKiS.
- Narwati, Sri. 2011. *Pendidikan Karakter di Indonesia*. Yogyakarta: Familia.
- Nasution, Harun. 1986. *Akal dan Wahyu dalam Islam*. Jakarta: UI Press.
- Noeng, Muhajir. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Nor, Mohammed. 1998. *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Naquib Al-Attas*. Bandung: Mizan.
- Prayitno, Manullang. 2011. *Pendidikan Karakter dalam Pembangunan Bangsa*. Jakarta: Grasindo Persada.
- Putra, Haidar. 2004. *Pendidikan Islam dan Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Ramayulis. 2002. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia
- Shoimin, Aris. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Suharsimi, Arikunto. 2002. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suharto, Toto. 2006. *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Supardi. 2005. *Metode Penelitian Ekonomi*. Yogyakarta: UII Press.
- Suyadi. 2008. *Pendidikan Islam Mazhab Kritis: Perbandingan Teori Pendidikan Timur dan Barat*. Yogyakarta: Gama Media.
- Syah, Muhibin. 2004. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Rosda Karya.
- Syahidin. 1999. *Metode Pendidikan Qur'ani Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Misaka Galiza.
- Syihab, Quraish. 1996. *Wawasan Quran*. Bandung: Mizan
- Tim FITK UIN MALANG. 2015. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Malang: UIN Press
- Tim Penyusun KBBI. 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Yatimin, Abdullah. 2007. *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah

Yunus, Hamid. 2000. *Da'irah al-Ma'arif*. Kairo: Asy-Syab

Zed, Mestika. 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Obor Indonesia.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa :

1. Pendidikan akhlak dalam perspektif Naquib memiliki pengertian disiplin tubuh, jiwa, dan ruh yang menegaskan pengenalan dan pengakuan terhadap posisi yang tepat mengenai hubungan dengan potensi jasmani, intelektual dan ruhaniah. Tujuan dari pendidikan akhlak Al-Attas ialah membantu dan menghasilkan manusia yang baik berdasarkan al-Quran dan al-Hadits. Metode dalam pengajaran meliputi 3 model, yaitu perumpamaan (amtsal), cerita (qishah) dan tauhid. Materi dalam pendidikan akhlak mencakup ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu rasional. Dan sikap yang harus dimiliki oleh pendidik dan peserta didik yaitu harus memiliki rasa rasa keikhlasan dan kecintaan terhadap ilmu pengetahuan.
2. Sedangkan bentuk relevansi antara pendidikan akhlak Naquib Al-Attas dan pendidikan karakter di Indonesia ialah sama-sama ingin menghasilkan individu yang baik, menjunjung tinggi nilai-nilai demokrasi, berupaya untuk mencerdaskan manusia, menjadi warga negara yang baik dan benar, membina manusia agar lebih tangguh dan sempurna, mengajarkan tentang ilmu agama, memiliki materi yang kompleks dan memiliki kesadaran yang sama antara pendidik dan peserta didik.

B. Saran

Dewasa ini bangsa Indonesia telah kehilangan karakternya sebagai bangsa yang mandiri. Hal ini disebabkan karena dalam bentukan generasi muda tidak diperhatikan aspek-aspek yang dapat membangun karakter seseorang yang berlandaskan akhlak Islami. Dalam pelaksanaan pendidikan peserta didik hanya ditekankan pemberian materi pedagogik dan mengabaikan aspek afektif serta psikomotoriknya. Padahal dalam menjalankan kehidupannya manusia tidak hanya pintar dalam teori-teori akan tetapi dituntut untuk bisa hidup bersosial dan peka terhadap keadaan lingkungan, baik lingkungan sosial maupun lingkungan non sosial. Untuk menghadapi persoalan tersebut, oleh karena itu peneliti menyarankan bagi semua lembaga penyelenggara pendidikan perlunya pendidikan akhlak yang diberikan kepada peserta didik untuk semua jenjang pendidikan dari pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah, pendidikan tinggi, bahkan pendidikan dimana pun berada. Dengan terbentuknya akhlak, atau kepribadian mahmudah yang kuat maka seseorang tidak akan mudah terombang-ambing dengan gempuran budaya barat yang dapat merusak tatanan karakter bangsa. Dia akan menjadi pribadi yang mandiri, teguh dengan prinsipnya. Dan apabila dia seorang Muslim, maka dia akan menjadi pribadi yang kuat dengan dasar akhlak yang Islami.